

Kode Penelitian : PTPN

No. Reg: 191190000019909

**LAPORAN PENELITIAN
BANTUAN PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS
NASIONAL**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

JUDUL:
**ANALISIS *LOCUS OF CONTROL* DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KURIKULUM
ENTERPRENEUR DAN KARIR SANTRI (Studi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah
Pacet Mojokerto dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)**

OLEH :
KETUA :
DR. SAMSUL MA'ARIF, M. Pd (196404071998031003)

ANGGOTA 1 :
DR. AMIR MALIKI ABI THOLKHA M.AG (197111081996031002)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU TARBIYAH
UNIVERITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA TAHUN 2019**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul, “ANALISIS *LOCUS OF CONTROL* DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KURIKULUM ENTERPRENEURSHIP DAN KARIR SANTRI (Studi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan). Penulisan penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Ampel beserta Jajarannya, atas kebijakannya dalam bidang penelitian
2. Lembaga Pengabdian Masyarakat, khususnya Kepala Pusat Penelitian beserta Jajarannya, atas kebijakan dan pelayanan penelitian yang tidak mengenal lelah.
3. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Khususnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan).
4. Dan pihak-pihak lain yang terlibat yang tidak dapat kami sebut satu-persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Atas semua bantuannya, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalas budi baiknya, kecuali mendo'akan semoga Allah memberikan pahala yang setimpal dengan amal baiknya. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, semoga penelitian ini betapapun sederhananya dapat bermanfaat pada perguruan tinggi di Nusa Bangsa, Aamiin ya Robbal 'alamin.

Hormat Kami
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Cover	i
ABSTRAK.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Pendahuluan	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan masalah.....	3
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Signifikansi Penelitian.....	5
F. Kajian Riset Sebelumnya.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Locus Of Control.....	7
B. Efikasi Diri.....	14
C. Kurikulum Entrepreneurship.....	23
D. Entrepreneurship Santri	34
E. Pengembangan Karir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	60
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
C. Metode Pengumpulan Data.....	63
D. Metode Analisis Data	65
E. Populasi Dan Sampel.....	72
F. Definisi Operasional Variabel.....	73

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. PROFIL PonPes Riyadlul Jannah Pacet Majokerto..... 80
2. PROFIL PonPes Sidogiri Pasuruan 85

B. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

1. Penyajian Data di PonPes Rijan Pacet 88
2. Penyajian Data di Ponpes Sidogiri Pasuruan 104

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. LOC dan ED mempunyai hubungan langsung terhadap KE dan KS di PonPes Rijan Pacet Mojokerto 121
- B. LOC dan ED mempunyai hubungan langsung terhadap KE dan KS di PonPes Sidogiri Pasuruan..... 138

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 152
- B. Saran 153

DAFTAR PUSTAKA

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

ABSTRAK

ANALISIS *LOCUS OF CONTROL* DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KURIKULUM ENTERPRENEUR DAN KARIR SANTRI (Studi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Oleh: DR. SAMSUL MA'ARIF, M. Pd (196404071998031003) Dan DR. AMIR MALIKI ABI THOLKHA M.AG (197111081996031002)

Pada usia menjelang dewasa yaitu remaja, usia awal dalam mengembangkan kreativitas. Remaja adalah usia produktif yang bertugas untuk mempersiapkan masa depannya. Remaja sering menghadapi Problematik dalam pemilihan karir atau pekerjaan jika sudah menyelesaikan pendidikan SMA/MA mereka. Kebimbangan karir pada remaja tersebut akan berakibat pada masa depan mereka dalam meraih karir yang istimewa. Seseorang memerlukan dorongan yang kuat dari dalam dan luar dirinya sendiri untuk mengalahkannya hambatan dan kemudian mewujudkan karir yang diinginkan, disebut dalam penelitian ini *locus of control*. Seseorang juga wajib mempunyai keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil, dalam penelitian ini disebut efikasi diri. Ke dua hal di atas, yaitu *locus of control* dan efikasi diri dapat mendorong seseorang untuk yakin akan pilihan karir masa depan. Seorang remaja akan tergerak untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan entrepreneur sekolah atau pondok pesantren. Secara tidak langsung akan mempengaruhi di bawah alam sadarnya bahwa dia mampu dan mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan sikap kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha, dan dapat dipastikan akan mempunyai daya saing dalam bursa kerja. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang ikut andil dalam kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu bentuk inovasi pesantren yaitu dengan mengembangkan pendidikan entrepreneur bagi para santri. Dengan pendidikan entrepreneur diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan dan kecakapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian apakah ada pengaruh antara *locus of control* dan efikasi diri, terhadap kurikulum entrepreneur dan karir santri (Studi multi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan). Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Apakah *locus of control* berhubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship?. (2) Apakah efikasi diri berhubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship?. (3) Apakah *locus of control* berhubungan langsung terhadap karir santri?. (4) Apakah *locus of control* dan efikasi diri berhubungan langsung secara simultan terhadap kurikulum entrepreneur dan karir santri?.

Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur. Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS ver 3 *for windows*. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *Partial Least Square* (PLS) yaitu meliputi: (1) Merancang Model Struktural (inner model), (2) Merancang model pengukuran (outer Model), (3) Mengkonstruksi diagram jalur, (4) Konversi Diagram Jalur ke sistem persamaan, (5) Estimasi : Koef jalur, *loading* dan *weight*, (6) Evaluasi *Goodness of Fit*, (7) Pengujian Hipotesis. Objek penelitian ini yaitu: Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan Pondok Sidogiri Pasuruan. Adapun **hipotesis dalam penelitian ini adalah:** (1) *Locus Of control* berpengaruh pada kurikulum entrepreneurship. (2) *Efikasi Diri* berpengaruh pada kurikulum entrepreneurship, (3) *Locus of control* berpengaruh pada karir santri. (4) Efikasi diri berpengaruh pada karir santri.

Kata Kunci: Locus Of control, Efikasi Diri, Kurikulum entrepreneurship, dan Karir santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan.

Pada usia menjelang dewasa yaitu remaja, usia awal dalam mengembangkan kreativitas. Remaja adalah usia produktif yang bertugas untuk mempersiapkan masa depannya. Remaja disini diartikan populasi yang berusia 15-19 tahun dan sekaligus sebagai usia pra dewasa atau menjelang dewasa. Pada kehidupan riil, para siswa sering menghadapi beberapa masalah dan sering mempunyai kesulitan dalam menyelesaikannya. Secara tidak langsung Para siswa memerlukan bimbingan dari orang lain. Problematik yang terjadi biasanya berkaitan dengan pemilihan karir atau pekerjaan jika sudah menyelesaikan pendidikan SMA/MA mereka. Perencanaan dan pengambilan keputusan karir masa depan, informasi jenis pekerjaan; semua permasalahan ini penting untuk diperhatikan seorang remaja dalam menentukan arah karirnya di masa yang akan datang. Selain itu, kebimbangan karir pada remaja akan dirasakan pada masa depan mereka.

Pemilihan dan perencanaan karir secara tepat dibutuhkan pemahaman mengenai enterpreneur. Pemahaman enterpreneurship meliputi; pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju usaha yang diharapkan.¹ Pemilihan usaha dan langkah-langkah pendidikan dan pelatihan yang tepat akan mengantar individu menjadi individu yang mempunyai daya saing dalam penciptaan peluang kerja. Sebaliknya, rendahnya pemahaman enterpreneur dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan usaha, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan.

¹ Crite, 1978, Theory and Research Handbook for the Career Maturity Inventory. Monterey, Callif: CTB/Mc Graw-Hill.

Siswa dalam usahanya mewujudkan karir yang dicita-citakan mengalami beberapa hambatan, sehingga diperlukan upaya untuk menyelesaikan hambatannya tersebut. Di dalam diri manusia kita mengenal adanya *locus of control* atau kendali diri, kendali diri inilah yang menentukan mampu atau tidaknya seseorang mengatasi hambatan dalam dirinya.

Locus of control dibedakan menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri, sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, kesempatan dan kekuatan lain yang berada diluar kendali individu tersebut. Jika seorang santri mempunyai *locus of control* internal, ketika dihadapkan dengan pemilihan enterpreneur, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan usaha. Hal tersebut akan membuat pemahaman enterpreneurnya tinggi.

Selain *locus of control*, dalam pengambilan keputusan entrepreneurship seorang remaja dipengaruhi oleh efikasi diri. Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan bagian dari sikap kepribadian, yaitu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Secara spesifik, hal tersebut merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil.²

Ke dua hal di atas, yaitu *locus of control* dan efikasi diri dapat mendorong seseorang untuk yakin akan pilihan karir masa depan. Seorang remaja akan tergerak untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan entrepreneur, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi di

² Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

bawah alam sadarnya bahwa dia mampu dan mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan sikap kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha, dan dapat dipastikan akan mempunyai daya saing dalam bursa kerja.

Pemahaman entrepreneur akan dijadikan refleksi dalam menyusun kurikulum pembelajaran. Kurikulum didefinisikan segala aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya kurikulum yang memuat entrepreneurship, akan mewujudkan pemahaman dan pengalaman siswa dalam bidang entrepreneurship. Kurikulum entrepreneurship sebagai pola pembelajaran yang dapat mengenalkan, memahami, mempraktikkan secara langsung hakikat entrepreneur kepada siswa. Dengan adanya pemahaman mengenai hakikat entrepreneur akan sangat mempengaruhi siswa ketika sudah menyelesaikan pendidikan wajib 9 tahun. Siswa yang dikenalkan entrepreneur lebih awal akan cenderung dapat memulai jenjang karir yang dicita-citakan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang ikut andil dalam kemajuan bangsa Indonesia. Awalnya pondok pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan dan pengajaran ilmu agama yang telah melahirkan ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan mubaligh. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, pesantren telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan masyarakat serta lingkungannya. Salah satu bentuk inovasi pesantren yaitu dengan mengembangkan pendidikan enterpreneur bagi para santri. Dengan pendidikan enterpreneur diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan dan kecakapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Santri yang mempunyai *ability* perpaduan antara *knowledge* dan *skill* yang berefek terbentuknya santri yang kreatif inovatif siap kerja, yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan berwawasan global.

Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto salah satu pondok pesantren yang mengembangkan entrepreneurship bagi santri-santrinya. Pondok Riyadlul Jannah pacet mempunyai santri sekitar 5000 santri, yang berasal dari berbagai jenjang pendapatan orang tua. Di pondok santri yang tidak mempunyai biaya, diberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan juga salah satu pondok pesantren yang mengembangkan entrepreneurship bagi santri-santrinya. Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan mempunyai 15.000 santri, yang terdiri dari beberapa jenjang pendapatan orang tua. Di pondok Sidogiri santri dididik sesuai dengan usia perkembangannya.

Ke dua pondok pesantren tersebut diharapkan peneliti bisa menjawab penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian apakah ada pengaruh antara *locus of control* dan efikasi diri, terhadap kurikulum enterpreneur dan karir santri (studi kasus di Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan pondok Sidogiri Pasuruan).

B. Identifikasi Masalah

Relevan dengan latar belakang sebelumnya, maka masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut; apakah ada hubungan *locus of control*, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, berani mengambil resiko, akses modal, jaringan social, informasi, gender, usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dengan keberhasilan enterpreneur santri.

C. Pembatasan Masalah

Seperti terlihat dalam identifikasi masalah banyak kemungkinan hubungan yang dapat dipilih sebagai kajian penelitian. Namun tidak semua hubungan dikaji, tetapi hanya kepribadian dan motivasi terpilih menjadi faktor yang mempengaruhi intensi santri putri.

Untuk memperjelas hal tersebut, variabel-variabel dan hubungan-hubungan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Terdapat dampak positif *locus of control* secara parsial (mandiri) terhadap kurikulum enterpreneur santri.
2. Terdapat dampak positif efikasi diri secara parsial (mandiri) terhadap kurikulum enterpreneur santri.
3. Terdapat dampak positif *locus of control* secara parsial (mandiri) terhadap efikasi diri santri.
4. Terdapat dampak positif *locus of control* dan efikasi diri secara simultan (bersama) terhadap kurikulum enterpreneur dan karir santri.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* berhubungan langsung terhadap kurikulum enterpreneurship?
2. Apakah efikasi diri berhubungan langsung terhadap kurikulum enterpreneurship?
3. Apakah *locus of control dan efikasi diri* berhubungan langsung terhadap kurikulum enterpreneurship ?
4. Apakah *locus of control* dan efikasi diri berhubungan langsung secara simultan terhadap kurikulum enterpreneur dan karir santri?

E. Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yakni:

1. Menguji hubungan *locus of control* terhadap kurikulum enterpreneur santri.
2. Menguji dampak efikasi diri terhadap kurikulum enterpreneurship.
3. Menguji dampak *locus of control* terhadap karir santri.

4. Menguji dampak *locus of control* dan efikasi diri secara simultan terhadap kurikulum entrepreneurship dan karir santri.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Membuktikan wacana teoritis dalam kurikulum entrepreneurship.
2. Kontribusi dan masukan dalam praktek pengelolaan keentrepreneuran santri bagi pondok pesantren tempat santri belajar.
3. Referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.

F. Kajian Riset Sebelumnya

Zulkaidah (2007)³ melakukan penelitian pengaruh efikasi diri pemilihan usaha dan *locus of control* terhadap kematangan enterpreneur terhadap siswa ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap terhadap pemilihan usaha dan tidak ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keberhasilan enterpreneur siswa. Sedangkan untuk variable *locus of control* ada pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan enterpreneur siswa. Pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI bila dilihat pada perkembangan karirnya masih pada tahap sementara (usia 15–17 tahun) yang ditunjukkan pada kebutuhan minat, nilai, kemampuan, dan kesempatan, manifestasi dalam fantasi, diskusi, kursus serta bekerja. Tahapan ini belum masuk tahapan transisi sehingga kurang tepat bila dilakukan pada siswa. Untuk itu perlu dilakukan pengujian pada tingkat santri yang secara umum sudah masuk pada tahapan transisi (usia 18–21 tahun), dimana pertimbangan-pertimbangan realistis diberikan penekanan lebih serta tahapan percobaan (usia 22–24 tahun) dimana bidang yang tampaknya sesuai telah dipilih dan pekerjaan awal ditemukan dan dicoba sebagai suatu pekerjaan dalam hidupnya.

³ Zulkaidah, A (2007) *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi diri Terhadap Keberhasilan karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Proceeding PESAT, Vol.2.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang akan dibahas dalam Bab II yaitu: Locus Of control, efikasi diri, kurikulum entrepreneurship, pengembangan karir. Teori tersebut membantu menjawab ketika menganalisis rumusan masalah.

A. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* pertama kali dikembangkan oleh Julian Rotter pada tahun 1966 yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilaku. Rotter sendiri telah menegaskan tentang konsep *locus of control*, bahwa *locus of control* bukanlah sebuah *typology* atau *proposition*, karena *locus of control* adalah pengharapan umum yang akan memprediksikan perilaku seseorang dari berbagai keadaan.

Locus of control adalah memandang bahwa keberhasilan ataupun kegagalan tergantung pada usaha diri sendiri.¹ Definisi lain disebutkan *locus of control* adalah pengendalian individu atas pekerjaan yang mereka lakukan, dan juga kepercayaan mereka terhadap keberhasilan dirinya. Menurut Kreitner dan Kinicki, locus of control merupakan salah satu variable kepribadian atau personality, yang diefinisikan sebagai keyakinan inividu terhadap dirinya, untuk mengontrol nasibnya sendiri.²

Duffy and Atwarer mengemukakan definisi *locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki individu dalam mengendalikan peristiwa yang telah terjadi baik itu dari segi sendiri ataupun dari luar individu dirinya. *Locus of control* mengacu pada

¹ Ika Yunia Fauzia, Islamic entrepreneurship. Kewirausahaan berbasis pemberayaan. Depok: Rajawali Press. 2018

² Kreitner dan Kinichi, perilaku organisasi. Jakarta: Salemba Empat. 2005

sejauh seseorang, menghubungkan peristiwa kehidupan pribadinya kepada faktor-faktor orang lain (eksternal) atau terhadap deposisi mereka sendiri (internal).³

Rotter berpendapat bahwa *locus of control* adalah tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi.⁴ Gibson, Ivancevich & Donnelly mengatakan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik kepribadian yang menguraikan orang yang menganggap bahwa kendali kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor eksternal disebut *externalizer*.⁵

Robbin & Judge menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri⁶. Menurut Lefeourt, *Locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control pribadinya (*control eksternal*)⁷.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah tingkat keyakinan tertinggi yang dimiliki individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah mencapai keberhasilan, prestasi dan sedangkan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri.

Locus of control dibagi dua kategori yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Rotter menyatakan bahwa *internal-eksternal control* mengacu pada sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi

³Duffy, K. G & Atwarer, E., Psychology for living: Adjustment, Growth, and Behavior Today.(New Jersey:Prentice Hall, 2005). Hlm.88

⁴ Rotter, J. B. Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement, Psychological Monographs General and Applied (New York: Holt, 1966), 80

⁵ Gibson, Ivancevich & Donnelly (1995: 161)

⁶ Robbin & Judge (2008: 138)

⁷ Smet, B., "Psikologi Eksperimen", (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 1994).hlm 181

dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib adalah berada di bawah kendali kekuatan orang lain atau tidak terduga.⁸

Mearns menyebutkan, suatu keadaan orang yang percaya bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya dikatakan memiliki *locus of control internal*. Seseorang dikatakan memiliki *locus of control internal* ketika mampu menempatkan kekuatan keyakinan untuk menentukan perilaku di dalam dirinya dan merasa yakin bahwa hal-hal yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya sendiri⁹. Seseorang yang mempunyai *locus of control internal* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu dengan *locus of control internal*, mempunyai usaha yang lebih besar untuk memperoleh informasi dari lingkungan.

Rotter, orang yang memiliki *locus of control internal* merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penguat (*reinsforcement*) yang diterimanya¹⁰. Kreitner dan Kinichi, mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control internal* dianggap berasal dari aktifitas dirinya¹¹. Senada dengan pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Mc Adams, individu dengan *locus of control internal*, mempunyai usaha yang lebih besar untuk memperoleh informasi dari lingkungan.¹²

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* adalah suatu pengendalian diri yang dimiliki seseorang dari dalam dirinya untuk mengendalikan tindakan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat menentukan keberhasilannya.

⁸ Rotter, J. B., Internal Versus External Control of Reisforcement. American Phychologist. Vol. 45 No. 4 1990. Hlm. 489

⁹ Mearns (2009)

¹⁰ Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., Application of a Social Learnig Theory of Personality, (New York: Holt, 1972). Hlm 67

¹¹ Kreitner, R & Kinichi, A., Perilaku Organisasi, (Jakarta: Salemba Empat, 2003). Hlm 87

¹² Mc. Adams, D.P., The Person-A Integrated Introduction to Personlity Psychology (Fort Woth: Hartcourt College Publisher,2001). Hlm. 543

2. Aspek-Aspek Locus of Control Internal

Phares mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain :

a. Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

b. Minat

Seseorang yang memiliki minat yang lebih besar terhadap control perilaku, peristiwa dan tindakannya.

c. Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya¹³.

Menurut Rotter (Neill, 2006) dan Mearns (2009), aspek-aspek *locus of control internal* ada tiga yaitu, antara lain :

a. Kepercayaan bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya adalah hasil dari faktor internal

b. Berusaha dan percaya untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan, keterampilannya sendiri dan bertanggung jawab

c. Mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya¹⁴.

¹³Verawati Silalahi, "Skripsi: Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Kesehatan Pada Masyarakat Perdesaan", Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2007. Hlm 30-32

¹⁴ Rotter, 2006

Penjelasan beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek *locus of control internal* meliputi kemampuan, minat, usaha, dan kepercayaan bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya adalah hasil dari adanya faktor internal, berusaha dan percaya untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan, keterampilannya sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya.

3. Karakteristik Locus of Control Internal

Crider berpendapat, (M. Nur Ghufon & Rini Risnawati 2010), *locus of control internal* memiliki karakter suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Pada orang-orang yang memiliki *locus of control internal* faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan *locus of control internal* mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya¹⁵. Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya dimasa yang akan datang bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya.

Menurut Rotter (Feist & Feist, 2006 : 444), seseorang dengan perasaan kontrol internal yang tinggi dapat juga percaya hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan, atau sikap orang lain yang berkuasa, yang berarti bahwa *locus of control* tidak bersifat statis tetapi dapat berubah, ketika dihadapkan pada situasi tertentu¹⁶. Petri (1981:

¹⁵ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, "Teori-Teori Psikologi", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

¹⁶ Feist, J. & Feist, G.J., "Theories of Personality" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

89), *locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang berupa kontinum dari internal menuju eksternal, oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar eksternal¹⁷. Kedua tipe *locus of control* terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe *locus of control* tertentu. Disamping itu *locus of control* tidak bersifat statis tetapi juga dapat berubah.

Uraian di atas mempertegas bahwa karakteristik *locus of control internal* suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil, memiliki kemampuan dan usaha yang terlihat dominan dan percaya hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan, atau sikap orang lain. Individu yang berorientasi *locus of control internal* dapat berubah menjadi individu yang berorientasi *locus of control eksternal* dan begitu sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya yaitu dimana ia tinggal dan sering melakukan aktifitasnya.

4. Perkembangan *Locus of Control Internal*

Monk dkk, bahwa perkembangan locus of control seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, yaitu lingkungan fisik dan social. Seseorang akan terbentuk locus of control internal, apabila tingkah laku seseorang mendapatkan respons dan merasakan sesuatu di dalam lingkungannya, sehingga tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif yang dipelajari.

Pada usia dewasa perkembangan orientasi locus of control internal lebih ditentukan kemampuannya menunda pemuasan kebutuhan untuk pencapaian hadiah yang lebih besar. Locus of control akan menjadi eksternal dari masa dewasa hingga usia tua, yaitu terjadi peningkatan keyakinan bahwa takdir atau nasib dan kekuatan orang lain

¹⁷ Petri, H.L., "Motivation: Theory and Research", (California: Wadsworth Publishing Co., 1981)

mempengaruhi kehidupannya. Hal ini mungkin berkaitan dengan meningkatnya ketergantungan pada orang lain untuk kebutuhan pribadi seperti kesehatan dan keuangan.

Benson dan Steele (2005) menyatakan, sejarah dan budaya juga konteks peting dalam perkembangan locus of control karena dapat mempengaruhi kontrol persepsi seseorang tentang perhitungan nilai-nilai sosial. Smet (1994), adanya kemampuan kontrol dan ketidakmampuan kontrol menunjukkan tingkat dimana seseorang menganggap dirinya mampu mempengaruhi suatu peristiwa dan penyebabnya terletak di dalam atau diluar dirinya.

Perkembangan locus of control diperoleh dari hasil belajar, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan berkembang sejalan dengan pertambahan usia, sejarah dan konteks budaya. Dan arah perkembangannya kearah locus of control internal atau eksternal akan terus mengalami perubahan sesuai pertambahan usia.

5. Locus Of control dalam Islam

Allah SWT menciptakan manusia melebihi makhluk yang lain, secara fitrah manusia diberikan kecenderungan pada sesuatu yang baik. Sebagaimana dalam surah Al Isra: 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“070. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁸”

¹⁸ Al Qur'an digital. Surah Al Isra' ayat 70

Dan sekaligus dapat menilai, mana yang baik dan mana yang buru. Sebagaimana dalam surah Al Qiyamah ayat 14;

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

“014. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, manusia dapat menilai terhadap tindakan/pekerjaan yang telah dilakukan dirinya sendiri, tidak ada pengaruhnya dari luar.

Manusia mempunyai misi untuk beribadah dan menjadi khalifah yang akan mengantarkannya ke surga. Manusia mempunyai cita-cita, ambisi, dan keinginan untuk berhasil. Untuk itu manusia harus mempunyai motivasi, dorongan dalam dirinya untuk terus menambah pengetahuan dan mengasah ketrampilan dalam mewujudkan cita-cita. Sebagai mana dalam surah al Isra'ayat 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“036. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan bagian dari sikap kepribadian, yaitu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi

dan kemampuan diri. Secara spesifik, hal tersebut merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil.

Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan¹⁹. Dengan kata lain, orang yang mempunyai efikasi kuat berkeyakinan lebih percaya diri dalam kapasitas mereka untuk melaksanakan suatu perilaku. Keyakinan tentang efikasi diri memiliki dampak signifikan pada tujuan dan prestasi dengan mempengaruhi pilihan pribadi, motivasi, dan pola-pola serta reaksi emosional²⁰.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalam di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.²¹

Sementara itu, menurut Ormrod, *self-efficacy has been described as the belief that one is capable of performing in a certain manner to attain certain goals*. Maksudnya, efikasi diri telah digambarkan sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu²². Carol dan Keasey berpendapat bahwa efikasi diri dapat memotivasi seseorang untuk berusaha lebih keras dan lebih lama serta tahan uji ketika menghadapi kesulitan. Penilaian efikasi diri seseorang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi yang akan dicapainya. Stajkovic dan Luthans

¹⁹Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

²⁰ Hussein Fattah, "*Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai*" (Yogyakarta: Elmatara, 2017), hal 54.

²¹Siti Maryam, "Skripsi: *Self Efficacy Anak Didik Pemasyarakatan di Lapas Anak Kelas II A Blitar*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal 13.

²² Or rod, J.E., "*Psikologi Pendidikan Jilid 1*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

mengemukakan efikasi diri mengacu pada keyakinan individu (atau konvidensi) mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan efikasi diri adalah persepsi individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil. Kata efikasi sendiri berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, bukan dengan pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia.

2. Manfaat Efikasi Diri

Bandura berpendapat ada beberapa manfaat dari efikasi diri (*self efficacy*), yaitu antara lain :

a. Pilihan Perilaku

Dengan adanya *self efficacy* yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas guna mencapai tujuan yang ia inginkan

b. Pilihan Karir

²³Stajkovic, A. D. And Luthans, F. “*Self-Efficacy and Work-Related Performance: A MetaAnalysis*. Psychological Bulletin

Self efficacy merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melakukan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut

c. Kuantitas Usaha dan Keinginan untuk Bertahan Terhadap Suatu Tugas

Individu yang memiliki self efficacy yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai self efficacy yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas

d. Kualitas Usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam, lebih bervariasi dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan self efficacy yang tinggi.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat self efficacy yaitu sebagai arah untuk menentukan pilihan perilaku, pilihan karir, kualitas usaha dan keinginan untuk bertahan terhadap suatu tugas serta kualitas usaha.

3. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi.

Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu sebaga berikut :

a. Tingkatan (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut

²⁴ Bandura, A. "Self-Efficacy:Toward a Unifying Theory Of Behavioral Change" Psychological Review, 84(2). Hal 191

tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuannya yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.²⁵

Pada artikel Bandura yang berjudul *guide for Constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan self efficacy seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk self efficacy adalah tingkat (level), dimensi kekuatan (strength) dan dimensi generalisasi (generality).

²⁵ Ibid, hal. 16.

4. Fungsi Self Efficacy

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli tentang tujuan dan fungsi efikasi diri. Menurut Bandura (1994), efikasi diri berfungsi dalam mempengaruhi kepercayaan diri dan membantu menentukan tindakan yang harus dilakukan oleh seorang individu. Sejalan dengan pendapat Bandura tersebut, Schunk, Hanson dan Voung et al. (2010) juga mengemukakan bahwa efikasi diri berfungsi membantu dalam menentukan seberapa banyak usaha seseorang, seberapa lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi suatu hambatan, dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang kurang baik. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu bertahan dan berusaha dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Dalam bidang akademik, efikasi diri berperan dalam pembentukan motivasi belajar dengan cara membantu pengaturan kegiatan belajar mahasiswa. Pajares dan Schunk (2001) berpendapat bahwa efikasi diri berfungsi untuk meningkatkan usaha, memperkuat intensitas ketekunan dalam berusaha sehingga dapat meningkatkan prestasi. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, menganggap suatu masalah sebagai tantangan, mampu meningkatkan ketertarikan dan keasyikan dalam melakukan aktivitas, mampu mempersiapkan diri dan mempertahankan komitmennya dalam meraih suatu keberhasilan, serta mempertahankan usaha apabila menghadapi suatu kegagalan.²⁶

Self efficacy diri yang terbentuk akan mempengaruhi dan memberikan fungsi pada aktifitas individu. Bandura membagi self efficacy menjadi 4 fungsi antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Kognitif

Pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri sangat mempengaruhi tujuan pribadinya. Individu dengan efikasi diri yang kuat

²⁶ Schunk, D.H. & Pajares, F. The Development of Academic Self Efficacy. 2001

akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan. Komponen fungsi kognitif diantaranya adalah adanya penilaian dan perasaan subjektif, cenderung bertindak, dan regulasi emosi.

b. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Motivasi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku dan proses-proses dimana motif-motif yang dipelajari diperoleh.

c. Fungsi Afeksi

Afeksi merupakan komponen emosional dari suatu sikap dimana sikap tersebut sering kali dipelajari oleh orang tua, guru dan anggota kelompok. Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan.

d. Fungsi Selektif

Fungsi ini akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu

untuk diatasi. Hal ini karena pengaruh sosial yang berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.²⁷

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura menemukan bahwa *self efficacy* dapat ditumbuh dan dipelajari melalui beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Keberhasilan yang sering di dapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui social models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

²⁷Ibid, hal 215.

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula²⁸.

6. Efikasi Diri Dalam Islam

Agama Islam mengajarkan kepada ummat Islam agar selalu optimis dan yakin bahwa dia mampu menyelesaikan semua masalah yang dilalui. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah Al Baqarah ayat 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Artinya: 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

²⁸Vivik shofiah dan Raudatussalamah, “Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter”. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2014, hal 220.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT tidak akan membebani muslim sesuai dengan kesanggupannya. Ketika mengetahui ada dalil tersebut, tentunya Seorang Muslim akan semakin yakin bahwa dirinya akan mampu menghadapi segala macam persoalan yang terjadi. Secara tidak langsung juga terkandung esensi bahwa Allah SWT memberikan kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan di dunia.

Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan selalu berusaha menyelesaikan tugas dan tidak akan mudah putus asa ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan.

C. Kurikulum Entrepreneurship

Beberapa Negara mengakui problematik pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang sangat penting. Bangsa yang ingin maju tentu berpendapat bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Berbeda dengan Negara-negara berkembang yang mengadopsi sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan lebih besar dari itu yaitu lenyapnya sifat-sifat prikemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi runtuh. Pola pikir yang semula tertata rapi menjadi kacau dan tidak menentu.²⁹

Sebagai pejuang pendidikan tentu masalah tersebut akan dijadikan refleksi dan berpikir kembali sejauhmana ia melaksanakan tugas. Dengan kata lain, apakah selama ini ia memperlakukan siswa sebagai subjek dalam melaksanakan tugas atau justru sebagai

²⁹ Budiningsih (2005 : 1)

objek. Apakah selama ini ia cukup menghargai dan menghormati kreatifitas siswa atau justru menekan dan membunuhnya. Untuk itu para guru dan khususnya para perancang pendidikan dan pengembang program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran.

1. Kurikulum

a. Definisi Kurikulum

Kurikulum didefinisikan segala aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Berbagai teori belajar dan pembelajaran seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik dan revolusi-sosiokultural penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Masing-masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu guru profesional akan dapat memilih teori belajar mana yang tepat untuk kompetensi tertentu, karakteristik mata pelajaran tertentu, dengan ciri-ciri siswa yang dihadapi, dan dengan kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana yang tersedia.

J. Galen Saylor dan William M. Alexander, mengemukakan bahwa, “the curriculum in the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or put of school³⁰. Menurut Harold B. Albery (1965), all of the activities that are provided for students by the school³¹. B. Othanel Smith (1995) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kurikulum yaitu, “a sequence of potential experience set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting³².”

³⁰J. Galen Saylor, William M. Alexander, “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston)

³¹Harold B. Albery, Elsie J. Albery, “*Reorganizing the High School Curriculum*, (New York: The Macmillan Company, 1965)

³²B. Othanel Smith, “*Fundamentals of Curriculum Development*, (New York: American Book Company, 1956)

William B. Ragan (1955), the tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efforts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences that exist in the culture.³³ Sedangkan Edward A. Krug (1960) berpendapat, a curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.³⁴

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan mengenai pendidikan yaitu tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2008 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan definisi kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain. Relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh ialah kurikulum.

b. Fungsi Kurikulum

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (Joko Susilo, 2007: 78) membagi fungsi kurikulum menjadi tujuh bagian, yaitu sebagai berikut :

1) Mencapai tujuan pendidikan

³³ William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum*, (The dryden Press, Inc, 1955)

³⁴ Edward A. Krug, *Curriculum Planning*, (New York: 1960)

Maksudnya adalah kurikulum merupakan suatu alat atau usaha guna mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka orang cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut

2) Membentuk karakter siswa

Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan begitu diharapkan akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak kemudian hari dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan anak.

3) Pedoman bagi guru

Ada tiga macam fungsi kurikulum bagi guru, yakni sebagai berikut (a) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. (b) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. (c) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

4) Pedoman bagi sekolah dan pembina sekolah

Maksudnya ialah : (a) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi dalam memperbaiki situasi belajar. (b) Sebagai pedoman dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik. (c) Sebagai pedoman guru untuk memperbaiki situasi mengajar. (c) Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. (d) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar

5) Pedoman bagi orang tua siswa

Artinya bahwa orang tua dapat turut serta dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah atau guru, dan, dan lain sebagainya.

6) Pedoman bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Dari sisi Pemakai lulusan berfungsi sebagai: (a) pedoman kerja sama dengan pihak orang tua/masyarakat. (b) Dan ikut memberikan kritik atau saran dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja³⁵.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada di masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kurikulum terus berkembang dan diperarui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dalam pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan.

c. Desain Kurikulum

1) Metode Belajar Kognitif

Metode belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih fokus pada proses belajar siswa dari pada hasil belajar. Bagi anggota teori ini, kegiatan belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut metode ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan

³⁵ M. Joko Susilo, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.

Peaget memperoleh gelar Ph.D dalam biologi dan menaruh perhatian pada epistemologi. Piaget mempelajari berpikir pada anak-anak, sebab ia yakin bahwa dengan cara ini ia akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi, seperti bagaimana kita memperoleh pengetahuan dan bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui. Dalam perkembangan intelektual ada tiga yang diteliti Peaget, yaitu struktur, isi dan fungsi. Pertama, struktur, menurut Peaget bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan berpikir logis anak-anak. Tindakan-tindakan tersebut menuju operasi-operasi dan selanjutnya operasi-operasi tersebut menuju pada struktur-struktur. Struktur yang juga disebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari operasi-operasi.

Menurut Peaget struktur intelektual terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu itu menghadapi tuntutan yang makin meningkat dari lingkungannya. Kedua, isi, yang dimaksud dengan ini adalah pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya dan Ketiga, fungsi, yang dimaksud fungsi adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Menurut Peaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi Dahar (1989 : 150).

Organisasi memerikan pada organisme kemampuan untuk mensistematikkan atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. Sedangkan adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan dengan dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau

kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya. Dengan kata lain proses asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak individu. Sedangkan proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya. Atau penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Adaptasi merupakan suatu kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Agar seseorang dapat mengembangkan intelektualnya secara terus menerus, maka perlu menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses equilibrasi (penyeimbangan) antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Menurut Peaget proses belajar seseorang yang terdiri dari tiga unsur di atas (asimilasi, akomodasi dan equilibrasi) akan mengikuti pola dan tahap perkembangan kognitif sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap ini berifat hirarkhis. Peaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu;

Tahap pertama yaitu sensori motor dengan jenjang usia 0 – 2 tahun; Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motor dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan pada tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Adapun kemampuan yang dimiliki anak pada tahap ini antara lain ; (1) melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya; (2) mencari rangsangan melalui sinar dan lampu di sekitarnya; (3) suka memperhatikan sesuatu lebih lama; (4) mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya; (5) memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merupah tempatnya.

Tahap yang kedua yaitu Preoperasional (umur 2 – 7 tahun); Pada tahap ini mempunyai ciri-ciri menggunakan simbol atau bahasa, yang kemudian berkembang menjadi konsep intuitif. Tahap ini melalui dua tahapan, yaitu dimulainya tahap pertama preoperasional (anak usia 2 – 4 tahun); anak mulai mampu menyusun bahasa kemudian

mengembangkan konsepnya. Menurut Piaget Sangay meskipun susunan bahasanya sederhana, anak usia ini cenderung gagal fokus dalam memahami objek. Pada tahap ini mempunyai karakter antara lain : (1) lebih ditonjolkan dalam *self counter*; (2) objek dapat dikelompokkan pada tingkat dasar tunggal dan menyolok; (3) lebih fokus pada objek yang sama; (4) mampu mengelompokkan barang-barang sesuai dengan kriteria; (5) dapat mengelompokkan benda-benda menjadi satu deret, dengan tanpa membedakan jenisnya. Berikutnya tahap yang ke dua yaitu intuitif dengan jenjang usia anak 4-7 tahun; pada tahap ini anak-anak telah dapat menggeneralisasikan objek yang agak abstrak dan telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik. Pada tahap ini anak-anak mempunyai karakteristik antara lain: (1) tanpa disadari anak-anak mulai membentuk kelompok-kelompok; (2) anak-anak mulai menyadari hubungan logis yang lebih kompleks; (3) anak-anak sudah mampu membuat ide dan membentuknya; dan (4) anak-anak mulai membentuk prinsip sendiri.

Tahap yang ketiga yaitu Operasional Konkrit dengan jenjang usia 7-11 tahun;

Ciri utama tahap ini adalah (1) anak-anak sudah mulai menyadari adanya aturan-aturan yang jelas dan logis dengan ciri-ciri reversible dan kekekalan; (2) anak-anak telah memiliki kemampuan berpikir logis pada benda-benda konkrit; (3) anak-anak berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu; (4) anak-anak telah mulai menyelesaikan masalah (*ordering problem*) tapi belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsipnya.

Tahap yang keempat yaitu Operasional Formal dengan jenjang usia 11 – 18 tahun; karakteristik perkembangan kognitif ini antara lain; anak-anak sudah mulai memikirkan hal-hal abstrak dan logis yang "kemungkinan" akan terjadi. Mulai memikirkan hal-hal ilmiah dengan model *hipothetico-deductive* dan *inductive* yang diakhiri dengan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Karakteristik lainnya yaitu: (1) anak-anak mampu bekerja efektif dan sistematis; (2) anak-

anak mampu menganalisis sesuatu kejadian; (3) anak-anak mampu berpikir proporsional dan (4) anak-anak mampu menggeneralisasikan isi kegiatan.³⁶

Bentuk Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran

Pendekatan kognitif dalam kegiatan pembelajaran tidak mekanistik sebagaimana kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar behavioristik, terutama dalam merumuskan tujuan, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran. Kebebasan dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran sangat diharapkan, dengan tujuan membentuk kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tersebut menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut ini : a). Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu; b). Di usia prasekolah Anak dan awal sekolah dasar anak-anak akan dapat belajar dengan baik terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit; c). Hal yang paling penting adalah merangsang siswa secara aktif, karena hanya dengan keaktifan siswa proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik; d). Untuk merangsang minat dan menumbuhkan retensi belajar perlu menggabungkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif siswa; e). Menyusun pola atau logika mata pelajaran tertentu dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa, dari sederhana ke kompleks; f). Pola belajar pemahaman akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Informasi dapat bermakna jika disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Seorang guru bertugas menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.; dan g). Perbedaan individual pada diri siswa perlu dipertimbangkan, karena faktor ini sebagai penentu keberhasilan belajar siswa.

Dari pemahaman di atas, kegiatan pembelajaran dilalui dengan tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Suciati dan Prastya Irawan (2001) sebagai berikut :

³⁶ Budiningsih (2005 ; 39)

Langkah-langkah pembelajaran menurut Peaget adalah menentukan; a) tujuan pembelajaran; b) materi pelajaran; c). topik-topik yang dapat merangsang siswa aktif; d) menyesuaikan kegiatan belajar dengan topik tersebut; e) mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang siswa kreatif dan inovatif, f). Membuat penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2) Pendekatan Humanistik

“*What is Humanistik Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini dapat dipelajari dalam psikologi humanistik. Pengertian humanistik yang beraneka ragam mengandung berbagai arti dan membatasi aplikasinya dalam dunia pendidikan. Sehingga diperlukan kesepakatan satu pengertian yang disepakati.

Seorang psikolog humanistik yang bernama Carl Rogers menekankan urgensi sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist), yang dapat membantu individu mengatasi problematika dalam kehidupannya. Rogers mengatakan bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas problematika yang sedang terjadi dan tugas psikiater hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Rogers mengatakan bahwa teknik-teknik assessment dan pendapat para psikiater bukanlah sesuatu yang baku dalam melakukan treatment kepada klien.

Rogers mengatakan yang terpenting adalah guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a). Manusia hidup berarti mempunyai kekuatan optimal untuk belajar. Siswa tidak seharusnya belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b). Siswa akan belajar mengenai hal-hal bermakna bagi dirinya.

- c). Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian bermakna bagi siswa
- d). Yang dimaksud belajar bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dalam buku, *Freedom To Learn*, ia memperlihatkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik penting diantaranya yaitu: (a) Manusia itu memiliki kemampuan belajar alami. (b) Signifikansi Belajar terjadi apabila materi pelajaran dapat dirasakan siswa memiliki relevansi dengan tujuannya sendiri. (c) Belajar mengenai perubahan di dalam persepsi dirinya sendiri dianggap mengusik dan cenderung untuk ditolak. (d) Tugas-tugas belajar yang mengusik diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil. (e) Jika ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dari berbagai cara yang berbeda-beda dan kemudian terjadilah proses belajar. (f) Belajar bermakna diperoleh siswa dengan praktek langsung. (g) Belajar tanpa hambatan jika siswa dilibatkan dan bertanggung jawab dalam proses belajar itu. (h) Belajar inisiatif sendiri dilakukan oleh pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, adalah proses yang dapat memberikan hasil mendalam dan lestari. (i) Kepercayaan diri sendiri, kreativitas, dan kemerdekaan akan lebih mudah diwujudkan jika siswa dibiasakan untuk waspada dan mengevaluasi dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting. (j) Belajar yang bermanfaat secara sosial di era modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, bentuk keterbukaan terus menerus terhadap pengalaman dan penggabungan ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Aplikasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Aplikasi belajar Humanistik ini cenderung mengajak siswa untuk berpikir induktif, membuat pengalaman, serta merangsang keterlibatan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Karena itu meskipun secara eksplisit belum ada panduan baku tentang tahap-tahap pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat ditindaklanjuti sebagai panduan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut : a) memilih tujuan pembelajaran; b) memilih materi pelajaran; c) mengidentifikasi kemampuan awal siswa; d) mengidentifikasi topik pelajaran yang dapat merangsang siswa aktif dalam kegiatan belajar; e) menata fasilitas belajar; f) mendampingi siswa secara aktif; g) mendampingi siswa untuk memahami hakikat makna dan pengalaman belajarnya; h) mengarahkan siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya; i) mendampingi siswa dalam mengaplikasikan konsep ke kehidupan nyata, dan j) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Dari beberapa pendekatan pembelajaran yang telah dipaparkan di atas terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang guru dapat memilih teori belajar mana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya tujuan pembelajarannya siswa menguasai konsep tertentu, maka teori belajar kognitif yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajarannya. Di sisi lain tujuan dari pembelajaran siswa mampu mempraktikkan keterampilan tertentu.

D. Entrepreneur Santri.

1. Entrepreneurship (kewirausahaan)

Dari sisi etimologi, Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti berani, tauladan, sedangkan usaha diartikan sebagai pekerjaan. Sehingga secara harfiah wirausaha adalah pekerjaan yang dimulai dengan keberanian atau pekerjaan yang memberikan teladan. Keberanian dari wirausahawan diwujudkan dengan kemampuannya untuk menanggung risiko terukur dalam rangka mewujudkan suatu kesuksesan sekaligus keberanian dan dijadikan sebagai teladan. Selain membicarakan keberanian dan

keteladanan, perspektif yang juga penting dari seorang wirausahawan yaitu kemandirian dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah juga patut diteladani.

Wirausahawan adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan tepat dan mengambil keuntungan dalam mewujudkan kesuksesan. Thomas W. Zimmerer berpendapat bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menemukan bisnis baru dengan segala resiko dan ketidakpastian demi mewujudkan keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.

Peter F. Drucker membuat konsep kewirausahaan dengan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang dengan kemauan keras untuk mewujudkan ide inovatif ke dalam dunia usaha riil dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Sedangkan Zimmerer berpendapat bahwa kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang terjadi setiap hari.

Enterpreunership (kewirausahaan) menurut instruksi presiden republik indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan Enterpreneur adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai kiat, dasar, sumber daya, proses, dan

perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko.

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum kewirausahaan dapat diartikan sebagai program kewirausahaan yang berbentuk mata pelajaran kewirausahaan, kegiatan kewirausahaan atau pengalaman kewirausahaan sebagai modal awal peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir inovatif dan kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

2. Karakteristik Entrepreneurship

a) Mampu Memilih Karir

Seorang entrepreneur terbentuk melalui pola pikirnya. Dengan pola pikir tersebut bisa menggerakkan seseorang untuk mencari peluang yang ada disekitarnya. Pola pikir ini juga menghasilkan ide kreatif dan inovatif. Seorang profesor salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat pernah mengajukan pertanyaan kepada enam puluh mahasiswa MBA yang bekerja sebagai eksekutif di perusahaan papan atas. Profesor tersebut bertanya: “apa yang disebut dengan resiko?” kemudian seorang mahasiswa menjawab: “resiko adalah ketika seseorang menjadi entrepreneur!”. Kemudian sang Professor menjawab: “apa yang disebut resiko adalah hanya mempunyai satu sumber penghasilan”. Ungkapan professor tersebut dapat diartikan bahwa jikalau seseorang menjadi seorang karyawan dan hanya mengandalkan penghasilannya dari satu sumber tersebut, maka Ia akan hidup dikelilingi dengan resiko. Namun apabila seseorang berwirausaha, dengan mengelola beberapa peluang yang ada, maka sumber penghasilannya menjadi tidak terbatas. Berikut ini perbedaan antara menjadi karyawan dan menjadi wirausaha:

	Pekerja	Wirausaha
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan rutin berupa gaji, bonus, dan tunjangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat lapangan kerja bagi orang lain. • Peluang membentuk nasib anda sendiri.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat tantangan rendah. • Tingkat stress rendah. • Ada kepastian dalam jenjang karir • Prosedur kerja yang selalu teratur 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang membuat perubahan. • Peluang untuk membuat potensi utuh. • Peluang untuk mendapatkan profit tanpa batas. • Peluang untuk menjadi miliader. • Peluang untuk kemajuan masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha Anda • Peluang menjalankan sesuatu yang Anda sukai dan menentukan sendiri batasan dalam mengerjakannya.
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja untuk orang lain • Kenaikan penghasilan sudah ditentukan pemimpinnya. • Usaha untuk mengambil inisiatif dalam perubahan rendah • Melakukan pekerjaan yang belum tentu disukai • Tidak dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, bahkan untuk dirinya sendiri. • Bergantung pada orang lain. • Tidak ada program pensiun 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan yang tidak pasti • Resiko kehilangan seluruh investasi • Kerja lama dan kerja keras • Kualitas hidup yang bersahaja sampai bisnisdan usaha mapan. • Ketegangan mental yang tinggi. • Tanggung jawab penuh • Keputusan.

Sumber: purwana & Wibowo (2017) serta modifikasi penulis.

Super mendefinisikan karir merupakan keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas dan hambatannya pada tahap-tahap perkembangan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa karir berkaitan dengan tugas perkembangan karir dalam kehidupan.

Perjalanan karir siswa SMA/MA dan sesudahnya (usia 15-24 tahun) berada dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini, remaja akan mengambil keputusan pendidikan dan tujuan karir pertama kali secara serius. Pada tahap ini individu mencoba untuk bekerja secara formal. Tahap ini dibagi menjadi tiga masa yaitu; (1) masa sementara usia 15-17 tahun; kebutuhan akan minat, nilai, kemampuan, kesempatan yang ada dan dimanifestasikan dalam fantasi, diskusi, kursus, dan sebagainya. (2) masa transisi usia 18-21 tahun; masa dimana dalam proses pengambilan keputusan ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan, (3) masa percobaan usia 22-24 tahun; menentukan keputusan yang paling

sesuai dari beberapa pertimbangan. Dalam masa ini seseorang mulai menemukan dan mencoba pekerjaan awal sebagai suatu pekerjaan dalam hidupnya.

Super mengidentifikasi ada enam dimensi yang relevan dengan karir remaja (pada tahun 1974), yaitu: (1) focus terhadap pilihan karir, yaitu sejauh mana individu menyadari kebutuhan untuk memilih pekerjaan dan menyadari berbagai factor yang berkaitan dengan pemilihan pekerjaan tersebut. (2) informasi dan perencanaan; sejumlah informasi reliable yang dimiliki oleh individu dalam membuat perencanaan karir masa depan yang logis dan kronologis. (3) minat pekerjaan yang konsisten; mengukur seberapa konsisten minat remaja berkaitan dengan berbagai pekerjaan dari waktu ke waktu. (4) kemantaban sifat, yakni atribut psikologis yang relevan dalam pembuatan keputusan, (5) kebebasan vokasional, yakni kebebasan, (6) hikmat (wisdom) berkaitan dengan pekerjaan.

Entrepreneur adalah seorang karakter yang sangat penting. Wirausahawan memberikan efek yang sangat penting bagi perekonomian Negara, dan berperan membangun negara dengan nilai yang telah mereka ciptakan.³⁷ Seseorang yang memilih untuk tidak berwirausaha dan menjadi pegawai mempunyai beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Tidak berani untuk menghadapi resiko menjadi wirausahawan. Padahal menjadi pekerja juga beresiko. (2) Tidak memiliki modal; padahal berwirausaha lebih memerlukan modal “jaringan” sebelum modal uang. (3) tidak mempunyai bakat dalam berwirausaha, padahal bakat dan kemampuan harus digali dengan sebaik mungkin, (4) tidak mempunyai resep untuk mengelola keuangan usaha. Padahal banyak wirausaha yang mampu membayar konsultan keuangan.

b) Mencari Ide dan Menggali kreativitas

³⁷ Philip A. Wickham. Strategic Entrepreneurship (Malaysia: PT. Prentice Hall Financial Times, 2006). Hlm. 9

Seorang entrepreneur memiliki tantangan yang sangat besar. karena tidak hanya persaingan pasar yang harus diperhatikan dengan baik, akan tetapi kreativitas juga harus dipertimbangkan. Entrepreneur haruslah selalu kreatif, dan berani menjawab tantangan yang datang. Ia harus mengedepankan inovasi untuk bisa bersaing dengan produk/jasa yang sedang digemari oleh pasar. Kreativitas biasa digali dan dikembangkan dengan baik, karena kreativitas bisa dipelajari.

c) Kreativitas adalah pembiasaan.

Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Hanya saja ada orang yang kemudian mengembangkan kreativitas menjadi sebuah kebiasaan. Dan ada juga seseorang yang malas mengembangkannya. Dengan latihan rutin dan pembiasaan yang baik, maka kreativitas akan menjadi modal utama bagi seorang wirausahawan.

d) Kreativitas yang matang hasil *continuous improvement*.

Continuous improvement merupakan filosofi untuk terus memperbaiki hal-hal yang sudah ada. Dengan beberapa bentuk dan aplikasi, mulai dari filosofi hingga hal-hal yang bersifat teknis seperti alat analisis.³⁸

e) Kreativitas adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Pemanfaatan teknologi merupakan kewajiban ketika seseorang yang memutuskan untuk menjadi entrepreneur. Penggunaan teknologi mesin tepat guna juga dapat meningkatkan persaingan dan produktivitas seorang entrepreneur, yang kemudian dapat meningkatkan kinerja dan hasilnya.

³⁸ Beberapa konsep populer yang mencakup bahasan *continuous improvement* adalah *kaizen*, PDCA dan Six Sigma. *Kaizen* pada umumnya mendorong setiap pihak untuk melakukan perbaikan sedikit demi sedikit, rutin dan terus menerus untuk kemudian dalam jangka panjang akan terasa dampaknya. PDCA merupakan singkatan dari *plan-do-check-action* atau rencanakan-lakukan-cek-aksi. Baca Leo Daphne Miaw: *Managemen In Absurd way* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, 201-205).

f) Kreativitas adalah penciptaan produk/jasa yang unik.

Kreasi adalah menemukan kebaruan.³⁹ Strategi yang ditempuh dengan menciptakan produk unik sangat manjur dan efektif untuk beberapa usaha.

g) Kreativitas adalah salah satu pengalihan resiko.

Seorang wirausahawan berarti menjadi rujukan dan mengizinkan peluang datang kepadanya. Seorang wirausahawan akan berusaha untuk mengambil peluang dan resiko yang ada bersamanya.⁴⁰ Seorang entrepreneur bisa mencari alternative penyelesaian. Dari uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa kreativitas bisa menyelamatkan seorang entrepreneur dari jalan buntu dan menjadikan seorang entrepreneur tangguh.

h) Kreativitas sebagai pengganti modal usaha.

Potensi dalam berwirausaha dikelompokkan menjadi dua, yaitu potensi berupa materi kebendaan dan potensi bukan berupa materi. Materi bisa berupa uang, tanah, gedung, dan lain sebagainya, dan potensi yang bukan materi bisa berupa ide dan kreativitas.⁴¹

i) Penggalan Kreativitas dengan diskusi, interaksi dan brainstorming.

Diskusi sebagai wadah awal untuk bermusyawarah. Berisi sebuah gagasan untuk mengetahui respon awal dari rekan-rekan sejawat. Terkadang dengan diskusi, ide-ide, lainnya bisa muncul, karena interaksi dengan orang lain akan bisa menambah ide.

j) Kreativitas membutuhkan objek, maka harus menjelajah

Kreativitas membutuhkan objek. Kreativitas tidak akan pernah nyata apabila seseorang diam saja tanpa berpikir dengan baik tentang objek tersebut.

³⁹ Marc J. Dollinger, *Entrepreneurship: Strategies and Resources* (New Jersey: Prentice Hall, 2003, hlm 5-6)

⁴⁰ Bruce R. Barringer & R. Duane Ireland, *Entrepreneurship: Successfully Launching New Ventures*. New Jersey: Pearson International Edition, 2008. Hlm 34

⁴¹ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013. Hlm 105).

k) Mencatat ide dan gagasan tentang kreativitas.

Entrepreneur mendapatkan ide-ide dan juga gagasan berharga ketika mereka berada dalam kondisi yang tak terduga. Sayogyanya seseorang entrepreneur mempunyai catatan kecil untuk menampung ide dan gagasan yang dipenuhi kreativitas. Karena ide dan gagasan tidak datang kedua kali.

l) Mendahulukan Inovasi

Inovasi dan kreativitas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam melaksanakan usaha. Inovasi dan kreativitas merupakan jantung sebuah usaha, karena dengan kedua hal ini suatu usaha akan berkembang baik. Inovasi bisa diartikan sebagai *out of the box*. Output yang dihasilkan dari pemikiran terbuka, bebas, merupakan hal baru dengan kreativitas tinggi. Inovasi adalah hal baru, original, pengembangan dan peningkatan.⁴²

3. Keberhasilan Wirausaha

Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, antara lain sebagai berikut :

1) Mampu dan mau.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan. Begitu juga orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan. Kedua hal tersebut tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan yang dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang sukses.

2) Tekad kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras. Dan orang yang tidak suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan kuat. Keduanya tidak akan menjadi wirausahawan sukses

⁴² Ibid, Ika Yunia Fauzia. Hlm 81.

3) Kesempatan dan peluang

Jika ada solusi maka akan ada peluang, sebaliknya jika tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.

4. Entrepreneurship Islami

Entrepreneurship Islami adalah seseorang yang berusaha mendapatkan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Islam mewajibkan setiap muslim menggunakan segala kemampuannya untuk berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu bentuk yang memungkinkan manusia mempunyai harta kekayaan. Allah SWT melapangkan bumi serta melengkapinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dikelola manusia untuk mencari rezeki. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-a'raf :10 ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“010. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Diantara anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya. Baik dari sisi pengeolaan maupun pendayagunaannya atau pembelanjannya.

Dari ketiga pendapat yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa entrepreneurship adalah : aktivitas mendayagunakan semua kemampuan yang akan diproses untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan.

5. Tujuan Kurikulum Entrepreneurship

Kurikulum entrepreneurship bertujuan untuk membekali peserta didik keahlian yang dibutuhkan dalam menjelaskan suatu usaha. Jung (2001) menjelaskan mengenai 6 dimensi keahlian utama yang harus dimiliki oleh entrepreneur, adaah: (a) Manajemen resiko dan ketidakpastian, (b) Inovasi dan fokus pengembangan produk, (c) manajemen jaringan dan interpersonal, (d) Kemampuan mengidentifikasi peluang, (e) Penataan sumberdaya, (f) perbaikan dan pengembangan lingkungan kerja⁴³.

Beberapa dimensi keahlian harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Kurikulum sebagai program yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menyerap nilai-nilai kewirausahaan. Di sisi lain juga akan memberikan cakupan yang lebih luas karena bisa mewarnai semua kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu yang dilaksanakan di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dapat dipahami bahwa kurikulum entrepreneurship berfokus pada kehidupan. Wirausahawan sukses tidak hanya memahami dunia bisnis secara mendalam tetapi juga memperhatikan aspek perilaku seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Kurikulum entrepreneurship sangat penting jika ditinjau dari berbagai aspek. Dengan menggunakan kurikulum kewirausahaan, peserta didik dapat memahami bagaimana suatu bisnis dengan masyarakat. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship memberikan sudut pandang positif peserta didik terhadap usaha kecil.

6. Landasan Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship

Pengembangan kurikulum entrepreneurship terdapat beberapa asas yang perlu dikaji, agar kurikulum yang disusun bisa tepat kepada sasaran, cocok dan bermanfaat diterapkan dalam kehidupan. Nasution menyebutkan ada empat landasan kurikulum yang perlu

⁴³ Jung, et al, "Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Enterprenerial Action: A Comparative Study Between the US and Korea. Management International Vol 6 (1): 41

diperhatikan yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas organisatoris. Adapun landasan pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Asas filosofis yaitu kemandirian. Kemandirian adalah sesuatu yang amat berharga bagi bangsa Indonesia. Semangat juang bangsa Indonesia yang mendambakan kemerdekaan menunjukkan bahwa kehidupan mandiri itu lebih baik daripada bergantung kepada orang lain. Kenyataan ini juga ditunjang dengan salah satu cita-cita bangsa Indonesia supaya masyarakatnya bisa hidup sejahtera dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menguatkan perlunya dikembangkan kurikulum kewirausahaan. Dalam ajaran agama-agama di Indonesia juga meyakini bahwa kemandirian adalah sesuatu yang penting. “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”. Membantu orang lain adalah sesuatu yang dihargai dalam konteks masyarakat Indonesia karena mereka memiliki pola budaya hidup bergotong royong dan kekeluargaan
- 2) Asas psikologis pengembangan kurikulum kewirausahaan berkenaan dengan psikologi anak dan psikolog belajar. Psikologi anak berbicara tentang minat dan kebutuhan anak dalam setiap tahap perkembangannya sedangkan psikologi belajar menyoroti bagaimana seseorang belajar. Kedua asas psikologi ini penting karena akan membantu dalam menyusun bahan dan metode yang cocok digunakan dalam kurikulum kewirausahaan
- 3) Asas sosiologis pengembangan kurikulum kewirausahaan berhubungan dengan perubahan masyarakat. Selaras dengan berjalannya waktu masyarakat selalu berkembang, baik dalam hal tuntutan maupun norma-norma yang dianutnya. Dengan pertimbangan tersebut maka kurikulum yang dibentuk mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Bukan sebaliknya malah membuat seseorang terasing dari

kehidupan masyarakat. Problematik pengangguran dan rendahnya pendapatan perkapita akan berimbas kepada kemiskinan. Kejadian itu tentunya menuntut sekolah untuk melengkapi siswa dengan kemampuan berwirausaha. Disamping itu, dengan situasi yang semakin komplek juga menuntut sekolah membekali siswa dengan kemampuan untuk mampu mencari solusi dari masalah yang terjadi.

- 4) Asas organisatoris; berbicara tentang bagaimana bahan pelajaran dalam kurikulum kewirausahaan akan disajikan. Dilihat dari bentuk pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat disajikan dalam tiga kategori yaitu: *Separated-Subject Curriculum*, *Corelated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Separated-Subject Curriculum* dilakukan dengan menyajikan kurikulum kewirausahaan sebagai pelajaran tersendiri yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Corelated Curriculum* dilakukan dengan menghubungkan mata pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Integrated Curriculum* dilakukan dengan mengintegrasikan nya ke dalam setiap kegiatan belajar siswa di sekolah.⁴⁴

7. Desain Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship

Desain pengembangan kurikulum berbicara tentang model kurikulum dikembangkan sesuai dengan aliran-aliran pendidikan yang berkembang. Ada empat model kurikulum yang berkembang saat ini, yaitu⁴⁵ :

⁴⁴ S. Nasution, "Asas-Asas Kurikulum", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

⁴⁵ Sukmadinata, 2008

- a) Kurikulum sebagai subjek akademis; dikembangkan sesuai dengan fungsi sekolah sebagai pemelihara nilai. Tujuan dari kurikulum ini yaitu menguasai ilmu sebanyak-banyaknya.
- b) Kurikulum humanistik; kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan dengan fungsi sekolah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh.
- c) Kurikulum rekonstruksi sosial; kurikulum ini dikembangkan berdasarkan keprihatinan terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat. Sekolah sebagai organisasi masyarakat juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga harus menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
- d) Kurikulum teknologis; perkembangan teknologi yang terus berkembang mengharuskan manusia untuk menguasainya jika tidak ingin ketinggalan. Kurikulum teknologis pada dasarnya dikembangkan dari kurikulum subjek akademik namun dengan tekanan yang berbeda. Jika subjek akademik ditekankan pada kelanggengan akademis pengetahuan, maka kurikulum teknologis menekankan kepada penguasaan kompetensi.⁴⁶

Berikut ini model-model mengajar yang sesuai dengan masing-masing orientasi kurikulum :

TRANSMISSION MODEL	
MODEL	THEORIST
<i>Contingency Management</i>	<i>Skinner</i>
<i>Direct Training</i>	<i>Gagne</i>
<i>Stress Reduction</i>	<i>Rimm & Masters</i>
TRANSAKSIONAL MODEL	
MODEL	THEORIST
<i>Group Investigation</i>	<i>Thelen</i>
<i>Social Inquiry</i>	<i>Massialas</i>
<i>Scientific Inquiry</i>	<i>Schwab; Driver; Posner</i>
TRANSFORMATION MODEL	

⁴⁶ Sukmadinata S. Nana, "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

MODEL	THEORIST
<i>Nondirective Teaching</i> <i>Syntetics</i> <i>Clasroom Meeting</i>	<i>Rogers</i> <i>Gordon</i> <i>Glasser</i>

e) Implementasi; tahap dimana kurikulum siap untuk diimplementasikan.

f) Evaluasi; Prosedur evaluasi harus disesuaikan dengan orientasi kurikulum itu sendiri.

Model Pengembangan Kurikulum

<i>TRANSMISSION</i>	<i>TRANSACTION</i>		<i>TRANSFORMATION</i>
Model Gagne	Model Taba	Model Robinson	Model Miller – Seller
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kebutuhan • Analisis Tujuan • Analisis cara untuk memenuhi kebutuhan • Mendesain komponen-komponen pengajaran • Analisis Sumber daya dan kendala • Mengatasi kendala • Memilih atau mengembangkan materi • Mendesain evaluasi penampilan siswa • Menerapkan evaluasi formatif • Penyesuaian dan evaluasi lanjutan • Evaluasi sumatif • Pelaksanaan resmi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Unit : <ul style="list-style-type: none"> - Mendiagnosis kebutuhan - Tujuan - Memilih isi - Mengorganisasi isi - Memilih pengalaman belajar - Mengorganisasi pengalaman belajar - Evaluasi - Keseimbangan dan urutan • Menguji cobakan Unit • Revisi Unit • Mengembangkan kerangka • Meresmikan dan menyebarkan unit 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan tujuan (goals) • Mengembangkan tujuan yang bisa dipertahankan • Mengembangkan skema pertumbuhan • Mengembangkan tujuan pengajaran (objectives) • Mengurutkan tujuan pengajaran (objectives) • Mengembangkan metode pengajaran dan evaluasi yang dihubungkan dengan skema pertumbuhan • Mengembangkan materi kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas orientasi: <ul style="list-style-type: none"> - Transmisi - Transaksi - Transformasi • Mengembangkan tujuan (aims, goals & objectives) • Mengidentifikasi model mengajar yang sesuai dengan tujuan dan orientasi • Pengembangan implementasi perencanaan • Evaluasi yang disesuaikan dengan orientasi

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya desain kurikulum entrepreneurship yang akan dikembangkan pada dasarnya adalah kurikulum rekonstruksi sosial. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pentingnya mengembangkan kurikulum entrepreneurship di sekolah, dengan pertimbangan masih rendahnya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan. Yang kemudian mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan pengaplikasian model mengajar yang cenderung kepada transformasional.

8. Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai Entrepreneurship

Setiap detik, dunia pendidikan selalu dijadikan sasaran tembak bagi ketidakpuasan masyarakat atas hasil kualitas siswanya atau lulusannya. Hal ini dapat kita temukan disetiap akhir pembelajaran ataupun setelah anak didik dinyatakan lulus pembelajaran. Para alumni pendidikan memasuki dunia kehidupan di masyarakat sehingga mereka dituntut untuk dapat menjaga eksistensinya dengan kemampuan yang didapatkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, perlu melakukan reprints dan rekonstruksi, bahkan reorientasi terhadap proses pendidikan terkait dengan kebutuhan masyarakat.

Jadi, keberhasilan pendidikan dalam pandangan masyarakat adalah ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Sehingga proses pendidikan akan terlihat hasilnya setelah menyelesaikan pendidikan. Keberhasilan program kurikulum entrepreneurship dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, serta kepala sekolah yang meliputi:

- 1) Peserta didik; Mempunyai kemandirian yang tinggi, kreatifitas tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter pekerja keras, memahami konsep-konsep entrepreneurship, keterampilan berwirausaha di sekolahnya, khususnya memiliki kompetensi dalam berwirausaha.
- 2) Kelas; Lingkungan kelas dihiasi dengan hasil kreatifitas peserta didik, pembelajaran kelas diwarnai dengan keaktifan peserta didik, lingkungan kelas mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai entrepreneur yang diajarkan.
- 3) Sekolah; Guru selalu memberikan keteladanan terhadap internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik terutama enam nilai pokok entrepreneur, guru mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan,

guru mampu memahami konsep-konsep entrepreneur, guru memiliki keterampilan entrepreneur, kepala sekolah mampu menciptakan inovasi dan kreativitas yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah atau lembaganya.⁴⁷

Dari pernyataan di atas, indikator keberhasilan kurikulum entrepreneurship dapat diketahui melalui peserta didik, kelas, sekolah dan guru.

9. Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) bidang pendidikan tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan non formal, pendidikan informal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Penjenjangan tersebut mempunyai tujuan untuk memfasilitasi seseorang berpendidikan mempunyai pengalaman kerja atau memiliki capaian pembelajaran dari pendidikan non formal atau informal untuk:

- 1) Melanjutkan pendidikan formal ke jenjang/tingkat yang lebih tinggi dan/atau;
- 2) Memperoleh pengakuan kualifikasi lulusan jenis pendidikan tertentu dari perguruan tinggi.

Pendidikan non formal yaitu meliputi kursus atau pelatihan yang dilakukan secara terstruktur oleh lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Pelatihan informal adalah pendidikan mandiri oleh keluarga atau lingkungan. Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Sedangkan capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh proses pendidikan tinggi mengacu pada standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi.⁴⁸

⁴⁷Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, “Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya UNTUK Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa”,(Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010)

⁴⁸ Permendikbud No. 73 tahun 2013

Adapun deskripsi umum KKNI sebagaimana disebutkan dalam Perpres No.8 tahun 2012; a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, c) Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia, d) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain, f) Menjunjung tinggi penegakkan hokum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Deskripsi Generik KKNI level 6 (sarjana):

Dalam Paragraf pertama	2 Mahasiswa mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.	Kemampuan kerja umum dan khusus (unsur KKNI No.2)
Dalam Paragraf ke dua	3 Mahasiswa mampu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara procedural.	Penguasaan pengetahuan umum khusus (unsur KKNI No.3)
Dalam Paragraf ke tiga	4.1. Mahasiswa mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternative solusi secara mandiri dan kelompok.	Kemampuan manajerial (kewenangan dan tanggung jawab)
Paragraf keempat	4.2 Mahasiswa mampu bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi	(unsur KKNI No. 4)

Capaian pembelajaran dideskripsikan sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah dilalui oleh mahasiswa selama menjalani studinya pada satu program studi tertentu, dimana unsur capaian pembelajaran meliputi sikap dan tata nilai. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini⁴⁹:

⁴⁹ Berdasarkan Perpres No. 8 tahun 2012 tentang KKNI dan Pemenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SNPT.

Paragraf	Deskripsi umum KKNI berdasarkan Perpres /2012	Aspek	Kode	Panduan Rumusan CP sikap dan tata nilai berdasarkan Permenristekdikti tentang SN-Dikti No. 44 Tahun 2015
1	2	3	4	5
Deskripsi umum	Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa	SIKAP DAN TATA NILAI	A-01	Bertaqwa kepada Tuhan YME dan mampu menunjukkan sikap religiusitas
	Memiliki moral etika dan kepribadian yang baik di daam menyelesaikan tugasnya.		A-02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.		A-03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila.
	Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.		A-04	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada bangsa dan Negara.
	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.		A-05	Menghargai keaekaragaman budaya, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.		A-06	Bekerjasama dan memiliki kepekaan social serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
	Menjunjung tinggi penegakkan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.		A-07	Taat hokum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
			A-08	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
			A-09	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.
				A-10

10. Strategi Internalisasi Nilai Entrepreneurship

Nilai-nilai entrepreneurship diinternalisasikan ataupun diintegrasikan menggunakan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekolah. Pengintegrasian diawali dengan mengkaji standar kompetensi lulusan, dan standar isi pada satuan pendidikan. Dalam rangka pemerataan nilai-nilai dan kompetensi lulusan terkait dengan kurikulum entrepreneurship. Sejatinnya entrepreneurship diintegrasikan ke dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik. Nilai-nilai entrepreneurship perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan

memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah dengan merealisasikan pendidikan entrepreneurship. Pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship yaitu sebagai berikut :

1) Integrasi ke dalam mata pelajaran

Nilai entrepreneurship di internalisasikan ke dalam pembelajaran sehingga akan diperoleh kesadaran, terbentuknya karakter entrepreneur, dan pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Mata pelajaran yang ada mempunyai peluang yang sama untuk menerima nilai-nilai tersebut.

Pelaksanaan integrasi melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, cara yang ditempuh dengan mengadaptasi silabus dan RPP dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah, dan penilaian terhadap nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajarannya adalah mengusahakan peserta didik dapat menerima, merespon, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship menjadi karakter.

2) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Tujuan utamanya yaitu untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan entrepreneurship adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi, dan lain-lain. Peserta didik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler harus sudah mengikuti mata pelajaran entrepreneurship.

3) Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter entrepreneur. Dilakukan

melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karir dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kreativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan sosial, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri dapat dibedakan menjadi kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus dan dilaksanakan langsung oleh pendidikan dan tenaga kependidikan serta diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum entrepreneurship dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah misalnya kegiatan "*bussines day*" (bazar, karya peserta didik, dll)

4) Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter entrepreneur, pemahaman konsep, dan skill. Bobot kompetensi karakter dan skill entrepreneur lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Pembelajaran entrepreneurship diharapkan mampu membentuk karakter entrepreneur yang baik dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran entrepreneurship juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang terampil dalam mengimplementasikan ide-ide kreatif yang keluar dari karakter entrepreneur. Oleh karena itu, model pembelajaran entrepreneurship hendaknya dapat memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneur melalui pelaksanaan tugas mandiri.

Salah satu model pembelajaran entrepreneurship yang dapat membentuk karakter dan perilaku entrepreneur ialah model *project-based learning* yaitu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistis

5) Integrasi ke dalam buku ajar

Kurikulum entrepreneurship dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun dalam evaluasi. Jadi, guru harus kreatif memadukan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam buku ajar

6) Integrasi ke dalam kultur sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*value*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah⁵⁰. Ketika nilai-nilai entrepreneurship sudah menjadi kultur sekolah maka hal ini akan menjadi indikator keberhasilan pendidikan *entrepreneurship*. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sehari-hari di sekolah dimana ada interaksi antarwarga sekolah dengan masyarakat. Sehingga nantinya dengan adanya nilai-nilai entrepreneurship

⁵⁰Muhaimin, dkk., "Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

diharapkan warga sekolah saling berinteraksi dengan menggunakan prinsip kejujuran, komitmen, tanggung jawab, optimis, kreatif, dan lain-lain.

7) Integrasi ke dalam muatan lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan peserta didik memiliki keterampilan hidup sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja secara luas.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, strategi penanaman nilai-nilai entrepreneurship dapat melalui beberapa cara yaitu mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, praktik berwirausaha, buku ajar, kultur sekolah, muatan lokal yang secara bertahap diimplementasikan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhannya dan jenjang pendidikan.

E. Konsep Pengembangan Karier Pegawai

1. Pengertian Pengembangan Karier Pegawai

Panggabean mengemukakan pengembangan karier adalah semua usaha pribadi pegawai yang ditujukan untuk melaksanakan rencana kariernya melalui pendidikan, pelatihan, pencarian dan perolehan kerja dan pengalaman kerja⁵².

Sulistiyani mengemukakan bahwa sistem pengembangan karir adalah usaha formal dan terorganisir serta terencana untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan karir individu dan organisasi secara keseluruhan⁵³. Pegawai diberikan kesempatan untuk menajamkan kemampuannya melalui program pengembangan karir di lembaga. Penjelasan ini sebagaimana dalam surah At Taubah : 122 ;

⁵¹ Barnawi & Mochammad Arifi, "School Preneurship", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

⁵² Panggabean(2002)

⁵³ (bernadin & Russel)

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“122. Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Al Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat 11 juga disebutkan bahwa Allah SWT memberikan beberapa derajat (kehidupan yang lebih dari layak) bagi orang beriman dan berilmu lebih, Ayat tersebut tertulis di bawah ini :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
 قِيلَ اذْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

011. Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat tersebut, orang yang mempunyai akal pikiran baik, dia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan. Dan hanya orang yang berilmu yang akan diberikan kedudukan yang tinggi oleh Allah SWT.

Hadis Keahlian HR. Ahmad:837 (Diana, 2008)

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِذَا اضْئِئْتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ
 السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ السَّاعَةَ الْغَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Rosul saw bersabda: “Apabila amanat disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya,” Abu Hurairah bertanya: “Bagaimana menyia-nyiakan amanat wahai Rosulullah?” Rosulullah menjawab: “Apabila suatu urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“002. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? 003. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”

Keempat dalil di atas mengungkap unsur tersirat bahwa setiap pekerja harus menguasai tugasnya, apabila tugas dan kewajiban bertambah maka pengetahuan untuk menjalankan tugas juga bertambah.

2. Manfaat Pengembangan Karir

Sulistiyani berpendapat secara umum manfaat pengembangan karir adalah⁵⁴ :

- 1) Mengembangkan prestasi pegawai.
- 2) Meningkatkan loyalitas dengan tujuan mencegah terjadinya pegawai yang minta berhenti untuk pindah kerja.
- 3) Sebagai wahana untuk memotivasi pegawai agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya.
- 4) Mengurangi subyektivitas promosi.
- 5) Memberikan kepastian masa depan.
- 6) Sebagai bentuk usaha untuk mendukung organisasi memperoleh tenaga yang cakap dan terampil dalam melaksanakan tugas.

Pengembangan karir dalam suatu organisasi dibutuhkan pengujian atas dua proses utama :

⁵⁴ Sulistiyani. (2003)

- 1) *Career planning*. Adalah proses bagaimana orang merencanakan dan mewujudkan karirnya sendiri. Ilustrasi lain disebutkan suatu usaha seseorang secara sengaja untuk menjadi lebih sadar dan tahu akan ketrampilannya sendiri, kepentingan, pilihan nilai, peluang, hambatan untuk kepentingan tujuan yang terkait dengan karirnya.
- 2) *Career manajemen*. Yaitu bagaimana organisasi mendesain dalam melaksanakan program karir anggotanya. Proses ini merupakan usaha formal, terorganisir dan terencana untuk mencapai keseimbangan antara keinginan karir individu dengan persyaratan tenaga kerja organisasi.

3. Kegiatan-Kegiatan Pengembangan Karier Pegawai

Handoko mengatakan kegiatan-kegiatan pengembangan karir yang dapat dilakukan oleh pegawai mencakup :⁵⁵

- 1) Prestasi kerja : sebagai dasar semua kegiatan pengembangan karier karyawan. Kemajuan karier karyawan sangat tergantung pada prestasi kerja atau *performance*.
- 2) *Exposure* : berarti menjadi dikenal oleh orang-orang yang memutuskan promosi, transfer dan kesempatan karier lainnya. Pegawai yang berprestasi baik memperoleh kesempatan untuk mencapai sasaran-sasaran kariernya dengan prestasi, laporan-laporan tertulis, pelayanan masyarakat, dan lama kerja mereka.
- 3) Permintaan berhenti : permintaan berhenti untuk melanjutkan karier di perguruan tinggi lain sering disebut *Leveraging*.
- 4) Kesetiaan organisasi : orang-orang meletakkan kemampuan karier tergantung pada kesetiaan organisasional, umumnya didapat pada perusahaan milik negara.
- 5) *Mentors dan Sponsors* : adalah orang yang menawarkan bimbingan karier informal. *Mentors* dapat mengembangkan pegawai untuk kegiatan-kegiatan pengembangan

⁵⁵ Handoko. (1992:131)

karier, seperti program-program pendidikan dan pelatihan *transfer*, atau promosi, maka dia menjadi sponsor.

- 6) Kesempatan untuk tumbuh: apabila karyawan mampu meningkatkan kemampuan. Misalnya melalui program pendidikan dan pelatihan, kursus-kursus atau penambahan gelar, maka berarti mereka menggunakan kesempatan untuk tumbuh. Hal ini berguna baik bagi departemen sumber daya manusia dalam pengembangan sumber daya manusia internal, maupun pencapaian rencana karier karyawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan karier bisa dilakukan melalui peningkatan kualitas kerja, pengembangan untuk promosi, permohonan berhenti, sikap loyal dan setia pada organisasi, pihak sponsor dan peluang untuk pengembangan kemampuan.

Tiap orang mampu menerima tanggung jawab untuk pengembangan karir atau kemajuan karir yang dalam kenyataannya bisa saja gagal. Sekali komitmen individu ini dibuat, beberapa kegiatan pengembangan karir hendaknya juga terbukti bermanfaat. Kegiatan itu mengandung berbagai macam segi, yaitu sebagai berikut ;⁵⁶

- a) Kinerja pekerjaan.
- b) Kegiatan yang diketahui umum.
- c) Jaringan kerja.
- d) Pengunduran diri.
- e) Kesetiaan pada organisasi.
- f) Mentor dan sponsor.
- g) Bawahan sebagai kunci sukses.
- h) Kesempatan berkembang.
- i) Pengalaman Internasional.

⁵⁶ (Keith Davis dan Werther W.B., 1996,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Lokasi ini diambil karena sesuai dengan lokasi pengembangan pesantren berbasis *entrepreneur* yang perkembangannya terbaik di Jawa Timur.

B. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian yang yang dipilih dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif memfokuskan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.¹

Karakteristik penelitian kuantitatif diantaranya yaitu :

- 1) Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis atas suatu variabel dengan analisis data, dengan menggunakan prosedur statistik untuk menjawab rumusan penelitian.
- 2) Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisa data agar dapat memberikan situasi yang teratur tentang suatu peristiwa dengan observasi yang dinyatakan dengan angka-angka.²

¹ Indriantoro & Supomo, 2002:12

² Istanti,2007:8.

Format penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah format eksplanasi. Format eksplanasi dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain.³ Eksplanasi adalah bentuk penelitian yang mempunyai kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau beberapa variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial.⁴

Penggunaan statistik inferensial dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti kebijakan publik, komunikasi, ekonomi dan sebagainya, didasari oleh logika-logika teori probabilitas. Bersamaan dengan hal itu pula, maka penggunaan sampel penelitian menjadi logika yang dibenarkan dalam penjelasan eksplanatori.⁵

Metode statistik inferensial merupakan satu-satunya teknik atau alat yang dipakai dalam membuktikan probabilitas, pada umumnya digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan dalam penelitian sosial dan sekaligus sebagai alat untuk menganalisis data untuk tujuan-tujuan eksplanasi.⁶

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Prenada Media Group, Jakarta, 2005, 46

⁴ Ibid., 46

⁵ Ibid., 191

⁶ Ibid., 191. Penelitian eksplanatori adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau menolak teori atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menggunakan teknik survei yaitu melalui kuisisioner. Survei dilakukan pada sampel penelitian yaitu santri pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pondok Sidogiri Pasuruan. Kuisisioner yang dibagikan memuat butir-butir pertanyaan dari variabel penelitian yaitu locus of control (X1), efikasi diri (X2), kurikulum entrepreneurship (Y1), dan karir santri (Y1). Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka-angka.⁷ Data ini berupa gambaran umum mengenai Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Angket (*kuesioner*), yaitu teknik pengumpulan data yang di dalamnya terdapat beberapa butir pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarikan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Keunggulan-keunggulan angket, antara lain: a). Dapat memotret pendapat atau tanggapan seseorang secara individual maupun kelompok terhadap suatu permasalahan, b). Dapat disebarikan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relative singkat, serta jarak yang tidak terlalu terikat, c). Tetap terjaga kerahasiaan responden dalam hal yang bersifat pribadi, d). Tetap terjaga objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap suatu permasalahan yang diteliti, e). Memerlukan biaya yang relatif lebih murah, f). Dapat menjaring

⁷ Lia Istifhama, “Analisa Pengaruh Rational Emotional Motive dan Preferensi Konsumen terhadap Harga Pasar Syariah Az zaitun Surabaya” (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 51

informasi dalam skala luas dengan waktu yang cepat. Untuk setiap pernyataan dari angket terdiri dari lima kategori sebagai berikut :

Tabel 3.1
Interpretasi Alternatif Jawaban.

Pernyataan	Bobot
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

- 2) Wawancara, dilakukan untuk mengetahui data tentang karakteristik umum Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto . Wawancara adalah cara untuk memperoleh data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan obyek penelitian dan hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Secara konseptual pedoman wawancara ada dua macam: *Pertama*, wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan tidak menggunakan pedoman. Kedua wawancara terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya membawa pedoman wawancara yang memuat garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada subyek. Dalam penelitian ini hasil wawancara hanya sebagai bahan pelengkap dari data kuesioner.

3) Observasi, yaitu dengan meninjau dan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (unit pengamatan atau analisis).

Selanjutnya untuk mendapatkan usaha dalam mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah dan variabel yang akan diteliti maka penulis melakukan studi pustaka.

D. METODE ANALISIS DATA

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis PLS (*Partial Least Square*) versi 3.0:

“SmartPLS can be downloaded for free from the software developer’s official website at www.smartpls.de. A free account registration is required prior to downloading the software (see Figure 3). Since SmartPLS is primarily designed for the academic community, the account set up request is manually reviewed by the software developer team in Germany. It may take up to a few business days to set up an account with SmartPLS as the process is not automatic”.⁸

PLS adalah metode analisis yang *powerful* atau tangguh, karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif atau formatif.⁹

Alur model formatif dapat ditelusuri kembali pada *operational definition* dan berdasarkan definisi operasional, maka dapat dinyatakan tepat menggunakan model formatif atau reflektif. Oleh karena itu, pada model formatif variabel

⁸ Ken Kwong-Kay Wong, Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS, *Marketing Bulletin*, 2014, 8.

⁹ I Gede Nyoman Mindra Jaya dan I Made Sumertajaya, “Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square”, *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2008, 119

komposit seolah-olah dipengaruhi (ditentukan) oleh indikatornya. Jadi arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten. Ciri-ciri indikator formatif adalah:

1. Arah kausalitas seolah-olah dari indikator ke konstruk
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji konsistensi internal atau *alpha combrach*)
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari konstruk
4. Kesalahan pengukuran diletakkan pada tingkat konstruk (zeta)¹⁰

Indikator dalam penelitian ini adalah reflektif. Penelitian ini terdiri dari variabel laten yaitu locus of control (X1) dan efikasi diri (X2). Masing-masing memiliki indikator yaitu *locus of control mempunyai indicator* kepercayaan diri(X1.1), konsekuensi positif(X1.2), kemampuan (X1.3) dan usaha (X1.4). Sedangkan efikasi diri (X2) mempunyai indicator yaitu: tingkatan (X2.1), kekuatan (X2.2) dan generalisasi (X2.3). Kedua variabel tersebut saling berkorelasi satu sama-lainnya.

Begitu pula pada variabel kurikulum entrepreneurship (Y1) dan karir santri (Y2) yang ada dalam penelitian ini adalah studi kasus di pondok pesantren yang perkembangannya selaras dengan perkembangan entrepreneurship santri. Indikator variabelnya kurikulum entrepreneurship yaitu: mata pelajaran entrepreneur (Y1.1), kegiatan entrepreneur (Y1.2), dan pengalaman entrepreneur (Y1.3). Sedangkan variabel karir santri mempunyai lima indicator, yaitu: Prestasi

¹⁰ Ibid., 120.

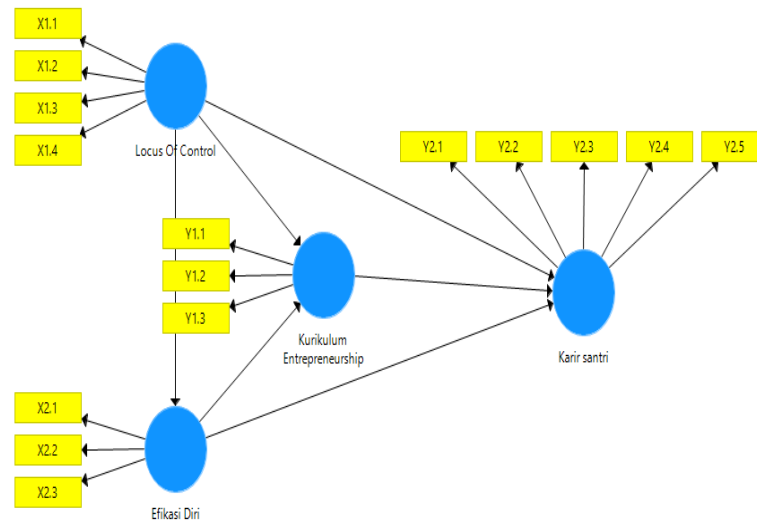
(Y2.1), kesetiaan untuk tumbuh (Y2.2), mentors dan sponsor (Y2.3), Exposure (Y2.4), Kesetiaan organisasi (Y2.5).

Kelima belas indikator tersebut juga mempunyai korelasi yang apabila dihilangkan salah satunya tidak akan mempengaruhi variabel latennya.

Langkah-langkah indikator persamaan struktural berbasis PLS dengan software adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Langkah pertama: merancang model struktural (*inner model*). Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.
- 2) Langkah kedua: merancang model pengukuran (*outer model*). Perancangan model pengukuran (*outer model*) PLS sangat penting. Dengan pertimbangan terkait dengan apakah indikator bersifat reflektif atau formatif.
- 3) Langkah ketiga: mengkonstruksi diagram jalur. Bilamana langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasilnya lebih mudah dipahami, hasil perancangan *inner model* dan *outer model* tersebut. Selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur. Berikut adalah gambar diagram jalur pada penelitian ini:

¹¹ Ibid., 122.



- 4) Langkah keempat: konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan.
- Outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variable laten dengan indikatornya, disebut dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya.
 - Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.
- 5) Langkah kelima: estimasi/hipotesis. Metode pendugaan menggunakan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi,

dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen.

Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Weight estimate* bermanfaat untuk menciptakan skor variabel laten
- b. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.¹²

6) Langkah keenam: *goodness of fit*.

a. *Outer Model*

Convergent validity adalah skor indikator dengan skor variabel latennya. Pada proses ini dilihat jika *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator perkonstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator. *Discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Dengan direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 . walaupun bukan merupakan standar absolute.

Composite reliability adalah uji reliabilitas dalam PLS bertugas

¹² Ibid., 122.

menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.¹³

b. *Inner Model*

Goodness of fit model dihitung menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model structural. Untuk mengetahui seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

- 7) Langkah ketujuh: tahap pengujian hipotesis. Tahap pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling Bootsrapp* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. *SmartPLS can generate T-statistics for significance testing of both the inner and outer model. Using a procedure called bootstrapping. In this procedure, a large number of subsamples (e.g., 5000) are taken from the original sample with replacement to givebootstrap standard errors, which in turn gives approximate T-values for significance testing of the structural path. The bootstrap result approximates the normality of data.*¹⁴

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. *Locus Of control* berpengaruh pada kurikulum entrepreneurship.

¹³ Rizki Aditya Rozandy dkk, Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode Partial Least Square (Studi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec.Banyakan, Kediri), *Jurnal Industria*, Vol 1, No 3, 154.

¹⁴ Ken Kwong-, "Partial Least Squares Structural Equation", *Marketing Bulletin*, 2014, 23.

Ho : *Locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship.

H₁ : *locus of control* berpengaruh tidak signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship.

b. *Efikasi Diri* berpengaruh pada kurikulum entrepreneurship

Ho : *efikasi diri* berpengaruh secara signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship.

H₁ : *efikasi diri* berpengaruh tidak signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship.

c. *Locus of control* berpengaruh pada karir santri

Ho : *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap karir santri.

H₁ : *locus of control* berpengaruh tidak signifikan terhadap karir santri.

d. Efikasi diri berpengaruh pada karir santri

Ho : efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap karir santri

H₁ : efikasi diri berpengaruh tidak signifikan terhadap karir santri.

E. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santri/siswa Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Dengan jumlah santri/siswa sebagai populasi 20.000 santri.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang diteliti baik itu berupa orang maupun bukan orang. Ukuran sampel merupakan sekumpulan anggota dalam

sampel yang karakteristiknya diteliti. Keterwakilan populasi adalah karakteristik terpenting, hal ini sesuai pernyataan Sugiyono¹⁵:

“Bila *populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel dari populasi harus benar-benar mewakili.*”

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah semua santri/siswa tetap PT. Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto, yaitu 120 santri. Dengan harapan hasil yang dicapai benar-benar valid (mewakili dari jumlah populasi yang ada).

Jumlah anggota populasi didapatkan dari pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto sejumlah 5000 santri dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sejumlah 15.000 santri. Setiap lokasi penelitian ini diambil teknik sampling dengan menggunakan *simple random sampling*.

F. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Definisi Operasional

Penelitian ini, akan membahas 4 variabel yang berkedudukan sebagai fokus peneliti yaitu locus of control (*independent variabel*), efikasi diri (*independent variabel*), Kurikulum pondok pesantren (*dependent variable* atau *independent variable*) dan karir santri (*dependent variabel*).

¹⁵ Sugiyono, (2009 : 81)

- a. Variabel bebas, yaitu locus of control sebagai variabel X1, dan efikasi diri sebagai variabel X2.
- b. Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah kurikulum entrepreneur sebagai variabel atau Y1 dan karir santri/siswa sebagai (Y2).

Adapun penjelasannya seperti di bawah ini:

a) Locus Of Control Internal(X1 sebagai independent variabel)

Locus of control internal adalah suatu pengendalian diri seseorang dari dalam dirinya untuk mengendalikan tindakan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat menentukan keberhasilannya.

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur *locus of control internal*, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri (X1.1) ; Kepercayaan bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya, merupakan hasil dari faktor internal.
- 2) Kemampuan (X1.2); Mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diraih pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya.
- 3) Minat (X1.3) : Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.
- 4) Usaha (X1.4): Seseorang yang memiliki *locus of control internal* bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

b) Efikasi Diri (X2 sebagai independent variabel)

Efikasi diri adalah persepsi individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu. Efikasi diri dapat diungkap dengan skala efikasi diri yang mengacu pada teori dari Bandura (1997) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut :

1) Tingkatan (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan individu yang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2) Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah muda digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menjangkau. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap

kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi

c) Kurikulum Entrepreneurship (Y1 sebagai variabel dependent)

Kurikulum kewirausahaan dapat diartikan sebagai program kewirausahaan yang berbentuk mata pelajaran kewirausahaan (Y1.1), kegiatan kewirausahaan (Y1.2) atau pengalaman kewirausahaan(Y1.3). Kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir inovatif dan kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

d) Karir santri (Y2 sebagai variabel dependent)

Segala upaya pribadi yang ditujukan untuk melaksanakan rencana kariernya melalui pendidikan, pelatihan, pencarian dan perolehan kerja dan pengalaman kerja. Indikator variabel ini yaitu: Prestasi (Y2.1), kesetiaan untuk tumbuh (Y2.2), mentors dan sponsor (Y2.3), Exposure (Y2.4), Kesetiaan organisasi (Y2.5).

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument bertujuan untuk memudahkan peneliti membuat instrument pertanyaan dalam angket atau kuisisioner.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian (*Locus of Control Internal*)

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Instrumen		Jml
						-	
1.	Locus of Control Internal (X1)	a. Kepercayaan diri (X1.1)	sikap mandiri	Individu yakin akan kemampuannya	1		2
			Kepuasan diri dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain	Kepuasan individu dalam setiap penyelesaian pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain	2		

	b. Kemampuan(X1.2)					
	c. Usaha (X1.3)	1) Sikap individu pantang menyerah	Usaha keras yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya tanpa kenal menyerah	9		2
		2) Sikap optimis yang selalu ditunjukkan individu	Individu yakin akan setiap hal yang dijalaninya	10		
	d. Minat (X1.4)	1) tindakan individu dalam mengontrol perilakunya	Kemampuan individu dalam mengontrol tindakan dalam setiap perilaku untuk mencapai tujuan	11		1
Jumlah				11		11

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian (*Self-Efficacy*)

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Instrumen		Jml
1.	Efikasi Diri(X2)	Tingkatan (Level) (X2.1)	1) Keyakinan untuk menentukan tingkat kesulitan dalam tugas atau pekerjaan	Individu merasa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	1,2,3		3
		Kekuatan (Strength) (X2.2)	1. Taraf konsistensi dalam mengerjakan suatu tugas untuk mendapatkan karir yang diinginkan	Individu berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan melaksanakan upaya sebaik-baiknya untuk mewujudkan karir yang diinginkan	4,5,6		3
		Generalisasi (Generality)	Taraf keyakinan dan kemampuan	Menyikapi situasi dan	7,8,9		3

		(X2.3)	individu dalam menggeneralisasikan pengalaman sebelumnya	kondisi yang beragam dengan baik dan berpedoman pada pengalaman sebagai suatu langkah untuk keberhasilan			
					9	0	9

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian Kurikulum Entrepreneurship

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Instrumen		Jml
	Kurikulum Entrepreneurship	Mata Pelajaran Entrepreneurship (Y1.1)	Mata pelajaran entrepreneurship yang disesuaikan dengan usia santri	Muatan pembelajaran yang berisi dengan materi kewirausahaan	2,6 ,7, 8		
		Kegiatan Entrepreneurship (Y1.2)	Kegiatan yang dapat memupuk entrepreneurship	Pendidikan dan pelatihan dari materi entrepreneurship	1,3 ,4, 5,9 ,10		3
		Pengalaman Entrepreneurship (Y1.3)	Taraf kemampuan individu dalam menggeneralisasikan pengalaman kewirausahaan	Keadaan yang mampu menginspirasi semangat entrepreneurship	11, 12, 13, 14, 15, 16		3

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian Karir Santri

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Instrumen		Jml
	Karir Santri	Prestasi	prestasi kerja atau <i>performance</i>	bekerja dan berupaya untuk memberikan hasil yang istimewa	2,6 ,7, 8		

	Kesempatan untuk tumbuh	program pendidikan dan pelatihan, kursus-kursus atau penambahan gelar	Santri yang mengikuti program pendidikan, pelatihan, kursus-kursus atau penambahan gelar			
	Mentors dan Sponsor	orang yang menawarkan bimbingan karier informal	Santri yang mengikuti bimbingan karier			
	Exposure	Mempromosikan diri	Membuat diri menjadi layak dan diterima orang lain	1,3 ,4, 5,9 ,10		3
	Kesetiaan Organisasi	orang-orang meletakkan kemampuan karier tergantung pada kesetiaan organisasional	Orang yang mendapat bimbingan special dari organisasinya atau pondok	11, 12, 13, 14, 15, 16		3

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dibangun disalah satu kecamatan kawasan wisata Segi Tiga Emas yang diperingati pemerintah kabupaten Mojokerto tepatnya di tepi jalan raya Mojosari – Pacet Km 19 desa Pacet Kec. Pacet kabupaten Mojokerto di kaki gunung Welirang. Jika ditempuh dari Mojokerto kita bisa lewat rute Mojokerto– Pacet dengan jarak tempuh 30 kilometer, atau bisa lewat rute Mojokerto- Mojosari– Pacet yang berjarak sekitar 40 kilometer. Jika dari Surabaya kita bisa lewat rute Krian – Mojosari – Pacet, atau lewat rute Sidoarjo – Gempol – Mojosari – Pacet. Kedua rute ini berjarak sekitar 60 kilometer dari Surabaya. Jika dari arah Pasuruan dan kota-kota di wilayah “tapal kuda” kita bisa lewat rute Gempol – Pandaan– Prigen– Trawas– Pacet, atau bisa lewat rute Gempol– Mojosari– Pacet. Jika dari arah Malang kita bisa lewat rute Pandaan – Prigen – Trawas – Pacet, atau lewat rute Batu – Cangar – Pacet.

Pesantren ini ditunjang dengan Panorama alam yang indah, sejuk dan asri di lingkungan sekitarnya ditambah tata ruang dan kondisi fisik pesantren yang bersih, indah dan teratur membuat orang merasa betah untuk menikmatinya dan sangat representatif untuk mengaji dan mengabdikan. Nama Riyadlul Jannah (pertamanan surga) agaknya tidak berlebihan, berdiri di atas tanah seluas ± 9.000 m². Kondisi fisik pesantren terlihat indah dan megah dengan bangunan– bangunan bertingkat di atas kolam– kolam yang penuh dengan berbagai ikan hias dan konsumsi, dan perkebunan pesantren yang menghidupkan dengan berbagai tanaman pangan dan

sayuran. Di setiap sudut bangunan terdapat kolam ikan hias dengan pertamanan yang cukup indah. Laksana Villa di sebuah perbukitan.

Bermula dari keinginan tokoh – tokoh masyarakat desa Pacet untuk membuat lembaga pesantren sebagai wadah pendidikan agama di daerah tersebut, sekaligus sebagai benteng dari pengaruh – pengaruh negatif wisatawan serta kristenisasi yang sangat kuat dan gencar pada waktu itu, karena Pacet adalah salah satu basis krestenisasi. Pada th 1985 KH Mahfudz Syaubari MA yang sebelumnya telah mengajar di berbagai pesantren di Luar Jawa diminta untuk mendirikan Pondok Pesantren yang menempati sebuah rumah salah satu tokoh masyarakat Pacet, dan pesantrennya di beri nama Darussalam sampai dibangunlah dua lokal baru disekitar Masjid Al Hidayah Pacet (± 300 m dari lokasi pesantren sekarang) pada th 1987.

DR. As sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki guru dari KH. Mahfudz Syaubari mengadakan kunjungan dan menyarankan kepada beliau untuk mencari tempat yang lebih representatif bagi sebuah pesantren. Baru pada tahun 1990 saran / instruksi ini bisa terealisasi dengan dibelinya tanah yang menjadi lokasi pesantren sekarang, maka dimulailah pembangunan pesantren baru yang diberi nama Riyadlul Jannah, nama pemberian dari Dr. As sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki. Setahap demi setahap pembangunan pesantren baru itupun berjalan dan berangsur – angsur pula para santri berpindah dari dari lokasi pesantren lama ke lokasi pesantren baru. Dan lokasi pesantren lama difungsikan untuk Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa yang dikelola para santri alumni.

Berbicara mengenai karakteristik pesantren, tidak bisa lepas dari figur pengasuhnya. KH. Mahfudz Syaubari, MA. kyai yang berkepribadian kuat, tegas, dan disiplin ini lahir pada tanggal 20 Nopember 1954 di Demak Jawa Tengah. Belajar di berbagai Pondok Pesantren

besar di Jawa Tengah dan terakhir di Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur sebelum mendalami ilmu dari Dr Assayyid Muhammad Bin Alawy Al Maliki di Makkah. Kyai yang beristri 4 wanita sholehah ini selain menjadi pengasuh PP Riyadlul Jannah Pacet, beliau juga menjadi Pembina Rutin berbagai Majelis Ta'lim di Surabaya.

KH. Mahfudz Syaubari adalah figur ulama intelektual yang sangat kuat menanamkan jiwa kemandirian pada semua santri, baik secara pribadi atau lembaga terbukti dengan pembangunan dan perawatan pondok yang beliau tangani sendiri dengan melibatkan seluruh santri tanpa terkecuali. Bangunan – bangunan yang berdiri dilingkungan pesantren kebanyakan adalah murni hasil karya santri. Seluruh santri beliau arahkan sesuai dengan bakat dan minatnya masing – masing, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan dll. Beliau tidak senang santrinya menganggur atau menggantungkan hidupnya pada orang lain baik swasta atau pemerintah. Kyai mempunyai 20 anak dan 5 cucu ini tidak pernah bosan menanamkan dan mendoktrin santri untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Lebih baik jadi raja kecil dari pada jadi budak besar, dengan menjadi buruh pabrik atau pegawai negeri.

Pondok Pesantren RiJan Pacet Mojokerto adalah wadah kegiatan yang dioperasikan secara sadar dan berencana serta berkesinambungan dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah berasaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 menuju masyarakat yang diridloi oleh Allah Swt. Maksud dan tujuan pondok pesantren Riyadlul Jannah adalah kerja sama dengan pemerintah Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Dasar dari pesantren Riyadhul Jannah sebagai lembaga pendidikan dengan cara menyiarkan dan mengembangkan ajaran islam serta mewarnai masyarakat yang Islami artinya bahwa pondok pesantren membina akhlak, tingkah laku dan perbuatan yang dilaksanakan masyarakat berdasarkan pada ajaran agama Islam

sehingga terciptalah masyarakat yang Islami Adapun tujuan yang lebih dari pokok dari pesantren Riyadhul Jannah secara global adalah membina dan mengembangkan agama islam secara meningkatkan kesejahteraan sosial.

Adapun tujuan lebih rinci dari pendirian pesantren Riyadhul Jannah adalah: (a) Mencetak para santri atau anggota masyarakat menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat sejahtera lahir batin yang bermoralitasakan Islam sebagai warga negara yang berpancasila. (b) Mendidik para santri atau anggota masyarakat untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama'dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syariah Islam secara utuh dan dinamis. (c) Menjadikan para santri atau anggota masyarakat untuk membentengi kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. (d) Mendidik santri agar menjadi santri yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental dan spiritual. (e) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan.

Secara umum, pendidikan dalam pesantren ini adalah perpaduan antara pendidikan akademisi yang lebih focus pada kecerdasan, prestasi belajar dan pendidikan spiritual dengan penekanan pada unsur penguatan rohani, melalui berbagai wirid dan dzikir. Adapun pendidikan akademisi yang diselenggarakan dijalankan dengan metode salaf berupa sorogan, weton dan sardan yang dilaksanakan pada pagi hari (pukul 07.00 – 09.00), siang hari (pukul 01.30 – 03.00 WIB), dan sore hari (04.00 – 05.00 WIB) dengan materi kajian kitab – kitab salafi dari beberapa fakultas. Untuk Fiqih kitab Fathul Qorib & Fathul Wahab, untuk ilmu Nahwu (*Gramatika Arab*) kitab Ibnu Aqil, Ilmu Hadits kitab Shohih Bukhori, Ilmu Tasawwuf

kitab Ihya' Ulumuddin dll. Ditambah dengan metode klasikal dalam belajar formal pesantren yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Belajar formal pesantren mempunyai 4 tingkatan, tingkat Sifir (sekolah persiapan) yang ditempuh satu tahun adapun ditingkat ini santri diberikan materi yang berkaitan dengan pelajaran yang berkaitan dengan alat bagaimana membaca kitab serta di membiasakan diri untuk wirid dan dzikir, tingkat Tamhidi (setingkat ibtida'iah) yang ditempuh 3 tahun, tingkat I'dadi (setingkat Tsanawiyah) yang ditempuh 3 tahun, dan tingkat Takhoshush (setingkat Aliyah) yang ditempuh 3 th pada tingkat ini para santri mengkaji kitab – kitab serta didiskusikan bersama. Salah satu ciri khasnya adalah bahasa pengantar di dalam penyampaian materi dan pengartian kitab menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap berpegang pada *qoidah*/struktural nahwiyah, yang mana hal ini masih belum biasa di dalam pesantren salaf khususnya di Jawa. Hal ini memudahkan pendistribusian Alumni ke luar Jawa dan seluruh wilayah di Indonesia, mengingat telah terjadi inflasi ustadz dan kiyai di Pulau Jawa.

Juga telah mendirikan sebuah lembaga formal nasional seperti, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) “RIJAN” dan Perguruan Tinggi, adapun murid yang belajar di pendidikan formal ini harus mondok dan mukim di pesantren. Hal ini berguna untuk menghindari pengaruh-pengaruh dari pergaulan bagi para santri . Pendidikan spiritual adalah berupa kewajiban sholat berjamaah, sholat dhuha, tahajud, beberapa wirid dan dzikir – dzikir salafi yang dengan istiqomah dibaca setelah Subuh dan Isya' secara berjama'ah. Guna membekali santri dalam hidup bermasyarakat serta membentuk kedisiplinan, kreatifitas dan jiwa kemandirian, diadakanlah beberapa kegiatan ekstra yaitu Ta'limul Khitobah, pembacaan tahlil, istighotsah, Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, dan beberapa Maulid.

Ditambah ekstrakurikuler dalam bidang bahasa inggris, pertanian, perikanan, pertukangan, kopontren, tata boga, Jahit menjahit (untuk putri) dll.

2. Gambaran Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan atau disingkat menjadi PPS, dan kerap kali menyebutnya Pondok Sidogiri. Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurla KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran. 1 Pesantren ini berdiri atas lahan seluas 6 hektar yang berada 12 kilometer dari pusat kota Pasuruan. yaitu, berada pada garis lintang -7.644601 dan garis bujur 112.90231. Tepatnya di desa Sidogiri kecamatan Keraton kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur.

Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau

Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.

Selama beberapa masa, pengelolaan Pondok Pesantren Sidogiri dipegang oleh kiai yang menjadi Pengasuh saja. Kemudian pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie, adik beliau KH Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh. Setelah usul itu diterima dan disepakati, maka dibentuklah satu wadah yang diberi nama “Panca Warga”. Anggotanya adalah lima putra laki-laki KH. Nawawi bin Noerhasan, yakni: (a) KH Noerhasan Nawawie (wafat 1967), (b) KH Cholil Nawawie (wafat 1978), (c) KH Siradj Nawawie (wafat 1988), (d) KA Sa’doellah Nawawie (wafat 1972), (e) KH Hasani Nawawie (wafat 2001) Setelah tiga anggota Panca Warga wafat, KH Sirdj Nawawie mempunyai gagasan untuk membentuk wadah baru.

Maka, dibentuklah organisasi pengganti yang diberi nama “Majlis Keluarga”, dengan anggota terdiri dari cucu-cucu lakilaki KH Nawawie bin Noerhasan. Anggota majlis keluarga saat ini: (a). KH A Nawawi Abd Djalil (Rais/Pengasuh), (b). Nawawy Sadoellah (Katib dan Anggota), (c) KH Fuad Noerhasan (Anggota) d. KH Abdullah Syaukat Siradj (Anggota), (d) KH Adb Karim Thoyyib (Anggota), (e). H Baharuddin Thoyyib (Anggota) Tentang urutan pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu.

Dalam catatan yang ditandatangani oleh KH A Nawawi Abd Djalil pada tahun 2007, urutan pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah: (a) Sayyid Sulaiman (wafat 1766), (b) KH Aminullah (wafat akhir 1700-an/awal 1800-an), (c) KH Abu Darrin (wafat 1800-an), (d) KH Mahalli (wafat 1800-an), (e) KH Noerhasan bin Noerkhotim (wafat

pertengahan 1800-an), (f). KH Bahar bin Noerhasan (wafat awal 1920-an), (g). KH Nawawie bin Noerhasan (wafat 1929), (h). KH Abd Adzim bin oerip (wafat 1959), (i). KH Abd Djalil bin Fadlil (wafat 1947), (j). KH Cholil Nawawie (wafat 1978), (k). KH Abd Alim Abd Djalil (wafat 2005),(l). KH A. Nawawi Abd Djalil (2005- sekarang).

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran sampai saat ini ada tiga jenjang pendidikan yang tergabung dalam Madrasah Miftahul Ulum (MMU), yaitu Ibtidaiyah yang resmikan pada tanggal 15 April 1938 M atau 14 Shofar 1357 H yang masih memiliki jenjang pendidikan sifir hingga mengalami perubahan pada tahun 2009 M/1430 H yakni, pendidikan kelas sifir I dan II di alihkan ke MMU tingkat istidadiyah dengan demikian maka jenjang pendidikan ditingkat Ibtidaiyah dimulai dari kelas II s.d kelas VI sedangkan tingkat istidadiyah dimulai dari kelas Sifir s.d. kelas VIII. berikutnya, MMU Tsanawiyah yang resmikan pada Juli 1957 M atau DzulHijjah 1378 H (tanggalnya tidak jelas) yang awalnya dilaksanakan sampai kelas IV. Murid kelas VI adalah murid lulusan Tsanawiyah yang sudah menyelesaikan tugas sebagai Guru Tugas (GT), namun setelah tingkat Aliyah diresmikan, maka secara otomatis murid kelas IV disetarakan dengan kelas I tingkat Aliyah.

MMU tingkat Aliyah diresmikan pada tanggal 21 Oktober 1982 M atau 13 Muharram 1403 H, awalnya bernama Tarbiyatul Muallimin. pada saat itu, tingkat Aliyah memang dimaksudkan untuk mencetak para guru madrasah diniyah. Kemudian pada tahun 2005 M/1426 H jenjang Aliyah membentuk pendidikan menjadi tiga jurusan, yaitu Tarbiyah, Dakwah dan Muamalah, sehingga nama “Tarbiyatul Muallimin” dihapus. Dan sejak tahun 2011 hingga saat ini memiliki lima jurusan, dengan menambah dua jurusan yaitu, Hadist dan Tafsir Al-Qur’an. Selain tiga tingkat tersebut, MMU juga memiliki jenjang pendidikan Isti’dadiyah (persiapan) yang sudah ada sejak akhir tahun 80-an.

Sesuai namanya, jenjang ini didirikan untuk mempersiapkan santri baru yang tidak bisa masuk/tidak bisa diterima di MMU tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, atau Aliyah karena waktu pendaftaran tiga jenjang tersebut ditutup, atau karena yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan tes kemampuan. Oleh karena itu Isti'dadiyah tetap menerima murid baru sampai pertengahan bulan Rajab. Hal ini untuk mengantisipasi calon santri yang mendaftar mendekati akhir tahun ajaran.

Namun pada saat ini MMU Istidadiyah telah berganti nama menjadi MMU I'dadiyah seiring dengan penyelenggaraan program baru Al-Miftah untuk santri baru dengan pembagian kelas sesuai kategori yang ditetapkan yaitu kategori sudah bisa baca Al-Qur'an dan tulis arab dan katagori belum bisa baca AlQur'an dan tulis arab. Untuk santri senior atau yang telah menyelesaikan tugas mengajar yang menjadi persaratan lulus dari MMU Tsanawiah akan mendapatkan pendidikan non klasikal, yang kegiatan utamanya adalah mengaji kepada pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri. Selain itu ada beberapa kegiatan tambahan yang berorientasi pada pendalaman keilmuan.

Selain mengaji kitab salaf, santri dibekali ilmu umum, bersandar kitab klasik Fathul Qorib, Fathul Mu'in, dan Fathul Wahhab dan sebagainya. Sebagai upaya melanjutkan perjuangan para pendiri, pada tahun 1961 PPS Pasuruan mulai melopori pesantren entrepreneurship dengan membekali santri dengan berbagai keterampilan dan usaha untuk mencari uang dan mengembangkan perekonomian.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Pondok Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

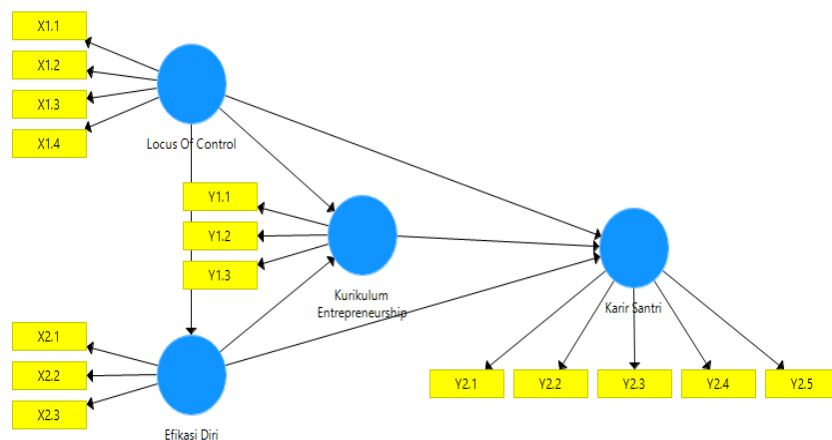
Penyajian data penelitian ini meliputi: penghitungan kuantitatif menggunakan software PLS analisis jalur, dengan didukung data kuantitatif yaitu: wawancara dan observasi. Dengan tujuan dapat mengungkapkan rumusan masalah. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian pada umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Adapun contoh yang tujuannya telah diprediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi.¹

Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS ver 3 *for windows*. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *Partial Least Square* (PLS) yaitu meliputi:

- a) Merancang Model Struktural (inner model)
- b) Merancang model pengukuran (outer Model)
- c) Mengkonstruksi diagram jalur
- d) Konversi Diagram Jalur ke sistem persamaan
- e) Estimasi : Koef jalur, *loading* dan *weight*
- f) Evaluasi *Goodness of Fit*
- g) Pengujian Hipotesis

Berikut adalah model struktural yang dibentuk dari perumusan masalah:

¹ Rizki Aditya Rozandy dkk, “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode Partial Least Square (STudi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec.Banyakan, Kediri)”, *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 151.



Keterangan:

- X1 : Locus Of Control
 X1.1 : Percaya Diri
 X1.2 : konsekuensi positif
 X1.3 : Kemampuan diri
 X1.4 : Minat diri
 X2 : Efikasi Diri
 X2.1 : Tingkatan
 X2.2 : Kekuatan
 X2.3 : Generalisasi
 Y1 : Kurikulum Entrepreneurship
 Y1.1 : Mata Pelajaran Entrepreneurship
 Y1.2 : Kegiatan Entrepreneurship
 Y1.3 : Pengalaman Entrepreneurship
 Y2 : Karir Santri
 Y2.1 : Prestasi
 Y2.2 : kesempatan untuk tumbuh
 Y2.3 : mentors dan sponsor
 Y2.4 : Exposure
 Y2.5 : Kesetiaan organisasi.

Menggunakan data sebagai berikut:

Tabel 4.1:
Data yang dimasukkan

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4

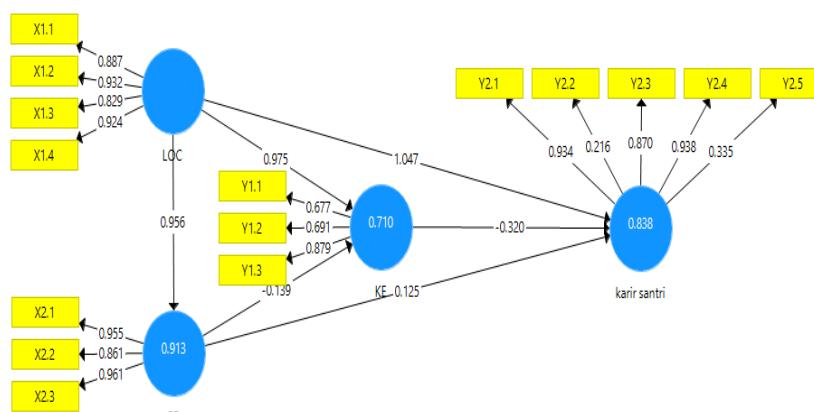
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4
4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5
4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4
5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4
4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4
5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4
5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4

5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	5	4	3	3	5	4	5	4	4	5
4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4
5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	3	5	5	5	5	4	4	5	3	4	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4
4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4
5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5

5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5

Tahap awal untuk modin adalah pas. PLS (*Partial Least Square*) versi 3.0, dengan penghitungan *algorithm* (*missing value*: -0.1, *data metric*: mean 0 dan *variance* 1, *Weighting sceme*: Path, *Max number iteerartion*: 500, *stop criterion accuracy*: 0.0010) maka didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Gambar 4.2:

Output Calculate Algoritm²

Output yang menjelaskan hubungan antara variable laten dengan indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 :
Outer Loading³

	ED	KE	LOC	karir santri
X1.1			0.887	
X1.2			0.932	
X1.3			0.829	
X1.4			0.924	
X2.1	0.955			
X2.2	0.861			
X2.3	0.961			
Y1.1		0.677		
Y1.2		0.691		
Y1.3		0.879		
Y2.1				0.934
Y2.2				0.216
Y2.3				0.870
Y2.4				0.938
Y2.5				0.335

² perhitungan model struktural (*outer model*)

³ Koef jalur, *loading* dan *weight*

- a) X1.1 (Percaya Diri) memiliki hubungan sebesar 0.887 terhadap X1 (*Locus Of Control*).
- b) X1.2 (Keyakinan akan konsekuensi positif) memiliki hubungan sebesar 0,932 dengan X1 (*Locus Of Control*).
- c) X1.3 (Kemampuan diri) memiliki hubungan sebesar 0,829 dengan X1 (*locus Of control*).
- d) X1.4 (Minat) memiliki hubungan sebesar 0.924 dengan X1 (*locus Of control*).
- e) X2.1 (Tingkatan) memiliki hubungan sebesar 0.955 dengan X2(Efikasi Diri).
- f) X2.2 (Kekuatan) memiliki hubungan sebesar 0.861 dengan X2 (Efikasi Diri).
- g) X2.3 (Generalisasi) memiliki hubungan sebesar 0.961 dengan X2 (Efikasi Diri).
- h) Y1.1 (mata pelajaran entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.677 dengan Y1 (Kurikulum entrepreneurship).
- i) Y1.2 (Kegiatan Entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.691 dengan Y1 (kurikulum entrepreneurship)
- j) Y1.3 (pengalaman entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.879 dengan Y1 (kurikulum entrepreneur).
- k) Y2.1 (Prestasi) memiliki hubungan sebesar 0.934 dengan Y2 (Karir santri)
- l) Y2.2 (kesempatan untuk tumbuh) memiliki hubungan sebesar 0.216 dengan Y2 (karir santri).
- m) Y2.3 (Mentor dan sponsor) memiliki hubungan sebesar 0.870 dengan Y2 (karir santri).
- n) Y2.4 (exposure) memiliki hubungan sebesar 0.938 dengan Y2 (karir santri).
- o) Y2.5 (kesetiaan organisasi) memiliki hubungan sebesar 0.335 dengan Y2 (Karir santri).

Data kuantitatif di atas di dukung hasil wawancara peneliti dengan pengurus pondok pesantren. Dapat diketahui bahwa Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto mempunyai prioritas untuk membangun kemandirian santri sebagai bekal santri di masa

mendatang. Prioritas tersebut dirumuskan dalam beberapa visi pondok pesantren sebagaimana diucapkan oleh Ustadz Yusuf :

“Santri diajarkan langsung dalam kewirausahaan pondok pesantren untuk membentuk sikap kemandirian, seperti : santri diajari suka memberi, santri tidak diperbolehkan minta uang kepada orang tua. Yang ditekankan di pondok pesantren ini adalah SANTRI SEJATI, kerja keras pola hidup sederhana. Serius berakhlak mulia, berjiwa besar rendah hati, mandiri suka berbagi, semangat tahan uji. Ustadz Yusuf memberikan keyakinan yang kuat kepada santri untuk mewujudkan cita-citanya.”⁴

Pelatihan dan pembiasaan wirausaha yang dimiliki pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet, santri akan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan entrepreneur sebagai misi untuk membangun jiwa kemandirian santri. Penegasan ini dikuatkan oleh Ustadz Yusuf selaku wakil ketua Kadin Jawa Timur :

“Untuk santri tentunya difasilitasi dalam wirausaha pondok pesantren. Jangankan seperti itu, kantin skala kecil yang merupakan usaha dari para santri ini juga difasilitasi oleh pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren tidak memperbolehkan santri mendapatkan kiriman uang dari orang tua. Sehingga disitulah santri dapat berwirausaha melalui kreasinya yang akan difasilitasi oleh pondok pesantren untuk dapat makan, jajan. Dan yang diprioritaskan dalam pondok pesantren ini adalah kemandirian. Bahkan jika terdapat santri yang tidak tamat sekolah, solusi dari pondok pesantren adalah ketika ada yang tidak tamat sekolah santri akan dikirim ke luar Jawa yakni Kalimantan Barat untuk berdakwah dengan dibekali uang dan tujuan untuk ke Kalimantan Barat adalah mengelola lahan dan lain sebagainya, dan itu sudah 70 santri yang dikirim kesana. Yang awalnya diberi uang saku 1.500.000 saat ini uang tersebut berkembang sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya. Sehingga santri mempunyai tekad untuk mandiri dalam mengejar cita-citanya.”⁵

Pelatihan dan pembiasaan kegiatan tersebut, membuat santri sungguh-sungguh membagi waktunya dalam mewujudkan cita-cita, selaras dengan pandangan Ustadz Yusuf :

“Sebagai guru, pengasuh akan terus mengawasi dan mendampingi serta mencontrol santri. Bahkan Ustadz tidak suka ada waktu kekosongan yang tidak digunakan dengan kegiatan bermanfaat. Sehingga adanya schedule untuk mengisi kekosongan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat.”⁶

⁴ Hasil wawancara peneliti pada bulan 8 Oktober 2019

⁵ Hasil wawancara pada bulan 29 Oktober 2019

⁶ Hasil wawancara pada bulan 29 Oktober 2019

Kegiatan enterpreneur yang ada di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto pada dasarnya sudah ada sejak lama, namun mendapatkan dorongan untuk diformalkan melalui adanya beberapa program studi pada STIS Rijan, dijelaskan oleh Ustadz Yusuf bahwa:

“Keinginan pesantren untuk mewujudkan kegiatan enterpreneur adalah dorongan dari beberapa professor, mereka mendorong karena telah melihat apa yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren. Sehingga mereka mendorong untuk di formalkan, sehingga terwujud prodi bisnis syariah dan manajemen bisnis syariah yang mana mewujudkan untuk memberi bekal enterpreneur kepada santri dan mendapatkan ijazah. Tak hanya itu, tujuan adanya prodi tersebut adalah melaboratoriumkan kegiatan enterpreneur yang dilakukan oleh pondok pesantren. Strategi nya adalah santri dapat terjun langsung dalam kegiatan enterpreneurship sehingga mengetahui kegiatan real yang terjadi di lapangan. bahkan kegiatan enterpreneur ini sudah dalam pembentukan kurikulum enterpreneur.”⁷

Jenis-jenis wirausaha yang dimiliki pondok, sebagaimana yang dijelaskan Ustad Yusuf :
 “Pertanian (sayur-sayuran), perikanan, bakery, resto, konveksi. Bahkan untuk lahan semuanya milik pondok pesantren.”⁸

Untuk pelatihan bagi santri dalam mengembangkan kegiatan enterpreneur, pondok pesantren sudah melakukan kerjasama. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Yusuf :

“Pondok pesantren sudah melakukan kerjasama dengan perusahaan besar. Pada setiap hari sabtu malam kepala perusahaan tersebut diminta untuk mengisi kuliah umum untuk menambah pengetahuan kepada santri. Dan pada setiap tanggal 4,5,6,7 diajak untuk studi banding di perusahaan besar untuk mengetahui bagaimana sistem produksi, pemasaran, dsb. Di perusahaan besar. Contohnya di tanggal 4,5,6 bulan ini diajak studi banding ke perusahaan fillet ikan dan perusahaan kopi.”⁹

Data pendukung lainnya yaitu hasil observasi peneliti yaitu: “Peneliti mengamati santri yang bertekad untuk mondok tanpa uang saku dan memberdayakan kemampuannya dalam berusaha dengan penuh semangat.”¹⁰

⁷ Hasil wawancara pada Bulan 29 Oktober 2019

⁸ Hasil wawancara di Pondok Rijan pada tanggal 29 Oktober 2019

⁹ Hasil wawancara di Pondok Rijan pada tanggal 8 Oktober 2019

¹⁰ Hasil observasi di Pondok Rijan pada tanggal 8 Oktober 2019

Selain wawancara tersebut di atas peneliti juga melihat ada laboratoorium entrepreneurship, jadwal kegiatan entrepreneurship, dan praktek entrepreneurship sesuai pilihannya.¹¹

Berdasarkan pada interpretasi tersebut, maka dapat dianalisis bahwasannya:

- a. Percaya Diri, Keyakinan akan konsekuensi positif, Kemampuan diri, dan Minat sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan locus of control karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- b. Tingkatan, kekuatan, dan generalisasi diri sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan efikasi diri karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- c. Mata pelajaran entrepreneur, kegiatan Entrepreneur, dan pengalaman entrepreneur sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan kurikulum entrepreneurship karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- d. Prestasi, Exposure, kesetiaan organisasi, sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan Karir santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah. Karena hubungan yang hamper 100%.

Output yang menjelaskan hubungan antar variabel laten

Tabel 4.3:
Laten Variable Correlation

	ED	KE	LOC	karir santri
ED	1.000			
KE	0.792	1.000		
LOC	0.956	0.841	1.000	
karir santri	0.872	0.660	0.897	1.000

- a. Locus Of Control (X1) memiliki hubungan sebesar 0.956 dengan efikasi Diri (X2)

¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Rijan

- b. Locus Of control (X1) memiliki hubungan sebesar 0.841 dengan *kurikulum entrepreneurship* (Y1).
- c. Locus Of Control (X1) memiliki hubungan sebesar 0.897 dengan karir santri (Y2)
- d. Efikasi diri (X2) memiliki hubungan sebesar 0.792 dengan *kurikulum entrepreneurship* (Y1)
- e. Efikasi diri (X2) memiliki hubungan sebesar 0.872 dengan karir santri (Y2)
- f. Kurikulum entrepreneurship (Y2) memiliki hubungan sebesar 0.660 dengan karir santri (Y2)

Hasil interpretasi tersebut di atas, maka dapat dianalisis bahwasannya: Semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan lebih dari 70% dan mendekati 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan yang cukup besar. Dan hubungan tersebut sesuai dengan model analisis dalam penelitian yang sudah digambarkan dalam penelitian ini.

Analisis yang dapat dimunculkan adalah semua variabel mampu bergerak aktif jika terdapat variabel lain, yang dalam penelitian ini adalah variabel yang telah digunakan. Oleh sebab itu, semua variabel diharapkan mampu memaksimalkan kerjanya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan karir santri.

Output yang menjelaskan pengaruh variabel laten:

Tabel 4.4:

AVE¹²

	Average Variance Extracted (AVE)
ED	0.859
KE	0.570
LOC	0.799
karir santri	0.534

¹² Evaluasi *Goodness of Fit*

Discriminant validity merupakan cara membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50

Output yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

Tabel 4.5:

*Composite Reliability*¹³

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ED	0.916	0.917	0.948	0.859
KE	0.747	1.008	0.797	0.570
LOC	0.915	0.917	0.941	0.799
karir santri	0.743	0.908	0.823	0.534

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 . walaupun bukan merupakan standar absolute.¹⁴ Uji validasi variabel dengan output sebagai berikut:

Tabel 4.6:

Uji validasi data¹⁵

	ED	KE	LOC	karir santri
X1.1	0.955	0.692	0.887	0.867
X1.2	0.862	0.862	0.932	0.702
X1.3	0.743	0.584	0.829	0.948

¹³ Ibid¹⁴ Rizki, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi ", *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 154.¹⁵ Evaluasi *Goodness of Fit*

X1.4	0.847	0.864	0.924	0.697
X2.1	0.955	0.678	0.864	0.854
X2.2	0.861	0.828	0.904	0.695
X2.3	0.961	0.694	0.886	0.873
Y1.1	0.292	0.677	0.280	0.262
Y1.2	0.303	0.691	0.294	0.271
Y1.3	0.858	0.879	0.931	0.703
Y2.1	0.716	0.548	0.798	0.934
Y2.2	0.133	0.090	0.128	0.216
Y2.3	0.956	0.683	0.877	0.870
Y2.4	0.723	0.567	0.803	0.938
Y2.5	0.249	0.260	0.246	0.335

Suatu indikator di Pondok Rijan dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun untuk ukuran loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima dengan melihat output korelasi antara indikator dengan konstruksinya.

Tabel 4.7:
R Square

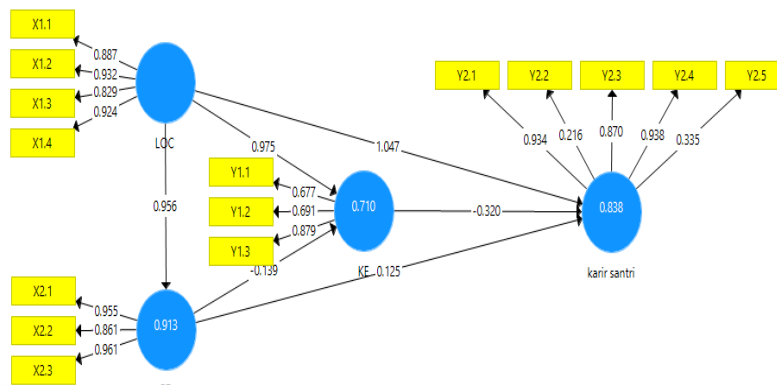
	R Square	R Square Adjusted
ED	0.913	0.913
KE	0.710	0.705
karir santri	0.838	0.833

Goodness of fit model diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

- a. Nilai 0.710 untuk Variabel Y1 (kurikulum entrepreneurship), dapat diartikan dengan X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dapat menjelaskan Y1 (kurikulum entrepreneurship) sebesar 71%.
- b. Nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) yaitu sebesar 0.838 secara langsung yaitu sebesar 84 %.

Dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*) versi 3.0, dan dengan penghitungan *bootstrapping* untuk uji hipotesis. *Bootstrapping* digunakan untuk menguji hipotesis (number of samples: 100 dan cases: 100) maka didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Gambar 8:

output bootsrap

Tabel 4.8:

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
ED -> KE	-0.139	-0.144	0.171	0.816	0.415
ED -> karir santri	0.125	0.095	0.162	0.773	0.440
KE -> karir santri	-0.320	-0.335	0.154	2.073	0.039

LOC -> ED	0.956	0.956	0.011	83.555	0.000
LOC -> KE	0.975	0.982	0.170	5.737	0.000
LOC -> karir santri	1.047	1.092	0.225	4.647	0.000

- a. Hubungan antara X_1 (*Locus Of Control*) dengan Y_1 (Kurikulum entrepreneurship) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 5,737 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah negative yaitu 0,975 maka arah hubungan antara X_1 (Locus Of Control) dengan Y_1 (Kurikulum entrepreneurship) adalah positif.
- b. Hubungan antara X_1 (*Locus of control*) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 4.647 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu 1.047 maka arah hubungan antara X_1 (*Locus of control*) dengan Y_2 (Karir) adalah positif.
- c. Hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_1 (kurikulum entrepreneurship) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 0.816 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu -0.139 maka arah hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_1 (kurikulum entrepreneurship) adalah negatif.
- d. Hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 0,773 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu 0.125 maka arah hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_2 (Karir) adalah positif.
- e. Hubungan antara Y_1 (kurikulum entrepreneurship) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 2,073 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu -0.320 maka arah hubungan antara Y_1 (kurikulum entrepreneurship) dengan Y_2 (Karir) adalah negatif.

Hasil tersebut diatas dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Table 4.9:
Hasil nilai koefisien

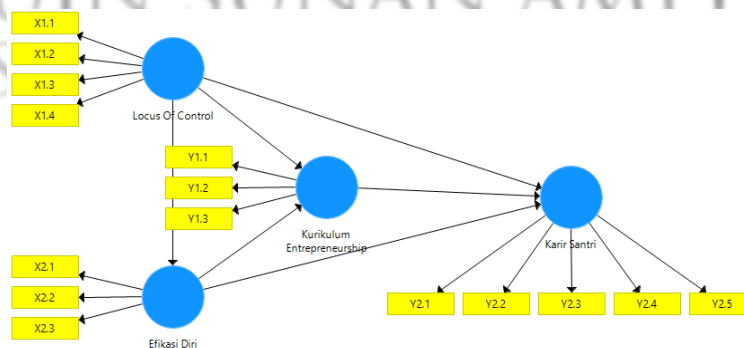
Variabel	Nilai
Locus of control terhadap kurikulum entrepreneurship	0.975
Locus of control terhadap Karir santri	1.047
Efikasi diri terhadap kurikulum entrepreneurship	-0.139
Efikasi Diri terhadap karir santri.	0.125

2. Hasil Penelitian Di Pondok Sidogiri Pasuruan

Sebagaimana di pondok pesantren Riyadlul Jannah, di Pondok pesantren Sidogiri pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS ver 3 for windows. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *Partial Least Square* (PLS) yaitu meliputi:

- Merancang Model Struktural (inner model).
- Merancang model pengukuran (outer Model).
- Mengkonstruksi diagram jalur.
- Konversi Diagram Jalur ke sistem persamaan.
- Estimasi : Koef jalur, *loading* dan *weight*.
- Evaluasi *Goodness of Fit*.
- Pengujian Hipotesis.

Berikut adalah model struktural yang dibentuk dari perumusan masalah:



Keterangan:

X1 : Locus Of Control
X1.1 : Percaya Diri

- X1.2 : keyakinan akan konsekuensi positif
 X1.3 : Kemampuan diri
 X1.4 : Minat diri
 X2 : Efikasi Diri
 X2.1 : Tingkatan
 X2.2 : Kekuatan
 X2.3 : Generalisasi
 Y1 : Kurikulum Entrepreneurship
 Y1.1 : Mata Pelajaran Entrepreneurship
 Y1.2 : Kegiatan Entrepreneurship
 Y1.3 : Pengalaman Entrepreneurship
 Y2 : Karir Santri
 Y2.1 : Prestasi
 Y2.2 : Exposure
 Y2.3 : Kesetiaan Organisasi
 Y2.4 : Mentors dan Sponsor
 Y2.5 : Kesempatan untuk tumbuh.

Menggunakan data sebagai berikut:

Tabel 4.10:

Data yang dimasukkan

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4
5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4
4	4	4	5	5	5	4	5	4	3	3	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5
4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	4
4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5
5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4

5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5
5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5
4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	5
4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4
4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
3	3	3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4
3	3	3	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4
4	4	4	3	3	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
3	3	3	3	3	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4
5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4
5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	3	4	4	4	4
5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	3
4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4
5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5
5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4
5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4
5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4
5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4
4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5
5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5
5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5
3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4
3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4
5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5
5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4
4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4
5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4
3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5
4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5
4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4
5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4
4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5
5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4
4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4
5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5

5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5
5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4
5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4
5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4
5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	5	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	3	5
5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4
5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4

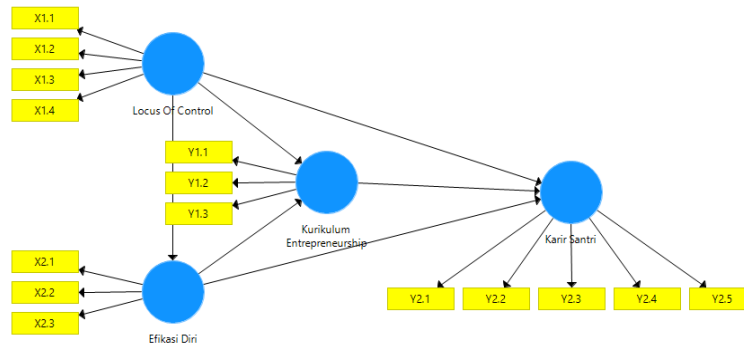
Dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*) versi 3.0, dan dengan penghitungan *algorithm* (*missing value*: -0.1, *data metric*: mean 0 dan *variance* 1, *Weighting sceme*: Path, *Max number iteration*: 500, *stop criterion accuracy*: 0.0010) maka didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7:

*Output Calculate Alghoritm*¹⁶

¹⁶ perhitungan model struktural (*outer model*)



Output yang menjelaskan hubungan antara variable laten dengan indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11:
Outer Model (Weights of Loading)¹⁷

Outer Loadings

	ED	KE	LOC	karir s
X1.1			0.914	
X1.2			0.866	
X1.3			0.818	
X1.4			0.654	
X2.1	0.797			
X2.2	0.544			
X2.3	0.731			
Y1.1		0.448		
Y1.2		0.727		
Y1.3		0.875		
Y2.1				0.737
Y2.2				0.671
Y2.3				0.596
Y2.4				0.644
Y2.5				0.713

a) X1.1 (Percaya Diri) memiliki hubungan sebesar 0.914 terhadap X1 (Locus Of Control)

¹⁷ Koef jalur, *loading* dan *weight*

- b) X1.2 (Keyakinan akan konsekuensi positif) memiliki hubungan sebesar 0.866 dengan X1 (Locus Of Control)
- c) X1.3 (Kemampuan diri) memiliki hubungan sebesar 0.818 dengan X1 (locus Of control)
- d) X1.4 (Minat) memiliki hubungan sebesar 0.654 dengan X1 (locus Of control)
- e) X2.1 (Tingkatan) memiliki hubungan sebesar 0.797 dengan X2(Efikasi Diri)
- f) X2.2 (Kekuatan) memiliki hubungan sebesar 0.544 dengan X2 (Efikasi Diri)
- g) X2.3 (Generalisasi) memiliki hubungan sebesar 0.731 dengan X2 (Efikasi Diri).
- h) Y1.1 (mata pelajaran entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.448 dengan Y1 (Kurikulum entrepreneurship)
- i) Y1.2 (Kegiatan Entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.727 dengan Y1 (kurikulum entrepreneurship)
- j) Y1.3 (pengalaman entrepreneur) memiliki hubungan sebesar 0.875 dengan Y1 (kurikulum entrepreneur)
- k) Y2.1 (Prestasi) memiliki hubungan sebesar 0.737 dengan Y2 (Karir santri)
- l) Y2.2 (Eksposure) memiliki hubungan sebesar 0.671 dengan Y2 (karir santri)
- m) Y2.3 (Kesetiaan organisasi) memiliki hubungan sebesar 0.596 dengan Y2 (karir santri)
- n) Y2.4 (mentors & sponsor) memiliki hubungan sebesar 0.644 dengan Y2 (karir santri)
- o) Y2.5 (kesempatan untuk tumbuh) memiliki hubungan sebesar 0.713 dengan Y2 (Karir santri).

Kegiatan pembelajaran yang diusung oleh pondok pesantren Sidogiri pasuruan adalah upaya yang dilakukan oleh pimpinan dengan bekerja sama seperti: yayasan, pengasuh, bahkan alumni dan seluruh warga pondok pesantren. Dengan mengembangkan tujuan utama

menciptakan inovasi pembelajaran baru sesuai yang dibutuhkan saat ini. Sebagaimana dijabarkan oleh Ustadz Baihaqi :

“Komitmen di sidogiri mengenai program diniyah sejak tahun 1745 memang konsentrasi di aqidah dan syariah, karena mental nya pake aqidah dan perilaku pake syariah, di sidogiri menyesuaikan tradisinya masing-masing karena murni di aqidah dan syariah, harapannya dengan adanya aqidah dan syariah dapat sesuai dengan target, meskipun diniyah ada tetap ada evaluasi, matkul apa dan gurunya siapa tetap di evaluasi. jadi tsanawiyah di sidogiri tidak boleh mengambil ijazahnya meskipun telah mengikuti ujian tertulis karena harus menyelesaikan tugas di masyarakat. Sehingga tsanawiyah ditempuh selama 4 tahun dan aliyahnya tetap 3 tahun”.¹⁸

Kemudian komitmen tersebut dijalankan melalui program, seperti yang dijelaskan oleh Ustad Chumaidi :

“Dengan adanya program tsanawiyah yang ditambah 1 tahun di masyarakat, diharapkan santri dapat belajar di masyarakat, dan menyampaikan pengetahuannya di masyarakat. Seperti anak dari madura tidak ditempatkan di wilayahnya sendiri, melainkan ditempatkan di daerah lain. Untuk lulus secara teori dia sudah lulus dari teori yang dibuktikan dengan ijazahnya. Dengan ditambah adanya metode al miftahul ulum yang mempercepat anak belajar baca, kalau dulu 6 tahun tidak bisa membaca, dengan metode tersebut pelajaran 6 tahun dapat diringkas hanya 3 bulan saja dengan ditambah 6 bulan dgn prakteknya dan kandungannya. Sehingga agar sesuai dengan kesiapan umur dan mental, akhirnya sekarang yang ditugaskan di masyarakat adalah waktu menyelesaikan pendidikan aliyahnya. Dan ditugaskan di berbagai kota di indonesia seperti papua, ambon, maluku, dsb. Ditugaskan dengan tujuan untuk masalah keagamaan, dll.”¹⁹

Dalam pelaksanaan program tersebut yang disesuaikan dengan komitmen pondok pesantren diharapkan mempunyai pengalaman sebagai bekal untuk mengejar cita-citanya kelak. Menurut kepala kopotren bahwa :

“Kalau memang santri memahami aqidah sampai mendarah daging, saya yakin mampu membawa dirinya akan cita-citanya. Kalau santri menjadi muttaqin dia tidak akan menjadi pasrah tapi pasrah hanya kepada Allah bukan kepada atasan, santri kalo sesuai dengan yang di doktrin di pesantren tersebut pasti dia menjadi orang baik, dan pondok pun mengendalikan sampai dia boyong dan dikawal oleh ikatan alumni sidogiri (IAS), alumni disini hanya melakukan pelatihan melalui keterampilan jika dibutuhkan di sidogiri bahkan

¹⁸ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

¹⁹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

di sekolahkan sampai di luar negeri tergantung sesuai dengan kebutuhannya. Di aliyah juga diajarkan ekonomi, dakwah dsb”.²⁰

Tak hanya itu, dalam pengambilan keputusan wirausaha yang dimiliki oleh pondok pesantren santri juga turut dilibatkan. Bahkan, santri yang mempunyai kemampuan dalam berwirausaha juga dapat mengabdikan di wirausaha yang dimiliki pondok pesantren. Sebagaimana wawancara dengan Ustad Baihaqi :

“Sangat mungkin, jadi di pesantren Sidogiri ada yang namanya sec (student excellent center) yang menampung santri untuk belajar jadi kasir, karyawan, dsb. Jadi setelah mendapatkan teori di pesantren setiap santri diberi kesempatan magang di wirausaha yang dimiliki oleh pesantren, walaupun tidak harus alumni, tetapi pesantren mengkhususkan kepada santri yang tidak mempunyai ijazah yang diakui oleh pemerintah. Jadi setiap santri yang magang dan mempunyai keterampilan akan dibayar oleh pesantren, bahkan ada yang dibayar 2 juta/bulan. Usaha yang dimiliki : basmalah mart, air mineral, koperasi Sidogiri dengan omset 40 milyar. Sehingga berawal dari SEC yang memproduksi tentang tenaga, yang sebelumnya diawali pelatihan, seperti membersihkan barang, melayani customer, dll. Sampai ada pelatihan manajer sehingga ditempatkan nantinya santri akan ditempatkan sesuai dengan kemampuannya.”²¹

Dalam upaya melibatkan santri dalam berwirausaha pondok pesantren menempatkan santri di luar kota, pondok pesantren juga sangat bertanggung jawab akan kehidupan santri di luar kota tersebut. Menurut kepala kopotren bahwa :

Sebelum mengirim santri ke luar kota, ada bagian di pondok yang melakukan survei di lapangan, bagaimana kondisi lapangan, tanggung jawabnya siapa, dan living kost nya berapa itu sudah ada survey lokasi. Yang terpenting harus aman. Yang ditugaskan itu membawa santri, sedangkan yang minta itu dibutuhkan untuk di masyarakat. Sehingga wakil ketua umum itu yang bertanggung jawab tentang semua penugasan santri, tak hanya itu, pondok juga ada laporan setiap bulan dari guru tugas dan juga pengontrolan setiap 3 bulan.²²

Sebelum dilibatkan dalam wirausaha di pondok pesantren nyatanya santri telah mendapatkan bekal selama sistem pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan di di pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Baihaqi :

²⁰ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

²¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

²² Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

“Dalam bidang muamalat dari tsanawiyah sudah diajarkan secara tuntas. Seperti contoh ketika melaksanakan kegiatan pengembangan bersama bimtek, perlu mengumpulkan orang-orang senior yang ada di pondok untuk ikut serta. Tak hanya itu, pondok pesantren juga mempunyai alat pembayaran yang bernama e-maal yang seperti e-money, bedanya kalo e-maal ini memakai data atau server, jadi kalau hilang kartunya, uangnya dapat diblokir sedangkan e-money hilang kartunya hilang uangnya. Tetapi di sidogiri masih bertahap, dan belum mewajibkan untuk semua santri. Tapi yang memakai e-maal sudah 50.000 an, dan juga ada aplikasi play store nya. Karena berawal dari keluhan wali santri yang anaknya sering kehilangan uang.”²³

Selain data di atas, peneliti juga melihat di pondok Sidogiri yaitu : Peneliti melihat ada bimtek entrepreneurship, ada alat pembayaran e-maal.”²⁴

Selain itu peneliti juga melihat ada dokumentasi yaitu di pengumuman terdapat data pelaksanaan bimtek entrepreneurship.”²⁵

Berdasarkan pada interpretasi tersebut, maka dapat dianalisis bahwasannya:

- a. Percaya Diri, Keyakinan akan konsekuensi positif, Kemampuan diri, dan Minat sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan locus of control karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- b. Tingkatan, kekuatan, dan generalisasi diri sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan efikasi diri karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- c. Mata pelajaran entrepreneur, kegiatan Entrepreneur, dan pengalaman entrepreneur sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan kurikulum entrepreneurship karena tingkat hubungan yang hampir 100%.
- d. Prestasi, Exposure, kesetiaan organisasi, sangat mempengaruhi keadaan dan perkembangan Karir santri di pondok pesantren Sidogiri. Karena hubungan yang hampir 100%.

²³ Hasil wawancara di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan pada tanggal 15 Oktober 2019

²⁴ Hasil observasi peneliti di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan

²⁵ Hasil dokumentasi peneliti di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.

Output yang menjelaskan hubungan antar variabel laten:

Tabel 4.12 :

Laten Variable Correlation

	ED	KE	LOC	karir s
ED	1.000			
KE	0.329	1.000		
LOC	0.582	0.373	1.000	
karir s	0.216	0.521	0.294	1.000

- a. Locus Of Control (X1) memiliki hubungan sebesar 0.582 dengan efikasi Diri (X2)
- b. Locus Of control (X1) memiliki hubungan sebesar 0.373 dengan *kurikulum entrepreneurship* (Y1).
- c. Locus Of Control (X1) memiliki hubungan sebesar 1.000 dengan karir santri (Y2)
- d. Efikasi diri (X2) memiliki hubungan sebesar 0.329 dengan *kurikulum entrepreneurship* (Y1)
- e. Efikasi diri (X2) memiliki hubungan sebesar 0.216 dengan karir santri (Y2)
- f. Kurikulum entrepreneurship (Y2) memiliki hubungan sebesar 0.521 dengan karir santri (Y2)

Berdasarkan pada interpretasi tersebut, maka dapat dianalisis bahwasannya: Semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan lebih dari 20%, maka dapat disimpulkan bahwasannya semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan yang cukup stabil. Dan hubungan tersebut sesuai dengan model analisis dalam penelitian yang sudah digambarkan dalam penelitian ini.

Analisis yang dapat dimunculkan adalah semua variabel mampu bergerak aktif jika terdapat variabel lain, yang dalam penelitian ini adalah variabel yang telah digunakan. Oleh sebab itu, semua variabel diharapkan mampu memaksimalkan kerjanya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan karir santri. Output yang menjelaskan pengaruh variable laten:

Tabel 4.13:

Latent Variable Covarinces

	ED	KE	LOC	karir s
ED	1.000			
KE	0.329	1.000		
LOC	0.582	0.373	1.000	
karir s	0.216	0.521	0.294	1.000

- a. Locus Of Control (X1) memiliki pengaruh terhadap *kurikulum entrepreneurship* (Y1) sebesar 0,373.
- b. Locus Of Control (X1) memiliki pengaruh terhadap karir santri (Y2) sebesar 0.294.
- c. Efikasi Diri (X2) memiliki pengaruh terhadap *kurikulum Entrepreneurship* (Y1) sebesar 0.329.
- d. Efikasi diri (X2) memiliki pengaruh terhadap karir santri (Y2) sebesar 0.216.
- e. Kurikulum Entrepreneurship (Y1) memiliki pengaruh terhadap karir (Y2) sebesar 0.521.

Tabel 4.14:

AVE²⁶

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
ED	0.489	0.488	0.045	10.945	0.000
KE	0.498	0.502	0.049	10.234	0.000
LOC	0.671	0.670	0.041	16.245	0.000
karir s	0.454	0.451	0.054	8.476	0.000

Discriminant validity adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan

²⁶ Evaluasi *Goodness of Fit*

seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50

Output yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang dimana menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

Tabel 4.16:

*Composite Reliability*²⁷

Construct Reliability and Validity				
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ED	0.489	0.525	0.737	0.489
KE	0.481	0.590	0.736	0.498
LOC	0.831	0.852	0.889	0.671
karir s	0.723	0.773	0.805	0.454

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 . walaupun bukan merupakan standar absolute.²⁸ Uji validasi variabel dengan output sebagai berikut:

Tabel 4.17 :

Uji validasi data²⁹

Cross Loadings				
	ED	KE	LOC	karir s
X1.1	0.509	0.360	0.914	0.296
X1.2	0.525	0.312	0.866	0.260
X1.3	0.506	0.255	0.818	0.194

²⁷ Ibid

²⁸ Rizki, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi ", *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 154.

²⁹ Evaluasi *Goodness of Fit*

X1.4	0.350	0.292	0.654	0.205
X2.1	0.797	0.242	0.542	0.173
X2.2	0.544	0.167	0.244	0.128
X2.3	0.731	0.273	0.376	0.151
Y1.1	0.355	0.448	0.245	0.085
Y1.2	0.261	0.727	0.254	0.348
Y1.3	0.182	0.875	0.305	0.544
Y2.1	0.167	0.550	0.265	0.737
Y2.2	0.157	0.253	0.215	0.671
Y2.3	0.104	0.175	0.198	0.596
Y2.4	0.177	0.305	0.091	0.644
Y2.5	0.108	0.271	0.184	0.713

Suatu indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun untuk loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima dengan melihat output korelasi antara indikator dengan konstruksya.

Tabel 4.18:

R Square

R Square

	R Square	R Square Adjusted
ED	0.339	0.334
KE	0.158	0.143
karir s	0.284	0.265

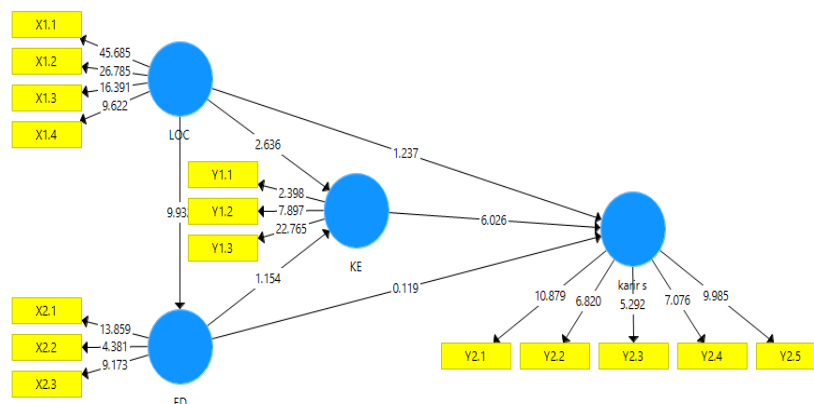
Goodness of fit model diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependent dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

- a. Nilai 0.338 untuk variabel Locus of control (X1) mempunyai hubungan dengan efikasi diri (X2).

- b. Nilai 0.158 untuk Variabel Y1 (kurikulum entrepreneurship), dapat diartikan dengan X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dapat menjelaskan Y1 (kurikulum entrepreneurship) sebesar 16%.
- c. Nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) yaitu sebesar 0.284 secara langsung yaitu sebesar 28 %.

Dengan menggunakan *PLS (Partial Least Square)* versi 3.0, dan dengan penghitungan *bootstrapping* untuk uji hipotesis. *Bootstrapping* digunakan untuk menguji hipotesis (number of samples: 100 dan cases: 100) maka didapatkan nilai-nilai sebagai berikut;

Gambar 8:

output bootsrap

Tabel 4.19:

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

Mean, STDEV, T-Values, P-Values					
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
ED -> KE	0.169	0.164	0.146	2.154.	0.249
ED -> karir s	-0.013	0.006	0.109	2.119.	0.905
KE -> karir s	0.480	0.497	0.080	6.026	0.000
LOC -> ED	0.582	0.593	0.059	9.932	0.000
LOC -> KE	0.275	0.276	0.104	2.636	0.009
LOC -> karir s	0.123	0.113	0.099	1.237	0.217

- a. Hubungan antara X_1 (Locus Of Control) dengan Y_1 (Kurikulum entrepreneurship) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 2.636 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah negative yaitu 0.275 maka arah hubungan antara X_1 (Locus Of Control) dengan Y_1 (Kurikulum entrepreneurship) adalah positif.
- b. Hubungan antara X_1 (Locus of control) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 1.237 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu 0.123 maka arah hubungan antara X_1 (Locus of control) dengan Y_2 (Karir) adalah positif.
- c. Hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_1 (kurikulum entrepreneurship) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 2.154 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu 0.169 maka arah hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_1 (kurikulum entrepreneurship) adalah positif.
- d. Hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 2,119 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu -0.013 maka arah hubungan antara X_2 (efikasi diri) dengan Y_2 (Karir) adalah positif.
- e. Hubungan antara Y_1 (kurikulum entrepreneurship) dengan Y_2 (Karir) adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 6.026 (>1.96) dan nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu maka arah hubungan antara Y_1 (kurikulum entrepreneurship) dengan Y_2 (Karir) adalah negatif.

Penelitian ini juga didukung oleh data wawancara. *Sebagaimana* pertanyaan yang diajukan Peneliti kepada ketua pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, yaitu sebagai berikut:
Apakah santri mempunyai kepercayaan terhadap guru bantu untuk mencapai karirnya ?

Dengan adanya program tsanawiyah yang ditambah 1 tahun di masyarakat, diharapkan santri dapat belajar di masyarakat, dan menyampaikan pengetahuannya di masyarakat. Seperti anak dari madur tidak ditempatkan di wilayahnya sendiri, melainkan ditempatkan di daerah lain. Untuk lulus secara teori dia sudah lulus dari teori yang dibuktikan dengan

ijazahnya. Dengan ditambah adanya metode al miftahul ulum yang mempercepat anak belajar baca, kalau dulu 6 tahun tidak bisa membaca, dengan metode tersebut pelajaran 6 tahun dapat diringkas hanya 3 bulan saja dengan ditambah 6 bulan dgn prakteknya dan kandungannya. Sehingga agar sesuai dengan kesiapan umur dan mental, akhirnya sekarang yang ditugaskan di masyarakat adalah waktu menyelesaikan pendidikan aliyahnya. Dan ditugaskan di berbagai kota di Indonesia seperti Papua, Ambon, Maluku, dsb. Ditugaskan dengan tujuan untuk masalah keagamaan, dll.”³⁰

Sebagaimana wawancara lain:

Tergantung sistem, tapi di pondok tersebut tetap dipaksa untuk menyelesaikan walaupun pencapaiannya berbeda-beda. Di pondok pesantren adanya sistem ujian catur wulan untuk ibtida' dan tsanawiyah. Kecuali aliyah yang belajar kitab, memakai sistem modul tapi paling lama 2 tahun, kalau 2 tahun gabisa dikeluarkan, yang merupakan bagian dari pengembangan karirnya.³¹

Sebagaimana wawancara lain:

Pesantren mengikuti perkembangan sesuai dengan kemampuan, mulai dari tahun 2007 tetapi tetap berpegang teguh dengan aqidah dan syariah.³²

Hasil interpretasi di atas tersebut diatas dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Table 4.20:
Hasil nilai koefisien

Variabel	Nilai
Locus of control terhadap kurikulum entrepreneurship	0.275
Locus of control terhadap Karir santri	0.123
Efikasi diri terhadap kurikulum entrepreneurship	0.169
Efikasi Diri terhadap karir santri.	-0.013

³⁰ Hasil wawancara pada di Pondok pesantren Sidogiri tanggal 15 Oktober 2019

³¹ Hasil wawancara di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan pada tanggal 15 Oktober 2019

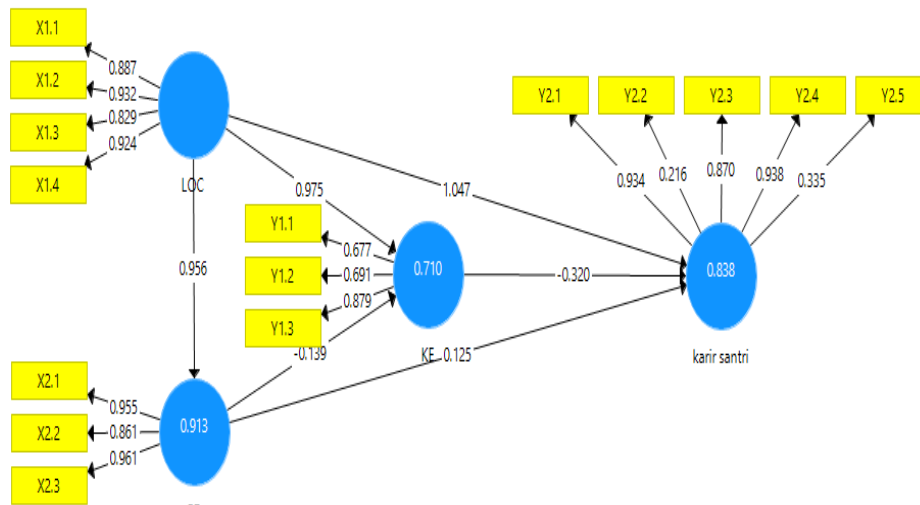
³² Hasil wawancara di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan pada tanggal 15 Oktober 2019

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Locus of control dan Efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneur dan karir santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

1. Locus Of control mempunyai hubungan langsung terhadap Kurikulum entrepreneursip



Gambar 5.1. hasil Uji statistic Smart PLS 3.0

Locus of control adalah tingkat keyakinan tertinggi yang dimiliki individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah mencapai keberhasilan, prestasi dan sedangkan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri.

Locus of control dibagi dua kategori yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Rotter menyatakan bahwa internal-eksternal control mengacu pada sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan,

keberuntungan, atau nasib adalah berada di bawah kendali kekuatan orang lain atau tidak terduga.

Mearns menyebutkan, suatu keadaan orang yang percaya bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya dikatakan memiliki locus of control internal. Seseorang dikatakan memiliki locus of control internal ketika mampu menempatkan kekuatan keyakinan untuk menentukan perilaku di dalam dirinya dan merasa yakin bahwa hal-hal yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya sendiri.

Rotter, orang yang memiliki *locus of control internal* merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penguat (*reinsforcement*) yang diterimanya¹.

Allah SWT menciptakan manusia melebihi makhluk yang lain, secara fitrah manusia diberikan kecenderungan pada sesuatu yang baik. Sebagaimana dalam surah Al Isra: 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“070. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”²

Keberhasilan pembiasaan dan penguatan locus of control di Pondok pesantren Riyadlul Jannah didukung juga dengan tersusunnya kurikulum entrepreneurship, sebagaimana dalam wawancara beriku ini:

¹ Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., Application of a Social Learnig Theory of Personality, (New York: Holt, 1972). Hlm 67

² Al Qur'an digital. Surah Al Isra' ayat 70

Kegiatan enterpreneur yang ada di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto pada dasarnya sudah ada sejak lama, namun mendapatkan dorongan untuk diformalkan melalui adanya beberapa program studi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Yusuf :

“Keinginan pesantren untuk mewujudkan kegiatan enterpreneur adalah dorongan dari beberapa professor, mereka mendorong karena telah melihat apa yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren. Sehingga mereka mendorong untuk di formalkan, sehingga terwujud prodi bisnis syariah dan manajemen bisnis syariah yang mana mewujudkan untuk memberi bekal enterpreneur kepada santri dan mendapatkan ijazah. Tak hanya itu, tujuan adanya prodi tersebut adalah melaboratoriumkan kegiatan enterpreneur yang dilakukan oleh pondok pesantren. Strategi nya adalah santri dapat terjun langsung dalam kegiatan enterpreneurship sehingga mengetahui kegiatan real yang terjadi di lapangan. bahkan kegiatan enterpreneur ini sudah dalam pembentukan kurikulum enterpreneur.”³

Jenis-jenis wirausaha yang dimiliki pondok, sebagaimana yang yang dijelaskan Ustad Yusuf :

“Pertanian (sayur-sayuran), perikanan, bakery, resto, konveksi. Bahkan untuk lahan semuanya milik pondok pesantren.”⁴

Untuk pelatihan bagi santri dalam mengembangkan kegiatan enterpreneur, pondok pesantren sudah melakukan kerjasama. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Yusuf :

“Pondok pesantren sudah melakukan kerjasama dengan perusahaan besar. Pada setiap hari sabtu malam kepala perusahaan tersebut diminta untuk mengisi kuliah umum untuk menambah pengetahuan kepada santri. Dan pada setiap tanggal 4,5,6,7 diajak untuk studi banding di perusahaan besar untuk mengetahui bagaimana sistem produksi, pemasaran, dsb. Di perusahaan besar. Contohnya di tanggal 4,5,6 bulan ini diajak studi banding ke perusahaan fillet ikan dan perusahaan kopi.”⁵

Hasil Intrepretasi Locus of control santri mempunyai hubungan lansung terhadap kurikulum etrepreneurship di Pondok pesantren Riyadlul Jannah yang akan dirangkum dalam tabel berikut ini:

³ Hasil wawancara pada Bulan Oktober 2019

⁴ Hasil wawancara di Pondok Rijan pada tanggal

⁵ Hasil wawancara di Pondok Rijan pada tanggal

Tabel 5.1

Intrepretasi Hasil Penelitian

Variabel	Data primer	Data sekunder		
	Hubungan dengan:	wawancara	observasi	dokumentasi
Locus Of control	X1.1 sebesar 0.887	Santri sejati (sederhana, mampu bekerja keras, keinginan untuk maju).	Peneliti mengamati santri yang bertekad untuk mondok tanpa uang saku dan memberdayakan kemampuannya usaha dengan penuh semangat.	Data santri yang mondok tanpa uang saku dan siap mengembangkan kemampuannya
	X1.2 sebesar 0,932			
	X1.3 sebesar 0,829			
	X1.4 sebesar 0.924			
Kurikulum entrepreneurs hip	Y1.1 sebesar 0.677	Adanya kurikulum etrepreneurship, laboratorium entrepreneur, kegiatan entrepreneurship, pengalaman santri dalam wirausaha	Peneliti melihat ada laboratoorium entrepreneurship, jadwal kegiatan entrepreneurship, dan praktek entrepreneurship sesuai pilhannya	Data santri yang akif mengikuti kegiatan entrprenneurship
	Y1.2 sebesar 0.691			
	Y1.3 sebesar 0.879			
Locus Of control (X1) dengan kurikulum entrprenneurship (Y1)	X1 mempunyai hubungan dengan Y1 sebesar 0.841			
Teori yang mendukung Locus Of control	(teori Rotter): Locus of control dibagi dua kategori yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Rotter menyatakan bahwa internal-eksternal control mengacu pada sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib adalah berada di bawah kendali kekuatan orang lain atau tidak terduga.			
Teori yang mendukung kurikulum	(A-09) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. (A-10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.			

2. Efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap Kurikulum Entrepreneurship.

Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk

mencapai tujuan⁶. Dengan kata lain, orang yang mempunyai efikasi kuat berkeyakinan lebih percaya diri dalam kapasitas mereka untuk melaksanakan suatu perilaku. Keyakinan tentang efikasi diri memiliki dampak signifikan pada tujuan dan prestasi dengan mempengaruhi pilihan pribadi, motivasi, dan pola-pola serta reaksi emosional⁷.

Menurut Ormrod, *self-efficacy has been described as the belief that one is capable of performing in a certain manner to attain certain goals*. Maksudnya, efikasi diri telah digambarkan sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu⁸. Tiga dimensi tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Tingkatan (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuannya yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang

⁶Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

⁷ Hussein Fattah, "*Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai*" (Yogyakarta: Elmatara, 2017), hal 54.

⁸ Or rod, J.E., "*Psikologi Pendidikan Jilid 1*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.⁹

Agama Islam mengajarkan kepada ummat Islam agar selalu optimis dan yakin bahwa dia mampu menyelesaikan semua masalah yang dilalui. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah Al Baqarah ayat 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Artinya: 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

⁹ Ibid, hal. 16.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT tidak akan membebani muslim sesuai dengan kesanggupannya. Ketika mengetahui ada dalil tersebut, tentunya Seorang Muslim akan semakin yakin bahwa dirinya akan mampu menghadapi segala macam persoalan yang terjadi.

Perkembangan karir siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun), pada tahap ini, keputusan-keputusan pendidikan yang penting akan dialami pertama kali dan tujuan-tujuan karir pertama kali diuji secara serius. Pada tahap ini individu juga mencoba untuk bekerja secara formal. Tahap ini dibagi menjadi tiga situasi, yaitu; (1) tahap sementara usia 15-17 tahun; kebutuhan akan minat, nilai, kemampuan, dan kesempatan dibuat dan dimanifestasikan dalam fantasi, diskusi, kursus, dan sebagainya. (2) tahap transisi usia 18-21 tahun, dimana pertimbangan-pertimbangan realistis diberi penekanan lebih, (3) tahap percobaan; usia 22-24 tahun, dimana bidang yang tampaknya sesuai telah dipilih dan pekerjaan awal ditemukan dan dicoba sebagai suatu pekerjaan dalam hidupnya.

Entrepreneurship dalam Islam diimplikasikan seperti setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya adalah melalui entrepreneurship. Islam mewajibkan setiap muslim menggunakan segala kemampuannya untuk berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Oleh sebab itu, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-a'raf :10 ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“010. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik makna entrepreneurship adalah : aktivitas yang menggunakan semua kemampuan dan akan diproses dengan tujuan menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan.

Kurikulum kewirausahaan dimaksudkan untuk membekali peserta didik mengenai keahlian-keahlian yang dibutuhkan dalam menjelaskan suatu usaha. Jung et al (2001) menjelaskan mengenai 6 dimensi keahlian utama yang harus dimiliki oleh wirausaha, yaitu : (1) Manajemen risiko dan ketidakpastian, (2) Inovasi dan pengembangan produk, (3) Interpersonal dan manajemen jaringan, (4) Kemampuan membaca peluang, (5) Alokasi sumberdaya, (6) Pengembangan dan perbaikan lingkungan kerja¹⁰.

Dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan terdapat sejumlah asas yang perlu dikaji agar kurikulum yang disusun bisa tepat kepada sasaran, bermanfaat dan cocok diterapkan dalam kehidupan. Nasution mengemukakan empat landasan kurikulum yang perlu diperhatikan yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas organisatoris. Adapun landasan pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Asas filosofis pengembangan kurikulum kewirausahaan adalah kemandirian.

Kemandirian adalah sesuatu yang amat berharga bagi bangsa Indonesia. Semangat juang bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan menunjukkan bahwa kehidupan yang mandiri itu adalah lebih baik daripada bergantung kepada orang lain. Kenyataan ini juga ditunjang dengan salah satu cita-cita bangsa Indonesia agar masyarakatnya bisa hidup dengan sejahtera dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain turut

¹⁰ Jung, et al, *“Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Enterpreneurial Action: A Comparative Study Between the US and Korea.* Management International Vol 6 (1): 41

melandasi perlunya dikembangkan kurikulum kewirausahaan. Dalam keyakinan agama-agama di Indonesia juga meyakini bahwa kemandirian adalah sesuatu yang penting. “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, membantu orang lain dengan usaha yang dilakukan adalah sesuatu yang dihargai dalam konteks masyarakat Indonesia karena mereka memiliki pola budaya hidup bergotong royong dan kekeluargaan

- 2) Asas psikologis pengembangan kurikulum kewirausahaan berkenaan dengan psikologi anak dan psikologi belajar. Psikologi anak berbicara tentang minat dan kebutuhan anak dalam setiap tahap perkembangannya sedangkan psikologi belajar menyoroti bagaimana seseorang belajar. Kedua asas psikologi ini penting karena akan membantu dalam menyusun bahan dan metode yang cocok digunakan dalam kurikulum kewirausahaan
- 3) Asas sosiologis pengembangan kurikulum kewirausahaan adalah perubahan masyarakat, setiap saat masyarakat selalu berkembang baik tuntutan maupun norma-norma yang dianutnya sehingga kurikulum yang dibentuk diharapkan bisa memenuhi tuntutan masyarakat sebaliknya tidak malah membuat seseorang terasing dari kehidupan masyarakat. Persoalan pengangguran dan rendahnya pendapatan perkapita yang berimbas kepada kemiskinan menuntut sekolah untuk melengkapi siswa dengan kemampuan berwirausaha. Disamping itu, dengan situasi yang semakin kompleks juga menuntut sekolah membekali siswa dengan kemampuan untuk mampu memecahkan masalah.

Asas organisatoris pengembangan kurikulum kewirausahaan, berbicara tentang bagaimana bahan pelajaran dalam kurikulum kewirausahaan akan disajikan. Dilihat dari

penyajianya pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat disajikan dalam tiga bentuk yaitu *Separated-Subject Curriculum*, *Corelated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Separated-Subject Curriculum* dilakukan dengan menyajikan kurikulum kewirausahaan sebagai pelajaran tersendiri yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Corelated Curriculum* dilakukan dengan menghubungkan mata pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Integrated Curriculum* dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap kegiatan belajar siswa di sekolah.¹¹

Entrepreneurship diintegrasikan ke dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik. Nilai-nilai entrepreneurship perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan entrepreneurship.

Pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship yaitu sebagai berikut :

1) **Integrasi ke dalam mata pelajaran**

Nilai-nilai entrepreneurship diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh kesadaran, terbentuknya karakter entrepreneur, dan pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Semua mata pelajaran mempunyai peluang yang sama untuk menerima nilai-nilai tersebut.

Pelaksanaan integrasi melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, dilakukan dengan cara mengadaptasi silabus dan

¹¹ S. Nasution, “*Asas-Asas Kurikulum*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

RPP dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah, dan penilaian terhadap nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajarannya ialah mengusahakan peserta didik dapat menerima, merespon, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship menjadi karakter

2) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Tujuannya adalah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan entrepreneurship adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi, dan lain-lain. Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan harus sudah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan.

3) Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter entrepreneur. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karir dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kreativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan sosial, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri dapat dibedakan menjadi kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus

dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus dan dilaksanakan langsung oleh pendidikan dan tenaga kependidikan serta diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum entrepreneurship dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah misalnya kegiatan “*business day*” (bazar, karya peserta didik, dll)

4) Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter entrepreneur, pemahaman konsep, dan skill. Bobot kompetensi karakter dan skill entrepreneur lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Pembelajaran entrepreneurship diharapkan mampu membentuk karakter entrepreneur yang baik dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran entrepreneurship juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang terampil dalam mengimplementasikan ide-ide kreatif yang keluar dari karakter entrepreneur. Oleh karena itu, model pembelajaran entrepreneurship hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneur melalui pelaksanaan tugas mandiri.

Salah satu model pembelajaran entrepreneurship yang dapat membentuk karakter dan perilaku entrepreneur ialah model *project-based learning* yaitu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar

mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik

5) Integrasi ke dalam buku ajar

Kurikulum entrepreneurship dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun dalam evaluasi. Jadi, guru harus kreatif memadukan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam buku ajar

6) Integrasi ke dalam kultur sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*value*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah¹². Ketika nilai-nilai entrepreneurship sudah menjadi kultur sekolah maka hal ini akan menjadi indikator keberhasilan pendidikan *entrepreneurship*. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sehari-hari di sekolah dimana ada interaksi antarwarga sekolah dengan masyarakat. Sehingga nantinya dengan adanya nilai-nilai entrepreneurship diharapkan warga sekolah saling berinteraksi dengan menggunakan prinsip kejujuran, komitmen, tanggung jawab, optimis, kreatif, dan lain-lain.

7) Integrasi ke dalam muatan lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian pada

¹²Muhaimin, dkk., “Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

akhirnya diharapkan peserta didik memiliki keterampilan hidup sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja secara luas.¹³

Berdasarkan uraian di atas, strategi penanaman nilai-nilai entrepreneurship dapat melalui beberapa cara yaitu mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, praktik berwirausaha, buku ajar, kultur sekolah, muatan lokal yang secara bertahap diimplementasikan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhannya dan jenjang pendidikan.

Hasil Intrepretasi efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship di Pondok pesantren Sidogiri dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2

Intrepretasi Hasil Penelitian

Variabel	Data primer	Data sekunder		
	Hubungan dengan:	wawancara	observasi	dokumentasi
Efikasi diri	X2.1 dengan X2 sebesar 0.955	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Santri praktek wirausaha sesuai dengan usia. ➤ Santri sangat konsisten terhadap tugas yang diberikan. ➤ Santri mampu mengembangkan bakatnya yang sudah dilatih 	Peneliti mengamati santri yang pantang menyerah dalam melaksanakan tugas yang diberikan	Foto Hasil kerja santri
	X2.2 dengan X2 sebesar 0.861			
	X2.3 dengan X2 sebesar 0.961			
Kurikulum entrepreneurs hip	Y1.1 sebesar 0.677	Adanya kurikulum etrepreneurship, laboratorium	Peneliti melihat ada laboratoorium entrepreneurship,	Data santri yang akif mengikuti kegiatan entrprenneurship
	Y1.2 sebesar 0.691			
	Y1.3 sebesar 0.879			

¹³ Barnawi & Mochammad Arifi, "School Preneurship", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

Efikasi diri (X1) dengan kurikulum entrepreneurship (Y1)	X2 mempunyai hubungan dengan Y1 sebesar 0.792	entrepreneur, kegiatan entrepreneurship, pengalaman santri dalam wirausaha	jadwal kegiatan entrepreneurship, dan praktek entrepreneurship sesuai pilihannya. Pondok juga mempunyai took pertanian (sayur-sayuran), perikanan, bakery, resto, konveksi.	
Teori yang mendukung Efikasi diri	Bandura (1997) mendefinisikan <i>self efficacy</i> sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ¹⁴ . Tiga dimensi efikasi diri: tingkatan, kekuatan, dan generalisasi.			
Teori yang mendukung kurikulum	(A-09) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. (A-10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.			

3. Locus of control dan efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship.

Output yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang dimana menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

Tabel 5.3 :

*Composite Reliability*¹⁵

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ED	0.916	0.917	0.948	0.859
KE	0.747	1.008	0.797	0.570
LOC	0.915	0.917	0.941	0.799

¹⁴Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

¹⁵ Ibid

karir santri	0.743	0.908	0.823	0.534
--------------	-------	-------	-------	-------

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 . walaupun bukan merupakan standar absolute.¹⁶ Uji validasi variabel dengan output sebagai berikut:

Tabel 5.4 :

Uji validasi data¹⁷

	ED	KE	LOC	karir santri
X1.1	0.955	0.692	0.887	0.867
X1.2	0.862	0.862	0.932	0.702
X1.3	0.743	0.584	0.829	0.948
X1.4	0.847	0.864	0.924	0.697
X2.1	0.955	0.678	0.864	0.854
X2.2	0.861	0.828	0.904	0.695
X2.3	0.961	0.694	0.886	0.873
Y1.1	0.292	0.677	0.280	0.262
Y1.2	0.303	0.691	0.294	0.271
Y1.3	0.858	0.879	0.931	0.703
Y2.1	0.716	0.548	0.798	0.934
Y2.2	0.133	0.090	0.128	0.216
Y2.3	0.956	0.683	0.877	0.870
Y2.4	0.723	0.567	0.803	0.938
Y2.5	0.249	0.260	0.246	0.335

Suatu indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun untuk loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima dengan melihat output korelasi antara indikator dengan konstruksya.

¹⁶ Rizki, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi ", *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 154.

¹⁷ Evaluasi *Goodness of Fit*

Tabel 5.5 :
R Square

	R Square	R Square Adjusted
ED	0.913	0.913
KE	0.710	0.705
karir santri	0.838	0.833

Goodness of fit model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

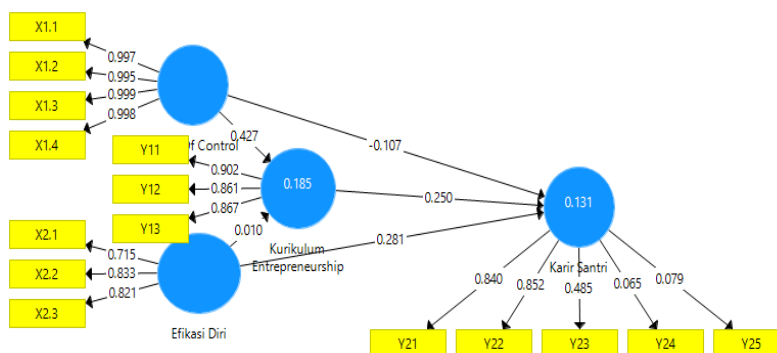
- a. Nilai 0.710 untuk Variabel Y1 (kurikulum entrepreneurship), dapat diartikan dengan X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dapat menjelaskan Y1 (kurikulum entrepreneurship) sebesar 71%.

4. Locus Of control dan efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship dan karir santri.

Berdasarkan data di atas disebutkan, nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) yaitu sebesar 0.838 secara langsung yaitu sebesar 84 %.

B. Locus of control dan efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum enterpreneur dan Karir Santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

1. Locus Of control mempunyai hubungan langsung terhadap Kurikulum entrepreneursip



Gambar 5.2 Hasil uji statistic Smart PLS 3.0 di Pondok Sidogiri.

Locus of control adalah tingkat keyakinan tertinggi yang dimiliki individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah mencapai keberhasilan, prestasi dan sedangkan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri.

Locus of control dibagi dua kategori yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Rotter menyatakan bahwa internal-eksternal control mengacu pada sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib adalah berada di bawah kendali kekuatan orang lain atau tidak terduga.

Mearns menyebutkan, suatu keadaan orang yang percaya bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya dikatakan memiliki locus of control internal. Seseorang dikatakan memiliki locus of control internal ketika mampu menempatkan kekuatan keyakinan untuk

menentukan perilaku di dalam dirinya dan merasa yakin bahwa hal-hal yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya sendiri.

Rotter, orang yang memiliki *locus of control internal* merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penguat (*reinsforcement*) yang diterimanya¹⁸.

Allah SWT menciptakan manusia melebihi makhluk yang lain, secara fitrah manusia diberikan kecenderungan pada sesuatu yang baik. Sebagaimana dalam surah Al Isra: 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
 عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“070. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁹”

Kegiatan pembelajaran yang diusung oleh pondok pesantren Sidogiri pasuruan, adalah upaya yang dilakukan oleh pimpinan dengan bekerja sama seperti: yayasan, pengasuh, bahkan alumni dan seluruh warga pondok pesantren. Dengan mengembangkan tujuan utama menciptakan inovasi pembelajaran baru sesuai yang dibutuhkan saat ini. Sebagaimana dijabarkan oleh Ustadz Baihaqi :

“Dengan adanya program tsanawiyah yang ditambah 1 tahun di masyarakat, diharapkan santri dapat belajar di masyarakat, dan menyampaikan pengetahuannya di masyarakat. Seperti anak dari madura tidak ditempatkan di wilayahnya sendiri, melainkan ditempatkan di daerah lain. Untuk lulus secara teori dia sudah lulus dari teori yang dibuktikan dengan ijazahnya. Dengan ditambah adanya metode al miftahul ulum yang mempercepat anak belajar baca, kalau dulu 6 tahun tidak bisa membaca, dengan metode tersebut pelajaran 6 tahun dapat diringkas hanya 3 bulan saja dengan ditambah 6 bulan dgn prakteknya dan kandungannya. Sehingga agar sesuai dengan kesiapan umur dan mental, akhirnya sekarang

¹⁸ Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., Application of a Social Learnig Theory of Personality, (New York: Holt, 1972). Hlm 67

¹⁹ Al Qur'an digital. Surah Al Isra' ayat 70

yang ditugaskan di masyarakat adalah waktu menyelesaikan pendidikan aliyahnya. Dan ditugaskan di berbagai kota di Indonesia seperti Papua, Ambon, Maluku, dsb. Ditugaskan dengan tujuan untuk masalah keagamaan, dll.”²⁰

Dalam pelaksanaan program tersebut yang disesuaikan dengan komitmen pondok pesantren diharapkan mempunyai pengalaman sebagai bekal untuk mengejar cita-citanya kelak. Menurut kepala kopotren bahwa :

“Kalau memang santri memahami aqidah sampai mendarah daging, saya yakin mampu membawa dirinya akan cita-citanya. Kalau santri menjadi muttaqin dia tidak akan menjadi pasrah tapi pasrah hanya kepada Allah bukan kepada atasan, santri kalo sesuai dengan yang di doktrin di pesantren tersebut pasti dia menjadi orang baik, dan pondok pun mengendalikan sampai dia boyong dan dikawal oleh Ikatan Alumni Sidogiri (IAS), alumni disini hanya melakukan pelatihan melalui keterampilan jika dibutuhkan di sidogiri bahkan di sekolahkan sampai di luar negeri tergantung sesuai dengan kebutuhannya. Di aliyah juga diajarkan ekonomi, dakwah dsb”.²¹

Tak hanya itu, dalam pengambilan keputusan wirausaha yang dimiliki oleh pondok pesantren santri juga turut dilibatkan. Bahkan, santri yang mempunyai kemampuan dalam berwirausaha juga dapat mengabdikan di wirausaha yang dimiliki pondok pesantren.²²

Hasil Interpretasi Locus of control santri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship di Pondok pesantren Riyadlul Jannah dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.6

Intrepretasi Hasil Penelitian

Variabel	Data primer	Data sekunder		
	Hubungan dengan:	Wawancara	observasi	dokumentasi
Locus Of control	X1.1 sebesar 0.914	Kegiatan pembelajaran dengan konsentrasi di aqidah dan syariah,	Peneliti mengamati santri yang bertekad untuk mondok tanpa uang saku dan memberdayakan kemampuannya	Data santri yang mondok tanpa uang saku dan siap mengembangkan kemampuannya
	X1.2 sebesar 0.866			
	X1.3 sebesar 0.818			
	X1.4 sebesar 0.654			

²⁰ Hasil wawancara pada tanggal

²¹ Hasil wawancara pada tanggal

²² Hasil wawancara di Pondok sidogiri

			usaha dengan penuh semangat.	
Kurikulum entrepreneurship	Y1.1 sebesar 0.448	Di bidang muamalat dari tsanawiyah sudah diajarkan secara tuntas. Seperti contoh ketika melaksanakan kegiatan pengembangan bersama bimtek, perlu mengumpulkan orang-orang senior yang ada di pondok untuk ikut serta. Tak hanya itu, pondok pesantren juga mempunyai alat pembayaran yang bernama e-maal	Peneliti melihat ada bimtek entrepreneurship, ada alat pembayaran e-maal	Data pelaksanaan bimtek entrepreneurship
	Y1.2 sebesar 0.727			
	Y1.3 sebesar 0.875			
Locus Of control (X1) dengan kurikulum entrepreneurship (Y1)	X1 mempunyai hubungan dengan Y1 sebesar 0.373			
Teori yang mendukung <i>Locus Of control</i>	(teori Rotter): Locus of control dibagi dua kategori yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Rotter menyatakan bahwa internal-eksternal control mengacu pada sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib adalah berada di bawah kendali kekuatan orang lain atau tidak terduga.			
Teori yang mendukung kurikulum	(A-09) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. (A-10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.			

2. Efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap Kurikulum Entrepreneurship.

Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk

mencapai tujuan²³. Dengan kata lain, orang yang mempunyai efikasi kuat berkeyakinan lebih percaya diri dalam kapasitas mereka untuk melaksanakan suatu perilaku. Keyakinan tentang efikasi diri memiliki dampak signifikan pada tujuan dan prestasi dengan mempengaruhi pilihan pribadi, motivasi, dan pola-pola serta reaksi emosional²⁴.

Menurut Ormrod, *self-efficacy has been described as the belief that one is capable of performing in a certain manner to attain certain goals*. Maksudnya, efikasi diri telah digambarkan sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu²⁵. Tiga dimensi tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Tingkatan (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuannya yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah muda digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang

²³Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

²⁴ Hussein Fattah, "*Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai*" (Yogyakarta: Elmatara, 2017), hal 54.

²⁵ Or rod, J.E., "*Psikologi Pendidikan Jilid 1*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.²⁶

Agama Islam mengajarkan kepada ummat Islam agar selalu optimis dan yakin bahwa dia mampu menyelesaikan semua masalah yang dilalui. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah Al Baqarah ayat 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Artinya: 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

²⁶ Ibid, hal. 16.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT tidak akan membebani muslim sesuai dengan kesanggupannya. Ketika mengetahui ada dalil tersebut, tentunya Seorang Muslim akan semakin yakin bahwa dirinya akan mampu menghadapi segala macam persoalan yang terjadi.

Perkembangan karir siswa Madarasah Aliyah berada dalam tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun), pada tahap ini, keputusan-keputusan pendidikan yang penting akan dialami pertama kali dan tujuan-tujuan karir pertama kali diuji secara serius. Pada tahap ini individu juga mencoba untuk bekerja secara formal. Tahap ini dibagi menjadi tiga situasi, yaitu; (1) tahap sementara usia 15-17 tahun; kebutuhan akan minat, nilai, kemampuan, dan kesempatan dibuat dan dimanifestasikan dalam fantasi, diskusi, kursus, dan sebagainya. (2) tahap transisi usia 18-21 tahun, dimana pertimbangan-pertimbangan realistis diberi penekanan lebih,(3) tahap percobaan; usia 22-24 tahun,dimana bidang yang tampaknya sesuai telah dipilih dan pekerjaan awal ditemukan dan dicoba sebagai suatu pekerjaan dalam hidupnya.

Entrepreneurship dalam Islam diimplikasikan seperti setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya adalah melalui entrepreneurship. Islam mewajibkan setiap muslim menggunakan segala kemampuannya untuk berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Oleh sebab itu, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-a'raf :10 ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“010. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik makna entrepreneurship adalah : aktivitas yang menggunakan semua kemampuan dan akan diproses dengan tujuan menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan.

Kurikulum kewirausahaan dimaksudkan untuk membekali peserta didik mengenai keahlian-keahlian yang dibutuhkan dalam menjelaskan suatu usaha. Jung (2001) menjelaskan mengenai 6 dimensi keahlian utama yang harus dimiliki oleh wirausaha, yaitu : (1) Manajemen risiko dan ketidak pastian, (2) Inovasi dan pengembangan produk, (3) Interpersonal dan manajemen jaringan, (4) Kemampuan membaca peluang, (5) Alokasi sumberdaya,(6) Pengembangan dan perbaikan lingkungan kerja²⁷.

Dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan terdapat sejumlah asas yang perlu dikaji agar kurikulum yang disusun bisa tepat kepada sasaran, bermanfaat dan cocok diterapkan dalam kehidupan. Nasution mengemukakan empat landasan kurikulum yang perlu diperhatikan yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas organisatoris. Adapun landasan pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Asas filosofis pengembangan kurikulum kewirausahaan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sesuatu yang amat berharga bagi bangsa Indonesia. Semangat juang bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan menunjukkan bahwa kehidupan yang mandiri itu adalah lebih baik daripada bergantung kepada orang lain. Kenyataan ini juga ditunjang dengan salah satu cita-cita bangsa Indonesia agar masyarakatnya bisa hidup dengan sejahtera dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain turut melandasi perlunya

²⁷ Jung, et al, *“Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Enterprenerial Action: A Comparative Study Between the US and Korea.* Management International Vol 6 (1): 41

dikembangkan kurikulum kewirausahaan. Dalam keyakinan agama-agama di Indonesia juga meyakini bahwa kemandirian adalah sesuatu yang penting. “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, membantu orang lain dengan usaha yang dilakukan adalah sesuatu yang dihargai dalam konteks masyarakat Indonesia karena mereka memiliki pola budaya hidup bergotong royong dan kekeluargaan

- 2) Asas psikologis pengembangan kurikulum kewirausahaan berkenaan dengan psikologi anak dan psikologi belajar. Psikologi anak berbicara tentang minat dan kebutuhan anak dalam setiap tahap perkembangannya sedangkan psikologi belajar menyoroti bagaimana seseorang belajar. Kedua asas psikologi ini penting karena akan membantu dalam menyusun bahan dan metode yang cocok digunakan dalam kurikulum kewirausahaan
- 3) Asas sosiologis pengembangan kurikulum kewirausahaan adalah perubahan masyarakat, setiap saat masyarakat selalu berkembang baik tuntutan maupun norma-norma yang dianutnya sehingga kurikulum yang dibentuk diharapkan bisa memenuhi tuntutan masyarakat sebaliknya tidak malah membuat seseorang terasing dari kehidupan masyarakat. Persoalan pengangguran dan rendahnya pendapatan perkapita yang berimbas kepada kemiskinan menuntut sekolah untuk melengkapi siswa dengan kemampuan berwirausaha. Disamping itu, dengan situasi yang semakin kompleks juga menuntut sekolah membekali siswa dengan kemampuan untuk mampu memecahkan masalah.

Asas organisatoris pengembangan kurikulum kewirausahaan, berbicara tentang bagaimana bahan pelajaran dalam kurikulum kewirausahaan akan disajikan. Dilihat dari penyajiannya pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat disajikan dalam tiga bentuk yaitu *Separated-Subject Curriculum*, *Corelated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*.

Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Separated-Subject Curriculum* dilakukan dengan menyajikan kurikulum kewirausahaan sebagai pelajaran tersendiri yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Corelated Curriculum* dilakukan dengan menghubungkan mata pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang berbentuk *Integrated Curriculum* dilakukan dengan mengintegrasikan nya ke dalam setiap kegiatan belajar siswa di sekolah.²⁸

Enterpreneurship diintegrasikan ke dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk insan indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang enterpreneur. Pendidikan enterpreneurship harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik. Nilai-nilai enterpreneurship perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan enterpreneurship.

Berdasarkan uraian di atas, strategi penanaman nilai-nilai enterpreneurship dapat melalui beberapa cara yaitu mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, praktik berwirausaha, buku ajar, kultur sekolah, muatan lokal yang secara bertahap diimplementasikan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhannya dan jenjang pendidikan.

Hasil Intrepretasi efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum enterpreneurship di Pondok pesantren Riyadlul Jannah dirangkum dalam tabel berikut ini:

²⁸ S. Nasution, “*Asas-Asas Kurikulum*”, (Jakarta: Bumi Aksara,2006)

Tabel 5.7

Intrepretasi Hasil Penelitian

Variabel	Data primer	Data sekunder		
	Hubungan dengan:	wawancara	observasi	dokumentasi
Efikasi diri	X2.1 dengan X2 sebesar 0.797	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Santri praktek wirausaha sesuai dengan usia. ➤ Santri sangat konsisten terhadap tugas yang diberikan. ➤ Santri mampu mengembangkan bakatnya yang sudah dilatih 	Peneliti mengamati santri yang pantang menyerah dalam melaksanakan tugas yang diberikan	Foto Hasil kerja santri
	X2.2 dengan X2 sebesar 0.544			
	X2.3 dengan X2 sebesar 0.731			
Kurikulum entrepreneurship	Y1.1 sebesar 0.677	Adanya kurikulum entrepreneurship, laboratorium entrepreneur, kegiatan entrepreneurship, pengalaman santri dalam wirausaha	Peneliti melihat ada laboratoorium entrepreneurship, jadwal kegiatan entrepreneurship, dan praktek entrepreneurship sesuai pilihannya	Data santri yang aktif mengikuti kegiatan entrepreneurship
	Y1.2 sebesar 0.691			
	Y1.3 sebesar 0.879			
Efikasi diri (X1) dengan kurikulum entrepreneurship (Y1)	X2 mempunyai hubungan dengan Y1 sebesar 0.329			
Teori yang mendukung Efikasi diri	Bandura (1997) mendefinisikan <i>self efficacy</i> sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ²⁹ . Tiga dimensi efikasi diri: tingkatan, kekuatan, dan generalisasi.			
Teori yang mendukung kurikulum	(A-09) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. (A-10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.			

²⁹Bandura, "Self Efficacy The Exercise of Control", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

3. Locus of control dan efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship.

Output yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang dimana menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

Tabel 5.8

*Composite Reliability*³⁰

Construct Reliability and Validity				
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ED	0.489	0.525	0.737	0.489
KE	0.481	0.590	0.736	0.498
LOC	0.831	0.852	0.889	0.671
karir s	0.723	0.773	0.805	0.454

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 . walaupun bukan merupakan standar absolute.³¹ Uji validasi variabel dengan output sebagai berikut:

Tabel 5.9

Uji validasi data³²

Cross Loadings				
	ED	KE	LOC	karir s
X1.1	0.509	0.360	0.914	0.296
X1.2	0.525	0.312	0.866	0.260
X1.3	0.506	0.255	0.818	0.194
X1.4	0.350	0.292	0.654	0.205

³⁰ Ibid

³¹ Rizki, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi", *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 154.

³² Evaluasi *Goodness of Fit*

X2.1	0.797	0.242	0.542	0.173
X2.2	0.544	0.167	0.244	0.128
X2.3	0.731	0.273	0.376	0.151
Y1.1	0.355	0.448	0.245	0.085
Y1.2	0.261	0.727	0.254	0.348
Y1.3	0.182	0.875	0.305	0.544
Y2.1	0.167	0.550	0.265	0.737
Y2.2	0.157	0.253	0.215	0.671
Y2.3	0.104	0.175	0.198	0.596
Y2.4	0.177	0.305	0.091	0.644
Y2.5	0.108	0.271	0.184	0.713

Suatu indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun untuk loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima dengan melihat output korelasi antara indikator dengan konstruksinya.

Tabel 5.10:
R Square

R Square

	R Square	R Square Adjusted
ED	0.339	0.334
KE	0.158	0.143
karir s	0.284	0.265

Goodness of fit model diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

- b. Nilai 0.158 untuk Variabel Y1 (kurikulum entrepreneurship), dapat diartikan dengan X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dapat menjelaskan Y1 (kurikulum entrepreneurship) sebesar 16%.

4. Locus Of control dan efikasi diri mempunyai hubungan langsung terhadap kurikulum entrepreneurship dan karir santri.

Berdasarkan data R Square di atas disebutkan, nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi secara langsung oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) yaitu sebesar 0.284 yaitu sebesar 28 %.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Locus of control sangat berhubungan langsung dengan kurikulum entrepreneurship di Pondok pesantren Riyadlul Jannah disebutkan bahwa Locus of control (X1) mempunyai hubungan signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship (Y1) sebesar 0.841. Demikian halnya di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan berpengaruh signifikan sebesar 0,373.
2. Hasil penelitian ada hubungan yang cukup signifikan terhadap karir santri di Pondok pesantren Riyadlul Jannah disebutkan bahwa efikasi diri (X2) mempunyai hubungan signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship (Y1) sebesar 0.792. Demikian halnya di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan berpengaruh signifikan sebesar 0,329.
3. Efikasi diri sangat berhubungan dengan kurikulum entrepreneurship. Hal ini dibuktikan di Pondok pesantren Riyadlul Jannah disebutkan bahwa Locus of control (X1) dan efikasi diri mempunyai hubungan signifikan terhadap kurikulum entrepreneurship (Y1) dan karir santri (Y2) dengan nilai 0.710 atau sebesar 71 %. Sedangkan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan disebutkan bahwa nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi secara langsung oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dengan nilai sebesar 0.284 yaitu sebesar 28 %.

Akan tetapi jika peneliti mengamati, penyelenggaraan kurikulum entrepreneurship di Pondok pesantren Riyadlul Jannah sudah terprogram dan terlaksana secara rutin. Sedangkan di pondok pesantren Sidogiri ada program tetapi belum rutin.

4. Hasil penelitian locus of control dan efikasi diri sangat berhubungan secara simultan terhadap kurikulum entrepreneurship dan karir santri di Pondok pesantren Riyadlul Jannah disebutkan bahwa nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi secara langsung oleh X1 (locus of control) dan X2 (efikasi diri) dengan nilai sebesar 0.838 atau 84 %. Sedangkan di Pondok Pesantren Sidogiri, nilai Y2 (karir) yang dipengaruhi secara langsung oleh X1 (*locus of control*) dan X2 (efikasi diri) yaitu sebesar 0.284 yaitu sebesar 28 %.

B. Saran

Agar implementasi locus of control dan efikasi diri terhadap kurikulum entrepreneurship dan karir santri yang diterapkan di kedua Pondok pesantren tersebut berhasil optimal, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak:

1. Pondok pesantren

Dalam rangka mengembangkan perguruan tinggi sebaiknya mengacu pada ke dua pondok pesantren tersebut di atas dan sebagai bahan pengambilan kebijakan.

2. Pihak perguruan tinggi

Para pemimpin perguruan tinggi agar mau mendelegasikan otoritas dan wewenangnya pada tingkat yang sesuai untuk bekerjasama dengan pondok pesantren dalam bidang kurikulum entrepreneurship.

3. Pihak peneliti Selanjutnya

Penelitian kuantitatif analisis jalur dengan alat smart PLS 3.0 ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian dan kaidah yang ditentukan, namun hasil yang

didapatkan belum dapat dikatakan sempurna. Hal ini disebabkan karena ada keterbatasan dalam penelitian ini antara lain teknik pengambilan data, dan keterbatasan waktu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an digital.

B.Othanel Smith, *“Fundamentals of Curriculum Development*, (New York: American Book Company, 1956)

Bandura, *“Self Efficacy The Exercise of Control”*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

Bandura, A. *“Self-Efficacy:Toward a Unifying Theory Of Behavioral Change” Psychological Review*, 84(2). Hal 191

Barnawi & Mochammad Arifi, *“School Preneurship”*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

Berdasarkan Perpres No. 8 tahun 2012 tentang KKKI dan Pemenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SNPT.

Bruce R. barringer & R. Duane Ireland, *Entrepreneurship: Succesfully*. Launching New Ventures. New Jersey: Pearson International Edition, 2008. Hlm 34

Budiningsih (2005 : 1)

Burhan Bungin, *Metodoloogi Penelitian Kuantitatif*, Prenada Media Group, Jakarta, 2005, 46

Crite, 1978, *Theory and Research Handbook for the Career Maturity Inventory*. Monterey, Callif: CTB/Mc Graw-Hill.

Duffy, K. G & Atwarer, E., *Psychology for living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*.(New Jersey:Prentice Hall, 2005). Hlm.88

Edward A. Krug, *“Curriculum Planning”*, (New York: 1960)

Feist, J. & Feist, G.J., *“Theoritities of Personality”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Gibson, Ivancevich & Donnelly (1995: 161)

Handoko. (1992:131)

Harold B. Alberty, Elsie J. Albety, *“Reorganizing the High School Curriculum*, (New York: The Macmillan Company, 1965)

Hussein Fattah, *“Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai”* (Yogyakarta: Elmatara, 2017), hal 54.

I Gede Nyoman Mindra Jaya dan I Made Sumertajaya, *“Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square”*, *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2008, 119

Ibid., 191. Penelitian eksplanatori adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau menolak teori atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Ika Yunia Fauzia, *Islamic entrepreneurship. Kewirausahaan berbasis pemberayaan*. Depok: Rajawali Press. 2018

Indriantoro & Supomo, 2002:12

Istanti,2007:8.

J. Galen Saylor, William M. Alaxander, “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston)

Jung, et al, “*Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Enterprenerial Action: A Comparative Study Between the US and Korea*. Management International Vol 6 (1): 41

Keith Davis dan Werther W.B., 1996,

Ken Kwong-, “*Partial Least Squares Structural Equation*”, *Marketing Bulletin*, 2014, 23.

Ken Kwong-Kay Wong, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS*, *Marketing Bulletin*, 2014, 8.

Kreitner dan Kinichi, *perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. 2005

Kreitner, R & Kinichi, A., *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003). Hlm 87

Lia Istifhama, “*Analisa Pengaruh Rational Emotional Motive dan Preferensi Konsumen terhadap Harga Pasar Syariah Az zaitun Surabaya*” (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 51

M. Joko Susilo, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, “*Teori-Teori Psikologi*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Marc J. Dollinger, *Entrepreneurship: Strategies and Resources* (New Jersey: Prentice Hall, 2003, hlm 5-6)

Mc. Adams, D.P., *The Person-A Integrated Introduction to Personlity Psychology* (Fort Woth: Hartcourt College Publisher,2001). Hlm. 543

Mearns (2009)

Muhaimin, dkk., “*Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih keajaiban Rezeki dengan wirausaha* (Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013. Hlm 105.

Or rod, J.E., “*Psikologi Pendidikan Jilid 1*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

Panggabean(2002)

Permendikbud No. 73 tahun 2013

Petri, H.L., “*Motivation: Theory and Research*”, (California: Wadsworth Publishing Co. , 1981)

Philip A. Wickham. *Strategic Entrepreneurship* (Malaysia: PT. Prentice Hall Financial Times, 2006). Hlm. 9

Rizki Aditya Rozandy dkk, “*Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metpde Partial Least Square (STudi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec.Banyakan, Kediri)*”, *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 151.

- Rizki Aditya Rozandy dkk, *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode Partial Least Square (Studi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec.Banyakan, Kediri)*, *Jurnal Industria*, Vol 1, No 3, 154.
- Rizki, “*Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi*“, *Jurnal Industria Vol 1 No 3*, 154.
- Robbin & Judge (2008: 138)
- Rotter, 2006
- Rotter, J. B. *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement, Psychological Monographs General and Applied* (New York: Holt, 1966), 80
- Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., *Application of a Social Learning Theory of Personality*, (New York: Holt, 1972). Hlm 67
- Rotter, J. B., *Internal Versus External Control of Reinforcement. American Psychologist. Vol. 45* No. 4 1990. Hlm. 489
- S. Nasution, “*Asas-Asas Kurikulum*”, (Jakarta: Bumi Aksara,2006)
- Schunk, D.H. & Pajares, F. *The Development of Academic Self Efficacy*. 2001
- Siti Maryam, “*Skripsi: Self Efficacy Anak Didik Masyarakat di Lapas Anak Kelas II A Blitar*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal 13.
- Smet, B., “*Psikologi Eksperimen*”, (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 1994).hlm 181
- Stajkovic, A. D. And Luthans, F. “*Self-Efficacy and Work-Related Performance: A MetaAnalysis*. *Psychological Bulletin*
- Sukmadinata S. Nana, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sulistiyani. (2003)
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, “*Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya UNTUK Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*”, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010)
- Verawati Silalahi, “*Skripsi: Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Kesehatan Pada Masyarakat Perdesaan*”, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2007. Hlm 30-32
- Vivik shofiah dan Raudatussalamah, “*Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter*”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2014, hal 220.
- William B. Ragan, “*Modern Elementary Curriculum*, (The dryden Press, Inc, 1955)
- Zulkaidah, A (2007) *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi diri Terhadap Keberhasilan karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, *Proceeding PESAT*, Vol.2.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 330 TAHUN 2019
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kolaborasi antar perguruan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional, penelitian terapan kajian strategi nasional, pendampingan komunitas, pengabdian berbasis riset, pengabdian berbasis program studi, penulisan dan penerbitan buku berbasis riset dan e-book tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
 - b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
 8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2019;
 9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5459 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019;
 10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :

- a. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
- b. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
- c. Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
- d. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
- e. Penelitian Terapan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
- f. Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini;
- g. Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VII Keputusan ini;
- h. Pendampingan Komunitas sebagaimana tersebut dalam Lampiran VIII Keputusan ini;
- i. Pengabdian Berbasis Riset sebagaimana tersebut dalam Lampiran IX Keputusan ini;
- j. Pengabdian Berbasis Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran X Keputusan ini;
- k. Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-book sebagaimana tersebut dalam Lampiran XI Keputusan ini.

KEDUA : Tahapan pencairan bantuan penelitian kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:

- a. Pencairan tahap I (kesatu) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
- b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.

KETIGA : Penerima bantuan penelitian melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak barang/ ATK Pasal 22 (PPh. Pasal 22) dan Pajak honor Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.

B

KEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2019, tanggal 5 Desember 2018.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 8 April 2019
REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



MASDAR HILMY

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

LAMPIRAN VII
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 330 TAHUN 2019
 TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
 TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag 195808121991031001 Muhammad Andik Izzuddin, MT 198403072014031001 Yuanita Rachmawati, M.Sc. 201603302	Fakultas Syari'ah dan Hukum Fak. Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	Potensi Green City Produktif Berwawasan Industri 4.0 Melalui Smart Urban Farming through IoT (SUFI)	Rp. 100.000.000,-
2	Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd 196404071998031003 Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag 197111081996031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Analisis Locus Of Control Dan Efikasi Diri Terhadap Kurikulum Kematangan Enterpreneur Santri (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto)	Rp. 100.000.000,-
3	Dr. Slamet Muliono Rejosari, M.Si 196811291996031003 Andi Suwarko, S.Ag, M.Si 197411102003121004 Zaky Ismail, M.Si 198212302011011007	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Resolusi Konflik Kaum Salafi-NU	Rp. 100.000.000,-
4	Wahidah Zein Br Siregar, MA, Ph.D 196901051993032001 Moh. Fathoni Hakim, M.Si 198401052011011008	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Spirit Of Zhongyong Dan Moderasi Muslim Tionghoa Di Indonesia	Rp. 100.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
5	Prof. Dr. Aswadi, M.Ag 196004121994031001 Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I 195701211990031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Integrasi Pesan Da'i Antara Hukum Islam Dan Hukum Positif Dalam Pengurangan Intensitas Terror Bom Bunuh Diri (Studi Kasus Dakwah Di Surabaya, Riau, Dan Bali Pasca Bom Di Surabaya)	Rp. 100.000.000,-



REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

Masdar Hilmy
MASDAR HILMY